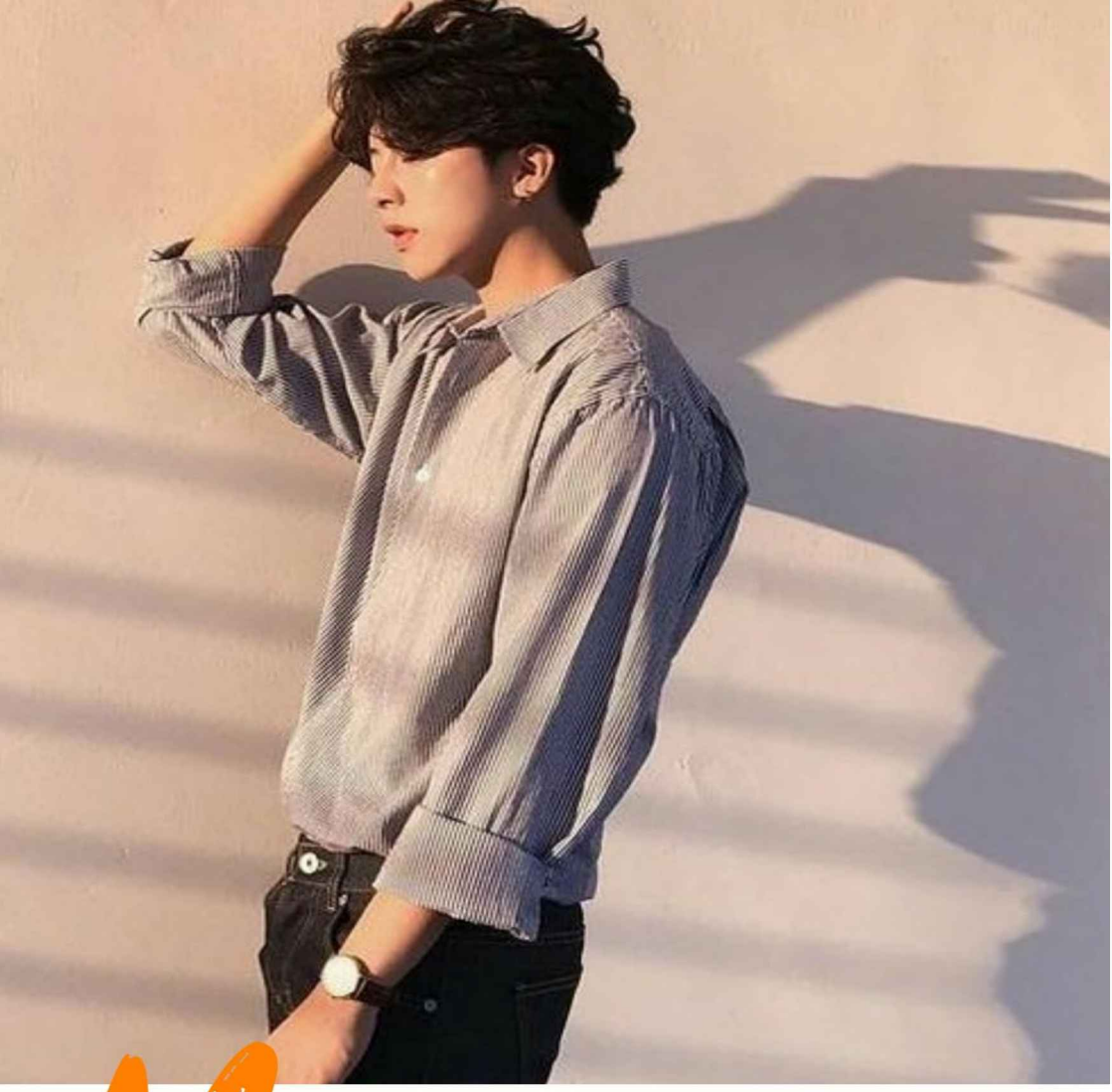

# Memories Of Love

By IRMA NUR KUMALA

# MEMORIES OF LOVE

A NOVEL BY :

Irma Nur Kumala

Copyright © 2018 By Irma Nur Kumala

**Penerbit**

10dotcom Publisher

**Penyuting**

Irma Nur Kumala

**Desain Sampul :**

Picture By Pinterest, design by Irma Nur Kumala

Hak Cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

# Special Thanks

Untuk semua para pembaca yang berkenan membaca cerita ini sampai selesai.

Tanpa kalian cerita ini hanya akan menjadi lembaran coretan yang tidak bermakna.

# Gevan Angkasa [1] - Missing My Lost

**DIA** tetap sama seperti kehangatan mentari, walaupun **Dia** hanya ada di dalam kenangan

Tiga hal dalam hidup Gevan yang tidak pernah berubah sejak *dia* pergi sepuluh tahun yang lalu.

Gevan masih betah memandangi rumah kosong yang berada tepat di sebrang rumahnya.

Hal itu dia lakukan semata-mata hanya untuk melepas rindu pada satu nama di masa lalu yang telah pergi meninggalkannya seperti angin pagi yang dingin di saat matahari seharusnya menghangatkan segalanya.

Gevan selalu setia mendengarkan semua lagu yang menjadi *soundtrack sweet memories* mereka di masa lalu hanya untuk mengenang.

Gevan selalu berjalan dalam gelap di malam hari saat sedang resah dan tetap tanpa arah dari rumahnya memutari kompleks perumahan dan selalu berakhir di depan pagar rumah tidak berpenghuni itu.

Sebut saja Gevan terlalu menyiksa diri dengan tetap mengenang semua hal tentang *dia*, tapi Gevan tidak peduli karena baginya *dia* yang ada di masa lalu memiliki arti yang lebih dari segalanya bagi hidup Gevan.

*Segala kenangan yang bermuara padanya selalu menyiksa tapi juga membahagiakan di saat yang bersamaan.*

*Dia* yang selalu mengerti bagaimana Gevan, *dia* yang selalu bisa membuat senyuman terpahat di wajah tampan nan dingin yang melekat padanya.

*Dia*, seseorang yang menyukai Ice Cream , susu Strawberry, Spongebob Squarepants, dan Sunrise.

Satu nama yang bermukim di hatinya sejak dulu, *Anastasia Rafesya Siregar.*

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (2) - Not The Same

Malam ini dan seterusnya, tidak akan sama. Kedatangan**nya** merubah segalanya

Gevan menghentikan sejenak kegiatan hariannya setiap malam. Duduk di atas pagar balkon kamarnya, memangku gitar usang penuh sejarah dan bernyanyi dengan suara sumbang yang dipaksakan bersenandung lagu galau menjurus ke lagu mewek. Tatapannya lurus mengarah ke kesibukan yang ada di bawah.

Bertahun-tahun sebelum ini, Gevan selalu bernyanyi seraya memandangi rumah kosong di depan rumahnya yang sejak lama ditinggalkan pemiliknya tanpa kata perpisahan sampai akhirnya saat ini dia harus dipaksa melihat kenyataan kalau keadaan tidak akan pernah sama lagi mulai sekarang.

Rumah kosong itu telah berpenghuni sejak malam ini.

Gevan hanya berpikir, apa mungkin ini adalah tanda untuknya agar *move on* dari derita panjang yang dibuatnya sendiri, karena pada kenyataannya *dia* tidak akan pernah kembali. Rumah itu bukan lagi milik kenangannya sendiri seperti malam sebelumnya. Rumah itu sudah menjadi milik orang lain.

Gevan mengambil sebungkus rokok yang sejak tadi ada di saku celana pendeknya. Diambilnya satu batang, menyalakan pematik di ujungnya,

menghirup dan menghembuskan asapnya ke udara. Gevan menyandarkan kepalanya dan sejenak melupakan nyanyiannya karena fokus mengikuti kegiatan pindahan tetangga barunya dari jauh tanpa niatan untuk turun dan membantu seperti yang dilakukan kakak iparnya di bawah sana.

Bukan gadisnya yang datang tapi gadis lain yang bahkan dari siluetnya saja tidak dia kenali.

Gevan memang melihatnya tadi.

Perumahan mereka memiliki tipe rumah dengan model yang hampir serupa. Rumah minimalis tiga kamar tidur. Kamar Gevan di lantai dua, lelaki bujang yang hobinya melamun manjah setiap malam di balkon kamarnya memang menjadi pemandangan yang tidak asing tapi masih membuat mata merah.

Bukan karena ikut merasakan kesedihan akibat kisah cinta monyet lelaki itu tapi lebih karena ketakutan. Laki-laki itu suka sekali bernyanyi - nyanyi nggak jelas padahal *image* nya di kampus berbanding terbalik dengan kelakuan abstraknya di rumah. Topeng?!

Tentu saja tidak. Semua itu harus dia lakukan untuk menghalau burung-burung merak yang hobinya geal-geol manjah mencari perhatiannya. Gevan sangat tidak suka semua itu.

Gevan hanya melihat siluet gadis itu dari kamarnya di lantai dua yang langsung berhadapan dengan kamar Gevan di sebrangnya. Di masa lalu, keuntungan kecil ini memudahkan dua anak manusia saling bertukar pesan. Bukan dengan telepati karena mereka hanya manusia biasa tapi pesan yang langsung diteriakkan satu sama lain yang kadang bisa sangat berisik. Apalagi kalau mereka sudah berkelahi.

Hanya beberapa menit walaupun berupa siluet, gadis itu dari dalam kamarnya berdiri menghadap ke arahnya diam tidak bergeming. Gevan hanya bisa tertegun dan menghela napas kecewa karena bukan gadisnya lagi yang akan menghuni kamar itu untuk bertahun-tahun ke depan.

Drrrtt...drrttt...

Gevan menoleh ketika mendengar getaran ponsel yang tadi dia letakkan di atas meja. Dia turun, duduk dan meletakkan gitarnya di sofa navy kesayangannya yang sudah bulukan tapi tetap dia sayang dan mengambil ponsel yang mengganggu galaunya malam minggu ini.

"Kampret!! Bujangan kaya tapi hobinya *miscall-in* orang. Pelit banget!!" gerutu Gevan seraya meletakkan ponsel unik penuh tempelan lawas itu di telinganya. Tidak sampai dering kedua, telpon diangkat memperdengarkan suara syahdu mendayu-dayu lebay.

*"Gevan, sayangku."*

"Najiss!! Sebutkan apa mau lo karena gue sedang tidak punya banyak waktu."

*"Ouchhh, haruskah seperti itu terus setiap malam minggu. Elo jutekin gue tapi kalau dikasih duit mulut lo bermanis-manis ria mirip gulali pasar malam yang diobral dua ribuan."*

"Bacot !!!! Gue geli denger suara banci lo. Cepetan!!!"

Suara gelak tawa laki-laki macho langsung menyerbu gendang telinga. Gevan mendengus seraya menikmati rokoknya yang masih tersisa setengah sambil menunggu keparat itu tadi mengganggunya.

"Ditunggu anak-anak di *Sky Lounge Bar.* Tolong galau lo di *pending* dulu dan dilanjut besok aja. Kita kekurangan pemain."

Gevan terdiam sejenak, mematikan rokoknya lalu berdiri, "Oke, gue kesana!!!"

"*Are you seriouslly, Gevan Angkasa?"*

Langkah Gevan terhenti di ambang pintu kamar ketika mendengar nada tidak percaya dalam suara Alva. Diangkatnya kepala ke atas seraya mendengus sebal, "Elo tadi minta gue datang. Sekarang elo malah kayak nggak percaya gitu. Elo tuh maunya dihajar memang ya!!!"

*"NO. Gue bahagia elo mau datang disela kesibukan lo ngegalau. Gue merasa terharu banget."*

"Tolong ya, banci lo itu dibuang jauh-jauh. Gue merinding gilaa. Udah ah, dari pada gue berubah pikiran, jadi sekarang elo tutup telponnya dan beri gue waktu satu jam untuk sampai ke sana."

Alva tertawa dan berdecak, *"Oke. Thanks bro."*

TUT!!

Sambungan terputus dan Gevan masuk ke dalam kamarnya lalu menutup pintu serta tirainya sambil menggelengkan kepala. Dia berlalu ke kamar mandi untuk menghilangkan sisa kegalauannya tadi. Ternyata melamum membutuhkan energi yang tidak sedikit padahal dia hanya duduk bengong tapi kaos putih dengan lambang *The Beatles* di dadanya itu sudah basah kuyup.

Gevan tidak menyadari ada seseorang dengan mata bulat berwarna coklat bening memperhatikannya diam-diam dan mengikuti semua kegiatan laki-laki itu sejak dari tadi sore sampai waktu hampir menunjukkan jam sebelas malam.

Gadis itu tersenyum dan duduk di atas tempat tidurnya yang baru dan merebahkan diri di sana memandangi langit-langit kamarnya yang baru.

"Gevan Angkasa," gumamnya seraya memejamkan mata dengan senyuman.

--- Memories Of Love ---

Gevan lagi bermimpi indah.

Di dalam sana, dia sedang duduk di atas padang ilalang penuh bunga dalam buaian angin lembut yang menyapa kulitnya. Dia hanya duduk diam dan menikmati. Rasanya seperti lagi ngajak kencan pacar untuk pertama kalinya padahal dia di sana sedang dalam keadaan sendirian.

Lalu suara itu terdengar. Suara musik klasik pertanda sesuatu yang Gevan lupa fungsinya untuk apa. Dia mendengarkan saja seperti sedang mendengar nyanyian alam yang syahdu. Lalu suara wanita menyapa lembut dan membuatnya terpana. Suara itu lebih indah dan menghipnotisnya. Kepalanya bergerak mencoba mencari asal suara tapi tidak ada seorangpun yang nampak dalam jarak pandang matanya.

TING...TONG....TING...TONG...

Gevan kembali mendengar suara bel itu. Keningnya berkerut samar masih dalam keadaan mata terpejam.

"Gevan."

TOK..TOK..TOK.. Suara merdu itu kembali terdengar. Gevan berdiri dan mulai melangkahkan kakinya mencari asal suara itu tapi kakinya tertabrak sesuatu yang keras dan membuatnya terjatuh.

"ANJIRRR!!!! KAMPRETTT!!!" umpatnya kesal, membuka mata dalam keadaan terlentang di atas lantai dingin ruang tamu di dekat sofa yang menjadi tempat tidurnya tadi. Bibirnya mencium lantai dan kepalanya

sempat terhantup pinggiran meja. Gevan mengumpat kesal seraya bangun dari posisinya sambil mengusap dahinya.

TING...TONG....

"SIAL!!! BENTAR WOYYY!!!" Teriaknya heboh mendekati pintu depan dengan keadaan yang bisa di bilang berantakan.

Gevan membuka pintu lalu terpana. Sempat bengong untuk waktu yang cukup lama sampai senyuman menawan hati itu nampak bagai penyinar malamnya yang kelam. SARAP !!!!

Gevan menggelengkan kepala dan berdeham langsung memasang wajah *default*-nya saat berhadapan dengan burung merak.

"Elo nggak lihat-lihat jam ya bertamu ke rumah orang pagi-pagi buta begini. Gue masih tidur dan elo dengan seenaknya saja mengganggu. Ini sudah sebentuk tindakan perdata. Menggangu ke—"

"Selamat pagi bang—" Wanita itu malah menyapanya mengabaikan sikap ketus Gevan tadi. "Ini sudah jam sepuluh pagi loh." Gadis itu tersenyum menampilkan lesung pipinya sebelah kanan. AMBOIII !!!!!

"HAHH !! Elo jangan ngarang ya." Gevan tidak terima.

Dia melipat kedua lengannya di dada masih berdiri di ambang pintu nampak garang walaupun wajahnya yang baru bangun pagi itu cukup di nilai menggemaskan bagi gadis itu sendiri.

"Coba lihat jam tangan lo," kata gadis itu.

Gevan mengangkat tangan yang berbalut jam *Rolex* itu dan melotot. Gevan berdeham dan salah tingkah, "Jam gue mati. Pokoknya ini tuh—"

"Sebentar," gadis itu menyela.

Gevan langsung bungkam melihat gadis itu mengambil sesuatu dari saku celana jeansnya dan mengeluarkan sapu tangan warna putih bersih.

Tanpa di sangka Gevan, tangan gadis itu terulur dan mendaratkan sapu tangan itu di wajahnya atau lebih tepatnya di area pipi.

"Tadi malam habis di sosor wanita di mana?" gadis itu berucap santai disertai senyuman geli.

Gevan yang sempat kaget karena gadis di hadapannya ini begitu berani langsung melotot, "Maksud lo?"

Gadis itu memperlihatkan sapu tangan yang tadinya bersih itu yang sekarang sudah ada noda merah terang seperti noda lipstick. ANJIRRRR !!!!

Gevan langsung mengusap kedua pipinya dengan tangan, "Astagaa, ini siapa lagi yang berhasil nyolong pipi gue."

Gadis itu tertawa dan berdecak, "Elo baru pulang hampir jam lima pagi makanya nyawa lo belum nyampai setengahnya. Habis indehoy ya?"

Gevan menggeram, "Sori ya, gue bukan cowok murahan."

Gadis itu kembali tertawa dan Gevan langsung menyimpitkan matanya setajam silet, "Elo *stalkerin* gue ya sampai tahu nama dan jam gue pulang pagi ini?"

"Nggak lah. Kepedean. Kita kan tetanggaan jadi wajar dong kalau saling tahu nama dan gue memang selalu bangun pagi. Kebetulan tadi dengar suara motor bebek lo yang berisik banget itu."

Gadis itu menggidikkan kepalanya mengarah ke motor *ducati* merah gagah kesayangan Gevan yang terparkir cantik di garasi yang dengan seenaknya dia bilang *motor bebek*. Gevan mendelik sangar tapi gadis itu malah cengengesan.

*Wahh belum tahu rasanya gue cipok neh cewek !!!!!*

"Ini."

Gadis itu menyorongkan piring yang sedari tadi di bawanya dengan satu tangan berisi potongan kue brownis coklat bertabur almond yang sangat menggugah selera.

"Apa ini ? Sogokan?"

Gevan nampak curiga tapi kedua tangannya sudah duluan mengambil piring itu dan mendekatkan ke wajahnya untuk di hirup wanginya.

Untuk sesaat, dia seperti merasakan yang namanya *dejavu*. Otomatis otaknya menayangkan kembali adegan serupa tapi tak sama yang dulu sekali pernah terjadi.

*Seorang gadis berwajah cantik yang selalu mengepang rambutnya berdiri di depan pintu kamarnya pagi-pagi buta hanya untuk pamer kalau dia bisa membuat kue setelah dua hari sebelumnya, Gevan mengoloknya karena tidak bisa memasak.*

*"Ini apa ?"*

*Gevan yang masih belum sadar hanya menunjuk kue itu tanpa minat.*

*"Ini kue bolu Gevan," Gadis itu melotot sebal karena hasil karyanya hanya di pandang malas sama cowok yang menjadi satu-satunya alasan dia membuat kue.*

*"Hmm, kelihatannya sih begitu tapi kok wujudnya memprihatinkan," Gevan membawa piring berisi bolu itu ke dalam kamar diikuti oleh gadis berkepang itu.*

*"Eitss jangan salah. Bentuk boleh abstrak tapi rasa nggak pernah bohong."*

*"Kamu lagi nawarin bolu atau kecap manis sih?"*

*Gevan duduk di atas tempat tidurnya begitu juga si gadis di sebelahnya dan memperhatikannya menatap kue bolu itu.*

*"Isst, jangan dipandangin aja. Diicip kek gitu atau diapain?!!" ujarnya kesal.*

*"Sejujurnya, aku masih sayang nyawa,Fe."*

*Gadis itu dengan sadisnya melepak kepala Gevan sekuat tenaga membuat cowok itu mengaduh.*

*"Sakit Fe!!!!"*

*"Nggak usah bawel. Cepat makan!!!!"*

*"Nggih ndoro.Nggih—." ucap Gevan dramatis dan mulai mendekatkan sepotong bolu yang pinggirannya gosong, tengahnya masih lembek dan almondnya mencuat kemana-mana. Gevan menelan salivanya dengan susah payah dan mendekatkan bolu itu ke mulutnya bersamaan dengan kepala gadis itu yang semakin mendekat mengamati lekat adegan slow motion ala Gevan saat berada di penghujung ajal.*

*Gadis itu berharap-harap cemas dengan mata yang tidak berkedip. Gevan melirik sekilas lalu berdoa, "Ya Allah, ampuni dosa-dosa Gevan Ya Allah."*

*Si gadis melotot dan berniat membuka mulut untuk menyemprot Gevan tepat ketika cowok itu memasukkan bolunya ke dalam mulut. Gadis itu terdiam dan Gevan mengunyah cepat dan menelannya lalu menoleh dengan seringai lebar, "Enak."*

*Gadis itu bersorak senang membuat Gevan begitu bahagia. Baginya tidak peduli kalau dia akan sakit perut nantinya yang terpenting gadisnya tidak kecewa.*

*Pagi itu, Gevan menghabiskan lima potong bolu sampai habis tak bersisa di bawah tatapan berbinar Anastasia Rafesya Siregar.*

"Kok melamun. Terpesona sama kecantikan gue ya bang." ucap gadis di hadapannya itu sambil mengedip.

"Nggak. Muka lo abstrak banget. Ini maksudnya apa?" tunjuknya ke arah piring di tangannya dengan wajah datar.

"Itu simbol ucapan selamat bertetangga bang," ujarnya polos.

"Gue bukan abang lo," desis Gevan.

Gadis itu hanya menjawab dengan senyuman. Gevan mengamatinya dari atas sampai bawah sambil berdecak dan mengomel dalam hati.

*KAMPRET !!!! KENAPA DIA HARUS CANTIK !!!!*

"Hmm Bang Gevan, kenalin nama gue Re—"

"Makasih bolunya." Gevan menyela dan mundur lalu menutup pintu depan rumahnya dengan dramatis hingga menimbulkan suara indah.

BRAAAKK !!!!

Tepat di depan wajah cantik gadis itu yang sedikit berjengit kaget akibat dari pintu yang di tutup kasar. Gadis itu menghela napasnya lalu kembali menggedor pintu tidak nampak tersinggung. Bagaimana bisa dia marah sama laki-laki menggemaskan yang baru bangun tidur seperti Gevan tadi ditambah dia tampan seperti *Blake Steven.*

*Siapa Blake Steven ???!*

TOK..,TOK,,,TOK..

"Bang Gevan, nama gue Refanya Angelina. Senang berkenalan dengan elo bang Gevan Angkasa," teriaknya di depan pintu yang tiba-tiba kembali menjeblak terbuka menampilkan wajah datar Gevan yang menampakkan sedikit serpihan di sekitar mulutnya

Gevan memang belum beranjak pergi dari bilik daun pintu, sibuk mengamati kue brownies yang baru di dapatnya dan berhasil menghabiskan 5 biji setelah perdebatan panjang di kepalanya antara kata *nggak dan iya. Untung rasanya wuenaaak !!!*

Fanya kaget saat pintu itu terbuka kembali dan wajah Gevan tetap datar seperti tadi tapi imut.

"Gue nggak peduli nama lo siapa. Pulang gih sana!!!! Gue mau bobo ganteng dulu."

"Ihh kebo."

Geven melotot, "Bodo amat!!!"

"Eitsss..bang..bang sebentar."

Fanya menahan pintu yang sudah hampir tertutup itu dengan tangan. Gevan berdiri di sana menatap nggak suka.

"Apa lagi sih l?!!!"

"Err .... hmmm.. itu bang." Fanya gelagapan nampak bingung sendiri.

"Apaan sih? Cepetan!!!!"

Fanya tersenyum sejenak, "Itu bang, resleting celananya jangan lupa di tutup."

Gevan terdiam sebentar mencerna perkataan Fanya lalu mengumpat lagi dan membanting pintu dengan amat keras meninggalkan gelak tawa Fanya melihat wajah bego milik Gevan tadi.

Fanya berlalu dari sana dengan senyuman tercetak di wajahnya.

--- Memories Of Love ---

"Gevan!!!!"

Jenita menggoyangkan badan Gevan yang tertidur di atas tempat tidurnya dalam keadaan tengkurap. Gevan tetap tidak bergeming malah mengigau, "Brownies."

"Sialan neh kebo!!!"

Jeni berdiri dan mengedarkan pandangan ke sekitar kamar Gevan. Adik laki-lakinya ini walaupun slengean tapi dia punya pribadi yang rapi. Kamarnya selalu tertata dengan sempurna. Jeni mencari akal untuk membangunkan si kebo tampan kebanggaannya ini. Matanya menangkap kemoceng bulu yang bertengger di atas lemari. Diambilnya kemoceng itu dengan sedikit susah payah lalu di cabutnya sehelai bulunya dan mengembalikan kemocengnya ke atas lemari.

Dengan seringai layaknya penjahat, Jeni mendekat dan berlulut di pinggir tempat tidur tepat di dekat kepala Gevan yang memperdengarkan suara dengkuran halus.

Dengan niat jahat yang bulat, Jeni mulai menyerang telinga Gevan dengan bulu kemoceng. Gevan hanya mengulet sesaat. Jeni mengarahkannya ke lubang hidung Gevan membuat cowok itu mengkerutkan wajahnya sebelum akhirnya membuat Jeni harus segera loncat ke belakang.

HACHIMMMM !!!!!

"KAMPRETT!!! JENI!!!!!" teriak Gevan yang terbangun mendadak karena ulah bulu di hidungnya. Dia memegangi kepala dan beranjak duduk dengan tatapan tajam ke Jeni yang cengar-cengir.

"Lo ngapain hah!!!!! Bisa nggak sih banguninnya lebih beradab dikit," Geram Gevan mulai mengacak rambutnya.

Jeni menjulurkan telunjuknya, "Itu tolong iler di lap dulu."

Gevan mendelik tidak terima, "Sori ya, gue tidur tetap punya etika. Motto gue, tetep ganteng dalam keadaan apapun."

"Geli gue dengernya." Jeni melipat kedua tangannya, "Bangun lo!!!"

"Ada apaan sih?"

"Gue titip Ketty buat lo jagain. Soalnya gue sama Rendy ada acara reunian," titah Jeni.

Gevan melotot, "Lohhh..lohhh..lohh...nggak bisa gitu dong. Gue butuh istirahat yang banyak dan cukup supaya besok gue bisa *hunting* dalam kondisi segar bugar dan *fit.* Kenapa nggak lo bawa si Ketty buat lo pamerin?"

Jeni sudah akan beragumen ketika Gevan kembali nyerocos dan menirukan gaya Jeni yang sedang menggendong Ketty.

"Teman-teman ini loh, Jeni versi mini. Lucu kan lucu kan!!"

Jeni mendengus sebal, "Gue nggak bisa bawa Ketty karena tempat acaranya rame dan sampai malam. Gue takut dia nggak betah. Elo sebagai om yang baik dan benar, seharusnya mau jagain dia." Gevan hanya bengong. "Gue tunggu di bawah karena gue mau pergi sekarang. Mandi sana, bau!!!!"

Gevan mangap-mangap kehabisan kata melihat Jeni dengan senyum penuh kemenangan berlalu keluar dari kamarnya dengan sedikit gerakan dramatis.

BRAAAKK !!!!

"ANJIRRR!!!!"

Gevan mengacak rambutnya dan turun dari tempat tidur mengarah ke kamar mandi. Gevan yang masih setengah sadar, kakinya sempat terhantuk kaki meja membuatnya harus mengumpat dan loncat-loncat indah sambil ngedumel.

Bantingan pintu kamar mandi menjadi akhir dari semua omelan menyakitkan yang tadi ditunjukkan untuk posisi meja yang membiarkan kakinya terhantup.

Fanya dulu pernah tinggal di Kota Bandung.

Itu sudah lama sekali bertahun-tahun yang lalu dan sekarang ketika dia harus kembali ke Kota kembang ini yang telah mengalami banyak perubahan membuat Fanya harus bisa menghapal jalan setidaknya ke tempat yang sering dia tuju. Walaupun sekarang zaman sudah canggih. Banyak babang-babang panggilan via *online* yang siap untuk menjemputnya dan mengantarkannya sampai ke tempat tujuan. Fanya merasa naik mobil sendiri kemana-mana lebih praktis. Kalaupun dia nggak hapal jalan setidaknya aplikasi di *smartphone* bisa sangat memudahkannya. Seperti saat ini, dia akhirnya menghela napas panjang setelah berhasil memarkirkan mobilnya di depan rumah.

Fanya keluar dari mobil dan langsung di suguhi adegan unik. Gevan yang entah bagaimana sore ini bisa berubah menjadi bapak*able* banget yang terlihat begitu sabar dan penurut meladeni gadis perempuan kecil berumur empat tahun.

"Ooo canaa ooo cana teyusss teyuss," si anak yang masih cadel itu naik di atas sepeda roda tiga pinknya terlihat antusias menunjuk ujung gang rumah mereka.

Gevan mendorong di belakang dengan wajah imut, "Iya sayangku Ketty."

Fanya yang awalnya berniat mau langsung masuk kamar dan mandi jadi berubah pikiran. Akhirnya dia berdiri memeluk buku sketsanya dan bersandar di bodi mobil memperhatikan Gevan yang hilir mudik dengan pegangan belakang sepeda di kedua tangannya. Fanya nampak mencoba menahan tawa gelinya.

Setiap melewati Fanya, Gevan akan memasang wajah datar tanpa ekspresi tapi Fanya bisa melihat ekspresi itu berubah saat dia berbalik di ujung gang untuk kembali.

"Wahh, Ketty pasti bahagia banget punya Om yang baik hati kayak kamu bang," kata Fanya ketika Gevan kembali lewat di depannya.

Gevan tanpa menoleh ke arahnya menjawab, "Oh jelas. Omnya tampan."

Fanya terkikik geli mendengarnya. Ketika akhirnya Ketty meminta berhenti di depan pagar rumah Gevan, cowok itu langsung duduk selonjoran di depan sepeda Ketty sambil mengelap keringat di dahinya dengan kaos hitamnya.

"Ooo oooo belbiee. Ambilin balbieee," pinta si gadis kecil. Gevan menghela napas dan berdiri, "Kalau gitu ayok kita ke dalam."

Ketty dengan pintarnya menggeleng, "Nda mayuu. Ooo aja ambiyinnn sanaaa."

"Tapi Ketty nggak boleh sendiri di sini," Gevan berkata sehalus mungkin seraya mengusap puncak kepala Ketty. Fanya hanya diam tertegun memandanginya sampai senyuman tipisnya nampak di wajah.

Gevan ini bisa dibilang punya wajah yang unik. Gevan memiliki perpaduan wajah tampan dengan kaca mata yang bertengger manis dan wajah selengean di saat yang bersamaan. Apalagi sikapnya. Garang, dingin dan imut di saat yang bersamaan.

"Tapi sayang...."

Fanya akhirnya bergerak mendekat, "Udah sini Ketty biar Fanya aja yang jagain bang," tawarnya.

Gevan menoleh dengan tatapan tajam, "Sejak kapan gue jadi abang lo ?!!"

Fanya hanya tersenyum, "Sejak tadi pagi. Sudah sana ambil boneka *barbie* nya nanti dia keburu nangis."

"Elo nyuruh-nyuruh gue?"

"Iyalah. Masa gue yang ambil ke dalam bang. Cepetan ah!!!!"

Fanya nampak tidak sabaran karena Ketty sudah terlihat mulai akan menangis. Gevan mendengus seraya berbalik masuk ke dalam rumah meninggalkan Fanya dengan si gadis kecil itu.

Gevan masuk mengambil boneka *barbie* kesayangan Ketty dengan secepat kilat lalu keluar dan menemukan satu pemandangan yang menghantam hatinya dan melemparkannya pada masa lalu.

*"Ehh, rambutnya anak orang mau kamu apain Fe?" Gevan panik.*

*Sore itu mereka berdua membantu menjaga Rina, anak tante Siska yang rumahnya di ujung gang yang lagi pergi ke swalayan. Rina yang masih berumur lima tahun hanya mau main sama Feya dan Gevan.*

*"Kamu buta ya. Ini namanya kepangan. Kayak punya aku gini," Feya mengibaskan kepangan sampingnya dengan lebay. Gevan manggut-manggut dan duduk selonjoran di depan Feya yang mengepang rambut Rina yang terlihat senang sekali.*

*"Kamu pintar juga," gumam Gevan memandangi keseriusan Feya.*

*"Iyalah. Tapi ini juga karena rambut Rina yang bagus sih. Gampang ngaturnya."*

*"Kamu belajar di mana?"*

*"Belajar sendiri. Aku pengen nanti kalau aku punya anak cewek, aku bisa ngepangin rambutnya dia biar cantik kayak aku,"kekeh Feya.*

*Gevan menyentil dahi Feya sambil tertawa, "Pikiranmu jauh banget sih. Geli dengernya."*

*"Loh nggak apa-apa dong. Itu kan cuma keinginan."*

*Gevan tertawa dan mengacak rambut Feya,"Kamu selalu bisa bikin aku gemas. Nanti kalau anaknya cowok, gantengnya harus kayak aku ya."*

*Feya mendelik lalu kemudian tertawa diikuti oleh Gevan yang takjub tanpa sedikitpun berniat mengalihkan pandangannya karena sejak dulu tawa itu sudah menjadi bagian dari hidupnya.*

*"Nah selesai. Ahhh cantiknya kayak barbiee," Feya tertawa girang memperlihatkan hasil karyanya yang disambut sorakan gembira Rina.*

*Gevan mengangguk dan tersenyum lebar.*

"Nahhh selesaaai," suara Fanya menyadarkan Gevan dari keterdiamannya dan melangkah mendekat dengan kaku.

Ketty tersenyum lebar karena rambut panjang lebat berwarna hitam legam miliknya jadi cantik karena kepangan Fanya.

Fanya menoleh dan melihat Gevan mendekat. Dia langsung berseru senang memperlihatkan karyanya, "Bang, lihat deh. Cantiknya kayak *barbie* kan?"

Gevan berhenti melangkah di depan Fanya yang tersenyum dengan wajah dingin dan tidak suka. Senyuman Fanya perlahan menghilang melihat ekspresi Gevan dan kaget setelah mendengar tanggapan Gevan yang menusuk.

"Jelek. Jangan elo macam-macamin rambutnya Ketty sembarangan. Gue nggak suka!!"

Gevan langsung mengambil alih pegangan sepeda dan membawa masuk Ketty meninggalkan Fanya dalam kebekuan dan kebingungan sampai punggung tegap laki-laki itu menghilang di balik pintu rumah yang tertutup.

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (3) - She's not Feya

**Mencintainya** dalam angan membuatku masih tetap merasa hidup
bahkan saat raga**nya** tak bisa kusentuh

Suasana kamar Gevan malam ini hening.

Tidak ada suara petikan gitarnya yang syahdu mendayu-dayu. Tidak juga suara cemprengnya yang *pede* banget menyanyikan lagunya *The Script - The man who can't be moved*. Tidak juga nongkrong di balkon kamarnya sambil merenung ganteng.

Hampir setiap malam, jika laki-laki itu ada di rumah maka dia akan melakukan hal-hal sia-sia seperti itu tapi tentu saja masih sambil memandangi kamar gelap di sebrang rumahnya.

Malam ini dia terlalu malas beranjak turun dari atas tempat tidurnya yang unyu berwarna kuning bermotif *Spongebob Squerpants*.

Begitulah Gevan, yang terlalu menghayati kisah masa lalunya dan selalu membawanya. Kalau ditanya dengan kata *kenapa?* Maka dengan lantang dia akan menjawab.

*"Karena aku cinta dia dan dengan bodohnya tidak pernah mengatakannya sampai dia tidak pernah kembali pulang."*

Lalu dengan tatapan terluka dia kembali melanjutkan, "*One of the stupid men in the world. Yes. It's me."*

Padahal gadis itu hanya cinta pertamanya atau istilah lebih keren cinta monyet. Tentu saja itu pendapat yang diteriakkan oleh sahabat yang mengenal dan tahu benar kisah masa lalunya, termasuk Alva. Bujangan kaya bersuara emas yang punya banyak fans karena ketampanan, mulut manisnya dan seorang anak band.

*"Lo tahu filosofi cinta pertama buat gue ngak?" tanya Gevan menjawab mulut cabe teman-temannya mengomentari masa lalunya.*

*"Cinta pertama itu hanya untuk di kenang, Gevanku sayang?" Alva menjawab dengan mulutnya yang manis beracun karena kebanyakan ngegombalin cewek yang ujung-ujungnya cuma di PHP-in.*

*"Itu elo , Kampret !!! Dan gue bukan elo,"desisnya.*

*"Bacot!!! Apa pembelaan lo kalau begitu?" tanya Alva sambil mengedipkan matanya sama mba-mba waiters saat kami lagi nongkrong di sebuah cafe.*

*"First love never dies," ucap Gevan dramatis.*

*"Saat gue kenal dia, sahabatan sama dia, tahu semua hal tentang dia, dan berbagi apapun sama dia. Gue ngerasa seperti nemuin jodoh gue di masa depan. Kebanyakan first love memang berakhir menyedihkan tapi siapa yang tahu bahwa mungkin gue punya kisah first love yang berbeda. Feya bagi gue itu start dan finish."*

*"Wahh, super sekali Gevani Teguh. Menyentuh dan sangat mengena di hati abang Alva. Terus sekarang cinta pertama lo udah ngak ada, berarti sama aja dong kayak kisah cinta yang lain. Hilang dan hanya bisa di kenang."*

Saat itu Gevan rasanya pengen ngelempar Alva ke Kutub Utara karena mulutnya itu, andaikan saja dia punya kekuatan super.

Baginya, Feya adalah satu-satunya gadis yang dia tahu dan cintai walaupun saat itu mereka masih esempe karena bahkan setelah bertahun-tahun hanya bisa mengenang, Gevan tetap tidak bisa semudah itu membenci dan melupakan Feya walaupun gadis itu tidak pernah kembali kepadanya.

Gevan hanya percaya, ada sesuatu yang terjadi padanya dan Gevan memutuskan menunggu.

Malam ini Gevan malah merenungi perkataan kasarnya ke Fanya tadi sore hingga membuat gadis itu langsung terdiam. Entah apa yang merasukinya tapi gadis itu entah bagaimana seperti mesin waktu yang tanpa Gevan sadari mengarahkannya ke masa-masa kenangan indah antara Gevan dan Feya.

Gevan tidak suka kenangannya di usik oleh orang lain.

Kenangan itu bermuara di hatinya dan terprogram di dalam kepalanya yang akan terproyeksi di kedua matanya di saat-saat Gevan membutuhkannya.

Cinta memang kadang bisa membuat laki-laki sebodoh itu.

Gevan semakin menenggelamkan wajahnya pada bulu-bulu halus boneka Teddy Bear coklat yang ukurannya besar melebihi ukuran badan Ketty, keponakannya. Kalau masuk ke kemar Gevan, jangan heran mendapati boneka itu nongkrong di atas tempat tidurnya. Bukan karena dia keciwi-ciwian tapi karena boneka itu titipan seseorang.

Boneka kesayangan Feya hadiah ulang tahun ketiga belas dari Gevan yang dititipkan oleh gadis itu sebelum keberangkatannya ke Australia. Kalau dia lagi kangen atau lagi pusing, dia memilih untuk menenggelamkan wajahnya pada bulu-bulu beruang yang masih terawat dan bersih itu dan

memeluknya dari belakang, seakan-akan dia tengah memeluk seseorang. Feya mungkin di dalam bayangannya.

"Gue minta maaf aja kali ya."

Gevan mengangkat kepalanya sambil bergumam sendiri. Sesaat kemudian kepalanya menggeleng dan kembali tenggelam di atas bulu-bulu itu. Gevan akhirnya turun dari tempat tidurnya membawa serta *Gevbear* di kedua tangannya. *Gevbear* itu panggilan Feya buat bonekanya supaya dia selalu ingat sama Gevan. *My girl is so sweet, is she ?*

Disibaknya tirai kamarnya dan mengintip malu-malu kayak lagi ngintipin cewek mandi di empang. Dia terdiam ketika melihat lampu kamar gadis itu mati total. Gevan menghela napas sesaat lalu berbalik dan meletakkan *Gevbear* di tempatnya semula dan melangkah gontai ke kamar mandi.

Kebiasan Gevan kalau habis ngegalau pasti mandi. Entah maksudnya apaan ?!

--- Memories Of Love ---

Fanya berjalan tanpa arah.

Walaupun sebenarnya tujuannya adalah rumah. Tadi dia lagi nggak ada kerjaan dan lagi ngak *mood* untuk ngelukis ditambah lagi saat mengintip ke arah luar tepatnya kamar Gevan, dia tidak menemukan cowok itu duduk di balkon seperti yang dilakukannya kemarin malam. Dia masih memikirkan ucapa ketus cowok itu tadi sore yang membuatnya bertanya-tanya. Bagian mana dari perkataanya yang salah?

Ah, ternyata cowok juga sulit dimengerti.

Fanya memutuskan berjalan-jalan sebentar dan mampir ke mini market kompleks yang tidak terlalu jauh dari blok rumahnya. Suasana perumahannya memang nggak sepi. Masih banyak kegiatan yang dilakukan beberapa orang di luar rumah walaupun waktu sudah menunjukkan hampir jam delapan malam.

Fanya mengedarkan pandangan ke sekitar area perumahan sambil asyik meminum susu kotak coklatnya ketika dia mendengar suara pekikan. Fanya memutar badannya ke segala arah mencoba mencari sumber suara tapi nihil. Fanya langsung memegang lehernya sendiri merasakan bulu kudunya yang sempat meremang lalu kembali melangkah cepat pulang ke rumah. Sepertinya jalan-jalan sendirian di sini adalah ide yang buruk.

Hampir mencapai belokan, Fanya terlonjak kaget melihat seseorang berlari ke arahnya. Fanya menyimpitkan mata dan saat orang itu semakin mendekat, Fanya terbelalak. Cowok itu lari sambil melihat ke arah belakang lalu begitu saja melewatinya.

"Bang...bang Gevan. Kenapa lari ?" panggilnya.

Gevan yang tidak menyadari ada Fanya di sana langsung menghentikan laju larinya dan berbalik mendekat langsung menarik tangan Fanya untuk mengikutinya. Fanya jelas bingung dan kaget.

"Lari," ucap Gevan dengan napas naik turun.

"Ada apaan kok disuruh lari sih?"

"Ada mak ijah di sana."

Gevan kembali menarik Fanya, tapi dia langsung menahan tubuhnya agar tidak ikut terseret Gevan.

"Jelasin dulu mak ijah itu siapa?"

"Ngak ada waktu,Feya. Nanti dia keburu nongol." Tanpa disadarinya, Gevan memanggil Fanya dengan sebutan Feya.

"Tunggu dulu!! Fanya ngak mau ikut ah, nanti kalau abang niat nyulik Fanya gimana?"

Gevan bengong sesaat menatap gadis di depannya dengan wajah bego, "Masa elo lupa sapa mak ijah ? JIAAAAHHHHH !!! DIA NONGOLLL!!!

"ABAAANGG TUNGGU EKEEE!!!" teriak seseorang yang berlari jauh di belakang mereka.

Fanya berbalik seraya mengucek mata dan memastikan penglihatannya. Gevan langsung menyeret Fanya dengan tiba-tiba membuatnya harus ekstra hati-hati mengikuti Gevan agar tidak terjatuh.

"Itu siapa sih ?!!" tanya Fanya di sela lari marathon mereka malam-malam.

Gevan menoleh sekilas ke belakang, "Orang gila yang dari dulu ngefans sama gue. Makanya cepetan lariiiiii!!!"

"Orang gil....WHAATT !!!"

Fanya menoleh ke belakang masih sambil berlari dan bergidik ngeri saat bisa melihat jelas siapa yang mengejar mereka.

"ANJIRRR!!!" teriaknya dan langsung berlari secepat kilat meninggalkan Gevan.

"Astaga Fe. Tungguin gue woiii!!"

Gevan langsung meningkatkan laju larinya menyusul Fanya di depan. Apa gunanya hadiah sembako tujuh belasan yang dia menangkan karena mengikuti lomba lari marathon antar RT, kalau lari dari kerjaran orang gila saja tidak mampu. Apa lagi kalau Gevan harus disuruh lari dari kenyataan. Bisa apa dia?

Melihat Fanya yang sudah berbelok ke gang sebelah dengan cepat membuat Gevan berdecak. "Kampret!! Kecil kecil tapi larinya gesit juga. Wah, bisa hilang jatah sembako hadiah lari marathon tujuh belasan kalau Fanya ikut."

Gevan berhasil mengimbangi lari Fanya lalu menarik cewek itu ke salah satu bilik dinding rumah kosong yang memiliki rumput ilalang yang panjang. Gevan dan Fanya bersembunyi di sana saling merapat mencoba membaur dengan keremangan di sekitar mereka. Fanya bersandar pada dinding sambil melirik ke jalanan dengan Gevan yang mengurungnya di rentang kedua tangannya. Mereka nampak ngos-ngososan setelah berlari.

Lalu sesuatu yang menyeramkan itu lewat tidak jauh dari mereka.

"ABANGGG, DIKAAAUU DIMANAAA ABANGG!!!! TUNGGU ROSALINDA ABANG !!!!"

Gevan langsung merapat ke Fanya dan menutupi kepala Fanya dengan tangannya agar tidak melihat adegan lebay itu. Setelah beberapa menit dalam keheningan panjang yang terasa syahdu, mereka berdua reflek langsung melemaskan otot yang kaku dan mengeluarkan desah napas mereka yang panjang. Mungkin kalau ada orang yang dengar, mereka dikira pasangam mesum kali.

Gevan mundur dan merunduk memegang kedua lututnya dengan tangan sambil menetralkan napasnya. Begitu juga Fanya di sebelahnya.

"Astaga bang. Kalau pilih fans coba lihat-lihat dulu dia waras atau nggak. Fanya merinding tahu!!!"

"Lo pikir gue cowok apaaan yang tebar pesonanya sama orang nggak waras. Dia dari dulu mah memang sudah begitu. Heran deh, kok tiba-tiba nongol lagi yak?"

"Meneketehe. Udah ah, Fanya mau pulang. Capek marathon malam-malam."

Gevan memiringkan badannya supaya Fanya bisa lewat tapi naas sepertinya injakan kaki Fanya di antara semak belukar itu agak kepinggir dan tanah di bawahnya amblas membuat Fanya reflek berteriak seraya menarik lengan Gevan bersamanya.

"AKKHHHH !!!!"

"EEEEEHHH !!!!"

BRRUUKK !!!!

Mereka terguling sebentar sebelum mendarat di semen padat di bawah mereka dengan posisi yang lumayan intim.

Gevan berada di posisi bawah seraya memeluk erat Fanya yang ada di atas sambil memejamkan mata. Lalu saat sama-sama membuka mata, mereka saling berpandangan masih sambil berpelukan.

Fanya kaget dan Gevan lebih shock lagi, karena lagi-lagi tanpa terduga cewek itu memberinya sebuah hantaman kenangan masa lalu dengan secepat kilat. Dulu, di masa lalu, Gevan dan Feya pernah mengalami hal ini sebelumnya.

--- Memories Of Love ---

Gevan tidak tahu sejak kapan kenangan indahnya berubah jadi komedi receh kayak gini. Jujur, Gevan bukan hanya kaget tapi juga *shock*, sebenarnya apa yang membuatnya harus mengalami kejadian layaknya *deja vu* atau reka ulang adegan-adegan yang mirip dengan yang pernah dialaminya dulu tapi dengan wanita berbeda yang baru dikenalnya tadi pagi.

Selama ini Gevan memang tidak pernah membagi kenangan itu dengan gadis yang lain sampai sahabatnya mengatakan kalau Gevan lama kelamaan bisa ngak doyan cewek lagi. Setiap Alva mendatangkan cewek bahenol nan seksi menggoda yang dilakukannya hanya main game di ponselnya atau ngelamun nggak jelas.

Gevan belum siap. Dia terlalu takut untuk melepas masa lalunya begitu saja setelah bertahun-tahun tetap menjaganya berharap bahwa Feya akan kembali kepadanya. Gevan memilih untuk menutup diri dari gadis di luaran sampai dia siap melepaskan kepergian Feya dengan hati ikhlas dan sukarela.

Sampai gadis yang lagi namplok di punggungnya ini datang dan mengacaukan semuanya.

"Bang?"panggil Fanya.

"Hmm."

Gevan hanya bergumam masih sambil berjalan mengarah ke rumah dengan menggendong Fanya yang kakinya keseleo. Yang ketiban siapa, yang minta gendong siapa.

"Jadi sekarang udah ikhlas neh gue panggil abang?"

Gevan melirik sekilas, "Memangnya kalau gue larang, elo bakal dengerin gue ?"

"Nggak."

"Nah ya udah. Mulut-mulut lo juga. Bikin capek kalau kudu ribut terus."

Fanya tersenyum seraya menghirup dalam - dalam aroma Gevan di ingatannya. Maskulin dan *fresh* banget. Membuat siapapun yang mencium aromanya tergoda untuk tidur dan meringkuk di dalam dekapan cowok itu selamanya. Ditambah kenyataan kalau dadanya bener-bener bantal-*able* banget.

"Gue berat nggak bang?"

"Syukurlah kalau elo nyadar. Elo berat tapi apa gunanya badan gue yang kekar kalau ngak bisa gendong elo."

"Ihh *gentle* banget sih." Fanya reflek mencubit kedua pipi Gevan.

"Duh apaan sih lo!!! Baru digitukan aja sudah kepedean. Jangan cubit-cubit gue ya," Gevan mendengus sebal.

"Kenapa nggak boleh?" Fanya berusaha menahan tawa gelinya.

"Karena nanti gue jadi kepengan juga nyubit pipi lo."

Fanya tergelak oleh tawa, "Ya cubit aja bang. Neh Fanya ikhlas kok."

Gevan berdecak, "Jangan karena kita belum halal."

"HAHH!!! Apaaan sih bang?!"

Fanya memukul pundak Gevan pelan dengan senyuman di wajahnya sedangkan Gevan merutuki sikap tengilnya dalam hati yang terdalam.

*Kampret memang Alva. Begini jadinya kalau bertahun-tahun temenan sama playboy duren yang hobinya tebar kata-kata manis.*

"Abang ngegombal seperti nggak pernah dikasih makan cinta tapi dicekokin terus sama kenangan pahit. Tiba-tiba ngegombal gak jelas padahal tadi sore ngambek."

JLEBBB !!!!

Itu tadi kata-katanya kayak hunusan pedang yang langsung nancap di jantung.

"Elo seriusan amat sih," Gevan mati kutu.

Fanya tertawa semakin memeluk leher Gevan erat.

"Coba gendongnya ala *bridalstyle* bang seperti adegan-adegan romantis di tipi," Fanya mulai jahil.

Gevan berhenti melangkah dan memiringkan kepalanya, "Mau? Bisa aja. Gue mah laki yang serba bisa tapi nanti jangan salahkan gue kalau ngebuang lo di sungai depan sana karena terlalu bawel."

Fanya manyun. Gevan tersenyum kecil. Mereka lalu diliputi keheningan sampai blok rumah terlihat di kejauhan. Gevan berusaha tetap tenang dan *stay cool* karena setelah bertahun-tahun baru ini lagi dia dekat sama cewek.

"Bang Gevan tadi sore kenapa marah?" tanya Fanya akhirnya.

Gevan terdiam tidak menjawab sibuk dengan pikirannya. Fanya memilih menunggu sampai Gevan mau cerita.

"Maaf. Gue ngak ada maksud begitu," Gevan menghela nafas.

Fanya tersenyum, "Ngak apa-apa. Apa mungkin kalau ternyata selain berzina, mengepang rambut anak kecil nan gemas kayak Ketty itu di larang agama ya bang?"

Gevan tergelak oleh tawanya yang membuat Fanya harus menahan napasnya dan meredam degup jantungnya yang lagi goyang dumang.

"Ada-ada aja sih lo!!!"

Fanya tersenyum, "Nggak apa-apa sih kalau abang belum bisa cerita sekarang tapi kalau butuh teman curhat, gue bisa jadi pendengar yang baik."

"*Thanks*."

Hanya itu yang bisa Gevan ucapkan. Mereka lalu saling diam seakan menikmati kehadiran satu sama lain sampai berhenti di depan rumah Fanya.

"Bang Gevan."

"Hmm."

"Feya itu siapa?"

Gevan mendadak kaku dan berhenti mendorong pagar rumah Fanya karena tiba-tiba di lontarkan pertanyaan seperti itu.

"Dengar dari mana nama itu?" tanya Gevan dingin.

Fanya yang menyadari perubahan sikap Gevan berusaha untuk tidak panik.

"Abang tadi sempat manggil Fanya dengan nama Feya. Abang nanya kenapa gue ngak kenal sama mak ijah."

Gevan kembali melanjutkan langkah kakinya masuk ke beranda rumah Fanya yang sepi. Fanya membuka pintu dengan masih bergelayut di leher Gevan membiarkan cowok itu membawanya masuk ke lantai atas tempat di mana kamarnya berada.

Fanya hanya diam tidak berani bersuara karena takut kalau sewaktu-waktu pertanyaannya bisa membangunkan macan yang sedang tidur. Sesampainya di kamar, Gevan menyalakan lampu dan membaringkan Feya di kamar tidurnya yang bernuansa pink.

Sejujurnya, kembali masuk ke dalam kamar ini dan tidak lagi menemukan wallpaper kuning bertema *spongebob* membuat Gevan sedikit resah. Rasa kehilangannya semakin teramat nyata dan Gevan benci harus merasa tidak berdaya seperti ini.

"Elo tinggal sendirian di sini ?" tanya Gevan kembali fokus ke Feya lebih memilih mengalihkan pembicaraan.

Feya mengangguk, "Iya. Kalau pagi mbok Darmi baru datang untuk bersih-bersih."

Gevan mengangguk masih dengan ekspresi datar tanpa senyum.

"Kalau gitu gue pulang dulu. Oh iya, kunci yang di bawah akses masuk ke semua area rumah kan?"

Fanya mengangguk dengan tampang heran. Gevan berjalan ke arah pintu lalu berbalik dan menatap Fanya dengan sendu dan penuh kesedihan, "Gue nggak bisa cerita siapa itu Feya. Gue harap elo ngerti."

Fanya mengangguk singkat dan sebelum berbalik Gevan tersenyum tipis dan menghilang dari pandangan bersamaan dengan tertutupnya pintu kamar.

Fanya terdiam memandangi langit-langit kamarnya dengan pandangan menerawang.

Feya, satu nama itu yang ada dipikirannya.

--- Memories Of Love ---

Gevan berdiri di depan pagar rumah Fanya yang sudah dia tutup dan memandangi kamar di lantai atas dengan perasaan gusar. Tadi dia sama sekali tidak menyadari telah memanggil Fanya dengan panggilan gadis kesayangannya padahal sudah jelas kalau mereka sama sekali berbeda dan tidak mirip kalau di lihat.

Gevan mengacak rambutnya bingung sendiri. Kenapa sejak kedatangan Fanya, dia seakan mengalami lagi semua kenangan-kenangan masa lalunya yang selama ini dia simpan rapat.

“Feya,” lirih Gevan seraya mengusap wajahnya dengan tangan. “Apa mungkin aku terlalu merindukanmu sampai menganggap Fanya sebagai dirimu?”

Gevan bergeming di tempatnya selama beberapa menit di sana mengabaikan sengatan angina malam yang semakin dingin. Setelah tidak bisa

menemukan alas an pasti kegusarannya, Gevan berbalik dan kembali ke rumahnya sendiri.

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (4) - Time is going on

Kenangan tetap mengkristal, sejauh apapun aku melangkah menjauhi waktu. Tapi rasa cintaku ini tidak pernah meninggalkan raga

Gevan sudah rapi dengan setelan andalannya; Celana jeans, kaos putih bergambar lambang superman yang di balut kemeja polos warna navy yang lengannya di gulung sampai siku dilengkapi sepatu *converse*nya turun dari kamar dengan ransel berisi kamera kesayangannya di salah satu bahunya.

Gevan mampir sebentar ke meja makan mengambil satu lembar roti gandum polosan dan memakannya seraya berjalan mengarah ke luar langsung ke garasi rumah menuju motor besarnya yang selalu kinclong.

Bagi Gevan, nggak apa-apa dia nggak mandi seharian asalkan motor kesayangannya selalu nampak gagah dan bersinar. Bukan karena dia cuek tapi lebih kekesadaran diri bahwa biarpun seharian Gevan nggak mandi, ciwi-ciwi centil yang ada di kampusnya tetep berusaha nempelin dia kemana-mana. Itu bukan opini tapi fakta terpercaya dengan beberapa kali uji coba.

Orang ganteng mah bebas!!!

"Dek, kamu pulang jam berapa?" Tiba-tiba Jeni keluar sambil menggendong Ketty yang lucu dan gemesin karena baru bangun tidur.

"Nggak tahu. Kenapa?"

"Owhh, ngak apa-apa sih. Kayaknya nanti malam gue sama Ketty mau nginap di rumah mama mertua. Kamu bawa kunci cadangan kan?"

Gevan reflek meraba saku celana jeansnya kemudian mengangguk, "Ada kok."

"Ya udah. Pulangnya jangan malam-malam ya. Kalau lapar beli sendiri, jangan masak. Bikin perkara aja."

"Cerewet," umpat Gevan sambil membenarkan posisi tasnya.

Jeni berdecak, "Nggak baik cowok perjaka keluyuran sampai pagi. Nanti di culik tante-tante."

"KAMPREETT !!!!" Umpat Gevan.

"Efreet," Ketty dengan logat cadelnya mencoba meniru perkataan om sablengnya hingga membuat Jeni melotot garang ke arah Gevan yang cengengesan dan kembali masuk ke dalam rumah.

Gevan memakan dan menelan roti terakhir dalam mulutnya sebelum memakai helm besar *full face* nya dan naik ke motor besarnya keluar dari garasi rumah. Di depan pagar, Gevan sempat berhenti dan ngegas-ngegas centil dengan maksud agar motornya langsung kenceng saat di bawa jalan.

Saat itu, Fanya juga baru keluar dari rumahnya membawa tas berisi peralatan melukisnya berhenti di depan pagar rumah ketika melihat Gevan duduk ganteng di atas motor besarnya. Fanya tersenyum mencoba untuk melupakan sikap dingin yang tadi malam ditunjukkan Gevan untuknya dan berjalan santai ke mobil Honda Jazznya yang sudah terparkir di samping motor Gevan.

"Pagi bang?" Sapa Fanya.

Gevan hanya mengangguk tanpa sedikitpun niatan untuk membuka kaca depan helmnya.

"Sudah sarapan?"

Gevan mengangguk lagi.

"Sudah mandi?"

Lagi-lagi hanya anggukan yang di dapat Fanya sebagai bentuk jawaban.

"Sariawan ya bang?"

Kali ini jawaban Gevan berupa acungan jempol mengarah ke Fanya yang langsung berdecak.

Fanya mendekat dengan senyuman usilnya, "Nebeng ya bang?"

Tanpa terduga, Gevan langsung nge-gas motor yang suara mesinnya bikin gendang telinga sakit dan melesat cepat meninggalkan Fanya yang bengong lalu suara tawanya terdengar bersamaan dengan menghilangnya Gevan dari pandangan matanya.

"Lucu banget sih kamu bang Gevan!!!"

--- Memories Of Love ---

"Hunting di mana?" tanya Alva begitu melihat Gevan nampak sibuk dengan kamera kesayangannya.

Gevan tanpa menoleh menjawab, "Dusun bambu."

Alva manggut-manggut, "Pelanggan lo yang mana?"

Gevan menoleh, "Mantan lo si Anita yang ada di Singapura."

"Oh."

Alva langsung mingkem nggak lagi bersuara. Gevan terkekeh seraya memasukkan kembali semua peralatan memotretnya ke dalam tas dan duduk bersandar di kursi dengan kaki yang terjulur naik ke atas kursi kosong yang ada di sebelahnya di area kantin fakultas teknik.

Kantin nampak ramai dengan anak-anak kampus yang sedang memiliki waktu luang. Kebanyakan cewek-cewek yang bergerombol dan bergosip. Kadang mereka akan cekikikan nggak jelas dengan peralatan *make up* yang tersebar di atas meja. Memaksakan lebih banyak dempul di wajah mereka yang sudah kayak ondel-ondel.

Mereka cantik, tentu saja tapi sesuatu yang berlebihan pasti akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik. Gevan memperhatikan gerombolan itu yang sibuk menorehkan berbagai macam benda warna warni yang ada di sana sampai salah satu dari kelima cewek itu yang sedang memakai, entah apa di matanya menoleh ke arahnya, tertegun sejenak lalu kemudian senyum-senyum centil dengan mata yang berkedip-kedip manja minta di colok.

Gevan bergidik sesaat lalu fokus dengan si Alva jahara yang lagi asyik dengan ponsel di tangannya.

"Va, gue mau curhat boleh?"

Gevan menahan seriangai gelinya. Dalam hitungan detik, Alva menoleh dengan tampang dikerut-kerutin.

"ANJIRR!!! Gue kok berasa jadi keciwi-ciwian gini denger kata-kata lo. Biasanya elo kalau mau ngomong ya tinggal ngomong doang nggak usah pake *intro* yang bikin gue geli tujuh turunan kayak gitu. "

Gevan berusaha menahan tawanya melihat tampang masam Alva dan berdecak.

"Ada cewek. Cantik dan ngegemesin."

Mata Alva membulat dan memajukan duduknya dengan tampang heran melupakan apapun yang tadi dilakukannya, "Elo sekarang ngomong dalam keadaan sadar kan?"

"Gue serius." Gevan memasang wajah sok dingin.

"Setelah bertahun-tahun yang gue ingat dari semua ocehan lo tentang cewek itu semua hanya berkaitan dengan Anastashia Fresya. Kalau sekarang cewek yang lo maksud bukan dia, wah gue mengucap syukur deh. Akhirnya masa-masa Feya akan segera berakhir."

Entah kenapa, perkataan Alva membuatnya kembali memikirkan apa yang tadi malam dia resahkan. Tentang Feya dan Fanya. Mereka orang yang berbeda tentu saja tapi ada sesuatu dalam diri mereka yang serupa. Gevan merenung panjang tadi malam terkait dengan beberapa kejadian yang baginya sudah kayak reka adegan ulang. Walaupun dengan masa dan orang yang berbeda.

Pertanyaan yang timbul akibat hadirnya Fanya yang mendadak dan menyeruak segala kenangan miliknya adalah sampai kapan Gevan akan terus menatap kosong pada kamar berpenghuni yang sudah bukan gadisnya lagi? Apa memang harus karena Fanya, Gevan kembali mempertanyakan banyak hal perihal kepergian Feya yang sampai detik ini tidak pernah kembali?

Feya selalu bisa membuatnya bahagia bahkan dengan hal-hal kecil yang gadis itu lakukan.

Fanya selalu bisa memaksanya menjadi diri sendiri dan dengan mudahnya menerima kehadirannya.

Gevan merasakan sesuatu yang dulu pernah dia rasakan pada Feya mulai merambah naik ke permukaan.

Gevan takut, bayangan dan kenangan Feya akan tersimpan di salah satu bilik sudut kenangan miliknya di masa lalu yang memang terlalu indah untuk di lupakan. Dulu Feya adalah hidupnya. Alasan dia masih berdiri kuat

sampai sekarang setelah segala praha tentang kedua orang tuanya yang membuatnta berada di titik terbawah.

Karena Feya. Alasannya untuk tetap bertahan hidup walaupun hanya dalam kenangan akan gadis itu selama ini.

Gevan merindukan Feya disetiap helaan nafasnya. Ingin melihat bagaimana gadis itu tumbuh menjadi gadis cantik dan seorang perancang busana seperti yang dulu pernah diimpikannya.

"Dia tetangga baru gue yang menghuni rumah lama Feya," lanjut Gevan.

"Lah?! Sejak kapan tuh rumah berpenghuni lagi?"

"Kemarin lusa."

"Terus?"

Gevan menoleh melihat Alva yang nampak penasaran, "Dia mengingatkan gue akan Feya."

Alva terdiam sesaat lalu menghela napas. Ditaboknya lengan Gevan sampai tuh cowok mendesis sangar.

"Elo mau denger apa pendapat gue?"

Gevan mengangguk.

"Dan janji elo akan mendengarkan gue?" Alva berwajah serius sekarang.

"Asal omongan lo nggak aneh-aneh aja."

Alva menatap Gevan dengan tampang polos, "Kapan gue pernah ngomong yang aneh-aneh. Yang ada elo yang nggak pernah dengerin gue."

"Ah bacot!!! Ngomong aja langsung intinya. Nggak usah muter-muter dulu karena kadang otak lo itu bisa konslet tiba-tiba. Yang lo ingat kan cuma, cewek cantik yang punya *body goals* yang bisa elo jamah."

"Gue nggak serusak itu njirr !!!" umpat Alva keki.

"Elo memang sudah rusak dari dulu karena otak lo isinya cuma selangkangan doang."

Alva menendang kedua kaki Gevan yang ada di sebelahnya dengan kesal membuat Gevan hampir terjungkang dari duduknya.

"Nggak usah pake ngambek kenapa sih ?!"

Alva berdecak. Gevan menggelengkan kepalanya, "Sepertinya kita harus bisa *move on* dari masa lalu. Supaya gue bisa kembali melihat dunia yang di dalamnya penuh dengan bidadari dan memilih satu lalu menjadikannya ratu dalam kehidupan gue di masa depan begitu juga elo yang berhenti jadi perusak dan hidup hanya untuk satu wanita saja," Gevan berdialog panjang lebar tapi hanya ditanggapi dengan wajah datar oleh Alva.

"Terserah elo aja deh. Gue iyain aja biar lo senang. Dengerin gue baik-baik Gevan Angkasa yang gantengnya jauh dari kegantengan gue."

"Hmm terserah lo lah!!"

"Feya sudah lama pergi. Elo sama sekali ngagk tahu dia ada di belahan bumi bagian mana, apa dia sekarang sudah makin cantik, pacarnya berapa—". Gevan mendelik, Alva terkekeh lalu kembali memesang wajah serius, "Apakah dia masih hidup dan baik-baik saja. Elo sama sekali ngak tahu."

Gevan terdiam membenarkan dalam hati semua omongan Alva.

"Banyak yang bisa elo pikirkan tentang alasan dia nggak pernah pulang tanpa meninggalkan apapun."

Gevan berusaha mencerna semua perkataan Gevan.

"Dan sekarang ketika seseorang datang, menarik perhatian lo tapi tetap yang ada dipikiran elo tentang Feya bukan cewek itu. Elo udah nggak waras !!!"

Alva menepuk bahu Gevan palan yang mendelik mendengar ocehan Alva.

"Elo coba buang jauh-jauh Feya dari pikiran lo selama bersama cewek itu. Gue harap dia adalah pertanda dari masa-masa gersang lo akan kasih sayang wanita karena terus-terusan memikirkan Feya. Dicoba aja dulu Gevan. Elo akan tahu bahwa mereka berbeda."

"Kenapa gue merasa, kalau Fanya itu ngak asing ?! Seumur-umur cewek yang gue kenal dekat cuma Feya dan gadis asing itu datang menyeruakkan semua kenangan gue akan Feya, bukankah seharusnya ini aneh ?"

"Gue harap siapapun cewek itu, bisa melepaskan kenangan lo sama Feya."

Gevan terdiam sambil memeijit pelipisnya. Ada banyak pertanyaan sama seperti dulu. Tapi Gevan bingung, harus bagaimana mencari jawabannya. Kalau memang satu-satunya hanya Fanya yang bisa dia lihat sebagai jalan keluar, mungkin ini saatnya dia harus bisa menerima kepergian Feya dengan ikhlas.

Gevan berdiri dengan tatapan heran Alva. Di sampirkannya tas ranselnya ke bahu dan menepuk bahu temannya, "*Thanks*. Gue harus cari jawaban itu sendiri. Sama seperti gue, elo juga harus cari jawaban lo dan menemukan wanita yang bisa elo cintai lagi."

Alva hanya menghela napas dan duduk bersandar pada kursi dan tersenyum tipis. "Andai saja bisa semudah itu."

Gevan membalas senyuman tipis Alva dan menepuk-nepuk bahunya kemudian berlalu keluar dari area kantin meninggalkan Alva yang kembali sibuk dengan ponselnya di bawah tatapan memuja para gadis-gadis penggila cogan yang cintanya nggak kesampaian.

Feya dan Fanya.

Dua nama itu yang sedang berotasi mengelilinginya saat ini dan Gevan butuh sebuah jawaban.

--- Memories Of Love ---

Dalam satu masa beberapa tahun sejak Feya pergi, Gevan pernah membayangkan membawa Feya jalan-jalan ke taman bunga. Mereka akan kencan, membawa beberapa bekal lalu piknik di tengah hamparan bunga yang indah. Gadisnya suka sekali dengan hal-hal manis seperti itu dan Gevan akan memberikan semua yang bisa dia lakukan. Hanya agar gadisnya tetap tersenyum dan bahagia.

Dulu, saat mereka masih remaja labil, Gevan pernah berikrar, kalau tujuan hidupnya di masa depan hanyalah membahagiakan seorang gadis cantik bernama Anastashia Fresya. Feya memekik girang akan hal itu seraya memeluk sebelah lengan Gevan sambil meminum susu strawberry-nya setelah melihat sunrise di rooftop gedung tinggi.

Tapi semua itu tidak pernah bisa di penuhi.

Gevan sudah bergelut dalam dunia fotografi setelah dua tahun kepergian Feya. Kini dia sudah menjadi seorang fotografer freelance terkenal di samping kesibukannya kuliah jurusan Arsitektur hampir mendekati semester akhir. Kecintaanya pada dunia ini karena dia sangat suka mengabadikan momen yang tidak pernah akan terulang kembali saat waktu sudah beranjak maju dan berakhir menjadi sebuah kenangan.

Gevan dan Feya sama sekali tidak memiliki foto berdua. Salah satu hal yang sangat di sesali Gevan saat ini. Begitu banyak kenangan yang

mengkristal di antara mereka tanpa satupun yang terabadikan hingga semuanya hanya ada di dalam kepala Gevan saja.

Tapi kali ini berbeda. Karena obyek yang tengah di fotonya membuat perasaan Gevan perlahan menghangat. Entah bagaimana mereka bisa berakhir di tempat yang sama.

Fanya dengan tatapan serius yang membuat wajah cantiknya semakin memikat nampak serius mengoleskan berbagai macam gradasi warna di atas sebuah kanvas di sudut terbaik tempat wisata Dusun Bambu. Sepertinya Fanya sedang mengerjakan sebuah project karena tadi malam saat masuk ke dalam kamar gadis itu, Gevan menemukan beberapa lukisan indah kota Bandung.

Fanya sangat berbakat, sama seperti Feya.

Gevan menghembuskan napasnya dan menyeka bulir keringat di dahi ketika lagi-lagi menyamakan mereka.

Gevan mengalihkan pandangannya ke kamera di kedua tangannya dan tersenyum puas saat mendapati foto yang di ambilnya memuaskan. Lalu tangannya berhenti bergerak saat mendapati satu foto candid yang tidak sadar telah diambilnya.

Foto Fanya sedang fokus dengan lukisannya di antara bunga-bungan yang ada di sana. Cantik, memikat dan menarik. Gevan tanpa sadar menampilkan senyuman lebar di wajahnya lalu beranjak mendekati Fanya.

Mereka berbeda dan Gevan ingin tahu bagaimana pengaruh Fanya untuk dirinya. Kalau memang gadis itu sebuah jalan keluar, Gevan berharap bisa mengikuti. Tapi sebelumnya dia harus berusaha mengikhlaskan kepergian Feya.

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (5) - Moment with you

Semuanya selalu tentang kamu, Feya.

Fanya merapikan anak rambutnya yang dibelai angin sore perbukitan Lembang. Senyuman mengembang di wajahnya dengan tangan yang terulur menyentuh ketenangan permukaan danau yang ada disekelilingnya. Perahu kayu bergerak pelan ke arah tengah-tengah pemandangan indah danau Dusun Bambu.

Sejak menginjakkan kaki di Bandung beberapa hari lalu dan datang ke tempat rekreasi ini hanya untuk *project*nya, Fanya tidak pernah merasa sebahagia ini. Bukan saja karena tempatnya yang indah tapi dengan siapa dia menikmatinya di penghujung sore yang tak terduga.

"Jadi elo suka fotografi?"

Gevan menghentikan kegiatan mendayungnya membuat perahu berhenti bergerak dan diam mengikuti riak air di tengah danau. Lelaki itu tersenyum membuat Fanya betah memandanginya.

"Kalau nggak suka, gue nggak akan jadi fotografer dengan bayaran lumayan dan pelanggan bejibun."

Fanya mengangguk, "Hobi yang menghasilkan , *right*?"

"Fotografi itu bukan hanya tentang foto dan uang. Ada sesuatu yang lebih dari semua itu. Foto hanya akan jadi foto kalau diambilnya asal-asalan walaupun memang kadang kebanyakan orang yang penting apa yang ingin

diabadikan masuk dalam frame. Bagi gue pribadi, butuh sesuatu yang lebih dari itu untuk menghasilkan sebuah foto yang bagus."

"Karena itulah , elo punya banyak *client* dan berpenghasilan tetap. Gue salut karena lo masih bisa eksis di atas kaki lo sendiri menjalankan hobi berpenghasilan lo sampai sejauh ini."

Gevan terlihat mengedarkan pandangannya membuat Fanya hanya diam memandangi. Tatapannya tiba-tiba beralih ke Fanya lalu tersenyum, "Semua itu butuh usaha."

Fanya hanya merespon dengan anggukan kepala.

Gevan memandangi Fanya sejenak, "Foto yang sempurna itu butuh *moment*. Selembar foto harus bisa menampilkan cerita di baliknya. Sama seperti jatuh cinta, kita butuh *moment* yang tepat hingga menciptakan sebuah cerita."

Fanya mengangguk mengerti, "Bang Gevan pernah ngerasain *moment* kayak gitu ?"

Gevan terdiam sejenak. Tangannya terjulur menyisir rambutnya dengan jari tangan dan mengalihkan tatapannya ke deretan penginapan yang ada di sekeliling mereka.

"Dulu sekali. Gue pernah merasakannya."

Kali ini Fanya yang terdiam. Ada sebersit perasaan aneh dalam dirinya melihat bagaimana cara Gevan mengatakannya. Rasanya seperti hal itu adalah alasan dia bahagia dan terpuruk di saat yang bersamaan di masa yang sekarang.

"Feya."

Tanpa sadar Fanya membisikkan nama itu. Pelan. Bagai hembusan angin sore yang mengitari mereka berdua. Pada sebuah *moment* sore yang

manis yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Gevan tersenyum tipis masih memandang kejauhan. Dia mendengarnya, tentu saja. Nama Feya akan selalu bisa dia dengar gemanya bahkan saat raga pemiliknya tidak bisa di rengkuh.

"Elo lagi buat *project* ya?"

Inilah cara Gevan untuk mengalihkan pembicaraan mereka.

Seakan mengerti Fanya tersenyum, "Ya."

Fanya belum bisa menjelaskan alasan utamanya datang ke Bandung selain untuk *project* itu. Gevan diam memandangi keengganan Fanya kemudian tertawa kecil membuat Fanya balik menatapnya.

"Kok ketawa?"

"Nggak apa-apa."

Fanya mendengus lalu keingintahuannya terbit, "Bang Gevan ke sini buat kerjaan?"

"Iya. Teman gue yang sekarang menetap di Singapura minta gue untuk jadi fotografer foto *pre-weeding* nya."

"Singapura ? Jauh amat fotonya di sini?"

Gevan terkekeh melihat kerutan heran di wajah Fanya.

"Mau dengar kisahnya?"

"Memangnya ada?"

"Ada."

"Hmm, oke. Kita punya banyak waktu sekarang."

Gevan tertawa dan mengangguk. Jemarinya menyentuh riak air dan memainkan telapak tangannya di sana.

"Sebenarnya dia dulu pacarnya sahabat gue, Alva makanya gue kenal baik. Mereka putus setelah Alva ketahuan selingkuh di belakangnya. Nggak

hanya dengan satu selingkuhan tapi banyak karena pada dasarnya dia memang playboy."

Alis Fanya naik ketika mendengarnya. Gevan tertawa,"Oke..oke gue tahu apa yang ada di dalam pikiran lo. *Yeah* temen gue memang playboy brengsek tapi gue nggak kok."

Fanya tertawa mendengarnya membuat Gevan salah tingkah dan menggaruk tengkuknya yang nggak gatal.

"Gue cuma konfirmasi aja sih," tambahnya kemudian.

Fanya tersenyum geli, "Gue nggak mikir gitu sih tadi bang tapi *it's ok*. Fanya hargai usaha abang."

Gevan cuma nyengir. Fanya nampak gemas melihat cowok di hadapannya ini. Kalau dibolehkan sudah sejak tadi dia pengen banget mengacak rambut hitam pekat Gevan dan mencubit kedua pipinya. Sayangnya Fanya nggak punya akses khusus untuk melakukan aksi gilanya itu.

"Bang Gevan tampan yang nggak brengsek. Oke. Akan Fanya ingat baik-baik."

Gevam tertawa dan menciprati wajah Fanya dengan air danau yang tergelak dan berusaha menghindar. Kalau saja boleh, Fanya ingin ada seseorang yang mengkristalkan momen mereka saat ini yang akan Fanya simpan sampai kapanpun. Dia hanya ingin memiliki satu wujud *moment* kebersamaannya dengan Gevan jika suatu hari nanti mereka tidak akan pernah saling beradu tatap seperti ini.

"Udahan ah bang nyipratinnya dari pada nanti kita berdua berakhir dengan nyemplung di danau ini," Fanya tertawa.

Gevan tergelak seraya menghentikan kegiatannya menjahili Fanya lalu melanjutkan ceritanya.

"Mereka putus hingga membuat Anita frustasi. Dia cinta banget sama Alva padahal dia tahu banget kebrengsekannya Alva seperti apa. Sudah resikonya. Sebulan pasca putus, Anita datang ke tempat ini sendirian."

"Sendirian?" Tanya Fanya.

Gevan mengangguk, "Iya. Kayak elo tadi."

"Eeehh, gue kerja ya bukannya merenungin nasib tragis diselingkuhin."

Gevan tertawa, "Iya gue tahu. Anita naik perahu sama kayak kita gini, bedanya dia sendirian. Tanpa terduga ada perahu lain yang melintas di sebelahnya dan kaget saat mendapati cinta pertamanya di sana."

"Cinta pertama? Serius?"

Gevan mengangguk dan menikmati ekspresi terkejut Fanya. "Lewat kisah Anita, gue jadi tahu kalau cinta akan menunjukkan jalan pulang untuk masing-masing orang dengan kemasan yang berbeda. Anita ketemu lagi sama cinta pertamanya saat dia lagi menangisi kisah cintanya yang kandas. Mereka ngobrol dan mulai kembali dekat. Cowoknya ternyata bekerja permanen di Singapura."

"Mantap!!!"

"Elo tahu apa yang membuat mereka akhirnya berakhir dengan ikatan pernikahan setelah lima belas tahun nggak pernah komunikasi apalagi bertemu?"

Fanya menggeleng. Gevan menghela nafas, "Sebulan kemudian Anita di terima kerja di salah satu rumah sakit di Singapura. Dia pindah kesana di bantu sama cowok itu. Mungkin itu jalan buat mereka bersama."

"Gue terharu bang. Boleh nangis nggak?"

"Jangan!! Ntar gue dikira ngapa-ngapain lo lagi."

Fanya tertawa, "Karena itu mereka jauh -jauh dari Singapura buat foto *pre-weeding* di sini?"

"Ya. Anita beruntung," ucap Gevan dengan pandangan menerawang.

"Kenapa?" Tanya Fanya.

"Bisa menikah dengan cinta pertamanya." Gevan tersenyum tipis dengan perasaan miris. Andai saja dia bisa sebahagia Anita tadi.

"Banyak yang mengalami kalau cinta pertama itu hanya sesuatu yang hanya akan bisa dikenang tapi kisah Anita membuat gue percaya, cinta akan kembali bahkan dengan seseorang yang sudah menjadi kenangan sejak lama."

Fanya terdiam memandangi ekspresi keras Gevan dan matanya yang menatap kejauhan nampak sendu.

"Gue berharap, gue bisa menemukan cinta pertama gue dan memilikinya untuk sisa hidup gue selanjutnya. *I always need a magic love for a something impossible wishes* dan selama ini gue tahu setiap malam gue nggak pernah berhenti berharap."

Gevan menutup matanya dan menundukkan wajahnya merasakan aliran rasa sesak yang menghimpit dadanya membuatnya tidak tahu kalau Fanya yang melihat keterpurukan cowok itu meneteskan air matanya.

"Anastasia Rafesya Siregar," lirih Fanya berbisik pada angin dan dirinya sendiri.

Gevan tidak mendengar nama yang diucapkan oleh Fanya karena sibuk menenangkan hatinya yang bergejolak. Fanya membuang muka dan menutup mata dengan berderai air mata.

--- Memories Of Love ---

Asap putih tembakau terlihat mengepul dari salah satu cowok yang duduk di atas motornya di antara beberapa pasangan sejoli di mabuk cinta yang sedang memandangi keindahan Bandung dari ketinggian. Pandangannya jauh menembus cakrawala dan lagi-lagi memikirkan satu sosok di masa lalu yang tidak pernah berhasil dia usir pergi.

Rasanya ada sesuatu yang salah dengan sikapnya yang seperti ini. Menggenggam Feya dan memimpikannya setiap malam membuatnya enggan beranjak pergi.

Alva banar. Fanya memang berbeda dengan Feya. Tatapannya, suara gelak tawanya, senyumannya dan cara bicaranya tapi Gevan mulai menyadari apa sebenarnya persamaan mereka berdua. Fanya berhasil menelusup di hatinya dan membuat debaran itu muncul lagi sama seperti efek yang ditimbulkan Feya untuknya.

Setelah bertahun-tahun, rasa berdebar yang terasa nyata ini timbul untuk seseorang selain Feya.

Gevan menghisap rokoknya dalam lalu menghembuskannya. Tembakau menjadi tempat pelarian sesaatnya karena kalau dia melarikan diri ke minuman beralkohol atau wanita jalang, Gevan akan sangat membenci dirinya sendiri.

Wanita ada bukan untuk dinikmati sesaat karena wanita jauh lebih berharga dari pada itu.

Hidup berdua dengan kakak perempuannya, membuat Gevan sangat memegang prinsip layaknya lelaki *gentle* sejati yang kebanyakan saat ini diremehkan. Haram hukumnya menyakiti seorang perempuan apalagi mempermainkan hatinya.

Sebagai seorang lelaki, Gevan sadar betul apa fungsinya. Menjaga dengan sepenuh hati seseorang yang berharga untuknya, sama seperti menjaga hatinya selama ini.

Suara dering ponsel memecah keheningan lamunan Gevan. Diambilnya benda pipih itu dan menekan tanda jawab.

"*Yess bro?*"

"Gimana Anita?" Tanya Alva langsung.

Gevan tersenyum, "Dia bahagia kalau elo pengen tahu."

"Baguslah. Kapan mereka menikah?"

"Hmm, kalau nggak salah sebulan lagi. Kita diundang kesana."

Disebrang sana Alva tertawa, "Selama ini dia menghindari gue dan ajaibnya gue diundang ke pesta pernikahannya? Seriusan?"

"Dia nggak menghindar. Dia hanya ingin elo datang dengan niat untuk meminta maaf padanya."

Alva menghela napas, "Apa gunanya? Toh dia sudah mau menikah dan gue rasa mantan brengsek kayak gue nggak bagus buat diundang ke acara gituan!!!"

"Syukulah kalau sadar diri," kekeh Gevan.

"Brengsek lo!!!"

"Maksudnya Anita bukan kayak gitu. Dia nggak pernah benci sama elo walaupun kelakuan garong lo itu pantas untuk dibenci. Dia bilang, biar bagaimanapun elo pernah bahagiain dia walaupun sebentar jadi dia kepengan elo ada di saat dia bahagia menyambut masa depannya. Sebagai *support* buat dia karena biar bagaimanapun dia nggak akan ketemu sama Reza kalau elo nggak mutusin dia."

Alva malah tertawa. “Baru kali ini ada hikmah baik di balik putusnya gue sama wanita.” Gevan ikut tertawa. “Ya udahlah. Dia sudah bahagia dengan pilihannya dan gue nggak perlulah merasa bersalah. Ya Kan? Gue bisa kembali bebas mencari wanita lain. Lagian dia juga terlalu baik sama gue.”

Gevan berdecak, "Dasar manusia kufur nikmat. Dikasih yang baik malah ngelunjak."

"Elo kan tahu alasan sebenarnya kenapa gue seperti ini?”

“Aku hanya berharap kalau kebaikan Anita bisa mengembalikanmu seperti dulu.”

“Bukan dia wanita yang bisa menghentikan kegilaanku ini.” Hening. Mereka berdua sama-sama terdiam. “Ah, elo mah bisanya bacot doang. Urusin dulu tuh kisah cinta lo yang nggak ada ngembangnya sama sekali. Bikin bosan aja."

"Itu urusan gue nyet. Elo nggak usah sok bijak kalau belum bener otak lo!!"

"Gevan sayang. Gue bukannya sok bijak tapi gue ngasih lo kenyataannya. Feya sudah lama pergi dan nggak tahu kapan akan balik lagi. Buka sedikit hati lo untuk yang lain supaya lahan lo nggak gersang. Elo neh terlalu *mellow dramatis* tahu ngak?!"

"Lebay lo!!!"

"Elo kali yang lebay. Udah nggak kayak cowok aja, menyek begini."

Gevan mendengus, "Terus gue harus berubah brengsek kayak elo gitu?! Sori-sori maap ya, gue terlalu cinta sama diri gue sendiri."

"Bacot!!! Di mana lo sekarang?!"

"Dago. Jadi obat nyamuk. Gila aja yang masih *on* pacaran jam satu malam masih banyak gila," ucap Gevan seraya mengedarkan pandangan.

Alva tertawa, "Elo dengan begonya ada di sana sendirian. Kayaknya otak lo sudah mereng sebelah kebanyakan mikirin Feya."

"Ahh, malas bacotan sama lo!!!"

"Sama. Gue juga. Sarap!!!"

Sambungan terputus begitu saja. Gevan berdecak dan memasukkan ponsel ke saku celananya lalu mengambil satu lagi tembakau dan menghisapnya sampai habis dan beranjak dari sana untuk pulang.

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (6) - Love From The Past

Cinta dari masa lalu yang belum selesai bahkan di mulai menorehkan seberkas luka tanpa batas

Seharian ini Gevan sibuk berat.

Padat dengan jadwal foto di beberapa tempat serta kesibukannya di kampus menyelesaikan skripsinya yang sempat tertunda. Saat malamnya dia akhirnya bisa bersantai ria, Gevan memilih untuk nangkring di balkon kamarnya dengan sebuah gitar usang di pangkuannya. Kali ini dia memilih lagu Ed Sheeran judulnya Fotograph.

Suaranya dibuat serak-serak basah padahal aslinya sumbang banget karena memang biasanya kalau manggung yang nyanyi itu Alva dan Gevan hanya kebagian peran sebagai gitaris doang. Padahal andai saja suaranya merdu, dia pasti sudah jadi pujangga cinta penuh romantika menyanyikan beribu-ribu lagu setiap malam berharap bahwa angin akan menerbangkan lagu cintanya ke Feya, sekalipun gadis itu sudah tidak lagi berada di dunia ini.

Tapi masalahnya tidak sesederhana itu. Suara Gevan jelek dan dia agak kurang sadar diri. Lebih banyak menyiksa para tetangganya kanan kiri dengan suara cemprengnya.

Seperti malam ini, dan Fanya yang pertama melakukan aksi protesnya.

*We keep this love in a photograph*

*We made these memories for ourselves*

*Where our eyes are never closing*

*Hearts are never broken*

*And time's forever frozen still*

"Bang..bang.. berhenti bang. Stop..stop..stop."

Suara Fanya menginstrupsi membuat Gevan menghadiahkannya tatapan tajam menusuk. Fanya cengengesan dari balkon kamarnya.

"Lo pikir angkot, main stop sembarangan!!!" semburnya.

"Supaya bumi kembali damai bang. Maksud Fanya baik kok."

"Sialan!!!"

Fanya tertawa. Gevan tersenyum dan memperhatikan Fanya seksama. Gadis itu sepertinya sudah berniat mau tidur dilihat dari baby doll pink yang dipakainya. Padahal masih jam 8 malam.

"Udah mau bobo?" Tanya Gevan setengah kepo setengah cuek.

"Hmm tadinya sih iya tapi niatnya langsung buyar."

"Kenapa?"

"Karena kalau abang nggak dihentikan bumi bisa gonjang ganjing."

Wajah Gevan yang semula tersenyum langsung datar, "Sejelek itu kah?"

"Iya," jawab Fanya jujur membuat Gevan mendengus.

"Bodo amat. Yang penting *happy*."

"Bahagia itu sederhana kok bang."

"Maksud lo ?"

"Abang diem nggak nyanyi aja itu sudah memberi kebahagiaan buat banyak orang," kekeh Fanya.

"Yakk, terus sajaaa lo ngolok-ngolok. Sebahagia lo aja deh ye!!!"

Fanya tertawa lalu duduk di sofa panjang di samping pagar balkonnya menaikkan kedua kakinya ke atas dan meletakkan kepalanya di atas kedua lututnya memandangi Gevan di sebrang sana yang nangkring di balkon hanya bermodalkan celana jeans pendek dan kaos tanpa lengan menampilkan ototnya.

Tipikal lak-laki perusak imam wanita begini neh, otot gantengnya di mana-mana.

Gevan hanya diam begitupula Fanya di sana yang sudah mengalihkan tatapannya ke langit di atas mereka yang bertaburan bintang. Dulu, ketika langit masih bersih tanpa polusi, bintang terasa lebih dekat dan bertaburan lebih banyak. Gevan jadi tersenyum ketika mengingat masa lalunya yang masih bersih dengan canda tawa dan bertebaran senyuman Feya.

"Kenapa bang?"

"Hah??"

Fanya tersenyum, "Kenapa abang terlalu menggenggam Feya?"

Gevan terdiam dan membuang muka. Fanya hanya diam memandanginya menunggu. Gevan menghela napas dan kembali menatap Feya. Dia tahu bahwa dia membutuhkan seseorang untuk berbagi sedikit apa yang selama ini dia rasakan. Dia sudah terlalu lama menyimpan dan mengenangnya sendiri karena takut kehilangan.

Gevan sudah kehilangan raga Feya dan dia sama sekali tidak mau kehilangan kenangan mereka.

Tapi sekarang, Gevan seharusnya bisa berdamai dengan masa lalunya dan mungkin melalui Fanya dia bisa mengambil keputusan yang terbaik. Dia

tidak akan bisa hidup selamanya hanya dengan kenangan karena dia manusia yang masih berpijak pada waktu, mengikuti dan bergerak maju.

"Karena aku begitu mencintainya."

Fanya tersenyum ketika mendengar suara lirih Gevan. Apalagi kalau bukan cinta, seseorang rela menunggu datangnya sesuatu yang tidak pasti dan hidup dalam pusaran kenangan.

"Bukan cinta mungkin, tapi obsesi."

Gevan menoleh, "Maksud lo ?"

"Untuk seseorang yang menganggap bahwa dunianya dikendalikan oleh satu orang bahkan saat hanya berupa kenangan, bukankah itu bisa dibilang seperti terobsesi."

"Err, sepertinya nggak."

"Abang terobsesi untuk memilikinya. Menggenggamnya erat seakan di dunia ini hanya dia yang abang lihat. Padahal mungkin, dia bukanlah sesuatu yang akan abang miliki di masa depan."

Gevan menarik bibirnya ke belakang dan menatap taburan bintang.

"Bisa jadi. Dulu duniaku hanya ada Feya. Dia seperti batu pijakan, seperti rumah. Grafitasiku hanya berputar pada satu poros terus mengelilingi Feya. Tentu saja aku tahu bahwa aku akan selalu menginginkannya di masa depan. Tapi memang kenyataan nggak pernah sejalan dengan hayalan otak."

Fanya tersenyum, "Abang sudah pernah mencarinya?"

Gevan memetik gitarnya asal memperdengarkan nada yang tidak jelas, "Pernah beberapa kali. Mencari keluarganya yang ada di Jakarta dan Australia."

Fanya tersentak, "Abang pergi ke Australia?"

Gevan mengangguk dan tersenyum, "Gue ngumpulin uang dari hasil foto, setelah umur gue cukup untuk berpergian jauh begitupula dengan tabungan gue, ya gue pergi ke sana. Feya pernah ngasih alamatnya."

"Terus?"

"Saat gue ke sana , gue ngak nemuin apa-apa."

"Rumah itu sudah nggak berpenghuni. Gue tanya sama tetangga di sana, mereka sudah pindah sekitar dua tahun sebelum gue datang. Masih tetap di Australia tapi nggak tahu di mana. Hanya satu yang buat gue bingung sampai sekarang."

Fanya menegakkan punggungnya. Gevan menoleh. "Di Bandung, Feya hanya hidup dengan Mamanya. Mereka berdua pergi ke Australia buat liburan sama ayah dan adik Feya. Walaupun mereka sudah bercerai dan terpisah, gue tahu kalau orang tuanya berusaha tetap memberi Feya kasih sayang utuh." Gevan berhenti sebentar menarik napasnya sebelum kembali melanjutkan bicaranya. "Mereka berdua nggak pernah kembali. Tetangga mereka di sana bilang, keluarga itu pernah mengalami tragedi dan ada anggota keluarganya yang meninggal makanya pindah."

Gevan menundukkan wajahnya dan memetik kembali gitarnya asal-asalan. Fanya terdiam dengan wajah tertekuk berusaha mengaburkan air matanya. Gevan tidak boleh melihatnya.

"Dua minggu gue di sana. Gue bolak-balik pergi ke kedutaan mencari informasi, menjelajahi perumahan dan kuburan."

Pada kalimat terakhir, Gevan tercekat. Ingatannya mengembara saat dia dengan rasa putus asa mencoba mengabaikan satu kenyataaan itu. Baginya nggak apa-apa kalau Feya melupakannya atau koma atau apapun

asal raganya masih ada dan bisa dilihatnya. Fanya mencengkram erat baju tidurnya.

"Nihil. Gue nggak nemuin apapun."

Fanya hanya diam. Gevan berdecak, "Kira -kira aneh nggak sih?"

"Nggak tahu," Jawab Fanya pelan.

"Gue nolak buat nerima kalau ternyata Feya sudah lama nggak ada. Lebih baik mengenangnya seperti dia masih hidup dan keterusan sampai sekarang."

Lirih kata-kata Gevan membawa hawa menggigilkan untuk Fanya. Dia sudah lebih dari cukup untuk mengerti bagaimana keadaan batin Gevan yang tersiksa.

"Gue nyiksa diri gue sendiri, tapi gue bisa apa Nya."

"Sebenarnya apa yang abang inginkan kalau Feya kembali?"

Gevan terdiam dan memeluk gitarnya. Matanya memejam merasakan sesak itu kembali datang.

"Gua mau dia tahu gue mencintainya. Gue akan selalu ada kalau dia butuh, dia hanya tinggal datang dan meminta. Dan—" Fanya menoleh ketika kalimat itu menggantung di akhirnya. "Gue mau tahu, apa Feya juga ngerasain apa yang gue rasain selama ini buat dia?"

Fanya memeluk kedua lututnya dan tersenyum. Pada satu nama yang telah dia ikrarkan janji di masa lalu, saatnya sekarang dia memenuhi janji itu. Lalu seperti hembusan angin, dia seharusnya bisa kembali dengan tenang juga setelah *project*nya selesai.

Tapi sekarang, dia meragukan keputusannya lagi.

Fanya menoleh dan tersenyum miris melihat laki-laki itu nampak lelah. Pandangannya kosong dan nampak tersiksa.

Ada seseorang yang butuh disembuhkan dari luka masa lalunya. Setidaknya mengobatinya hingga dia kembali sadar dan melanjutkan hidupnya.

Sisa malam itu mereka hanya diam dengan pikiran masing-masing sambil menatap langit kelam.

--- Memories Of Love ---

*Flasback On*

*Gevan dreams*

*Gevan berfikir, hanya dengan menggenggam tangan halus ini saja bisa membuatnya merasa kalau dunia itu teramat indah walau hanya di jelajahi berdua.*

*Seperi anak-anak yang memiliki jiwa petualang masa muda, begitupula Gevan dan Feya.*

*Mereka biasanya akan bangun jam 4 subuh. Mandi dan menyiapkan perbekalan mereka. Tas Gevan biasanya berisi perlengkapan untuk Feya begitupula Feya.*

*Gevan memasukkan empat roti tawar berlapis selai strawberry dan empat susuk kotak yang juga rasa strawberry. Lalu earphone dan mp3 player. Jaket dan alas kain.*

*Sedangkan Feya, memasukkan empat buah pisang, roti tawar tanpa selai dan sebotol Aqua. Beberapa hansaplast, tissu, dan kamera miliknya.*

*Setelah mereka berdua siap, Gevan dengan sepedanya membawa Feya di goncengannya memeluknya erat pergi menembus dinginnya hawa pagi yang masih belum menerbitkan cahayanya.*

*The sunrise hunters.*

*Para pemburu sunrise di ketinggian. Malam sebelumnya mereka biasanya menentukan lebih dulu kemana tujuan mareka.*

*Kali ini sebuah perbukitan yang berada tidak jauh dari rumah mereka. Tanjakannya lumayan melelahkan membuat Feya harus turun dan memberi Gevan semangat untuk sampai ke puncak. Di atas tebing yang berada di paling atas bukit itu, mereka menggelar kain dan mengeluarkan perbekalan dan menunggu keajaiban.*

*Bagi Gevan dan Feya, Sunrise itu keajaiban untuk mereka.*

*Masih bisa melihatnya, membuat Gevan dan Feya merasa bahwa setiap hari hidup seharusnya dimaknai dengan sebaik-baiknya. Seperti matahari yang selalu siap hadir memberi cahayanya yang indah menerangi semua jiwa yang gelap. Sunrise itu indah, bagaikan harapan terselubung.*

*Sebuah awal hari yang menyegarkan.*

*Gevan akan menggenggam sebelah tangan Feya yang melingkari lengannya sambil meminum susu kotak strawberrynya dan Gevan memakan pisang kesukaannya sambil bercanda dengan lantunan lagu cinta di kedua telinga mereka yang terpasang earphone.*

*Saat moment milik mereka hadir, Feya akan meletakkan kepalanya di bahu Gevan dan menunjuk arah datangnya cahaya seakan akan itu adalah hal langka yang tidak pernah dilihatnya. Feya akan mengambil gambar matahari terbit itu dan mereka tertawa bersama.*

*Sederhana tapi indah.*

*Jika dilakukan bersama seseorang yang teramat berarti.*

*Gevan menginginkan Feya kembali.*

*Dan dia menangis dalam tidurnya malam ini. Air menetes turun tanpa dia sadari seraya memeluk boneka beruang Feya.*

*"Gevan, suatu hari nanti kalau kita sudah beranjak dewasa. Kamu mau nggak bawa aku ke tempat lain yang lebih jauh. Mencari langit yang begitu dekat taburan bintangnya saat malam dan memancarkan cahaya mentari lebih kuat pada bumi yang ada di bawahnya."*

*"Tentu. Aku berjanji Feya kalau kita akan mencarinya. Kalau perlu kita pergi ke Jepang sekalian."*

*Tawa bahagia Feya adalah hal terakhir yang diingat Gevan dalam mimpinya saat itu karena dua minggu setelah itu, Gevan resmi kehilangan mataharinya.*

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (7) - What about Love ?

Tanpa sadar kamu begitu mendominasi dan begitu berpengaruh. Jadi harus kusebut apa semua ini?

Sejak malam itu, Gevan jarang bertemu dengan Fanya.

Kalau pagi Gevan keluar dari rumah, mobil yang biasa terparkir di garasi Fanya sudah tidak ada. Gevan hanya berpikir kalau Fanya pasti lagi sibuk banget mengurus *project* nya yang entah apa itu yang sebelumnya nggak pernah coba Gevan tanyakan. Beberapa hari ini dia berpikir, apakah selama ini dia kurang peduli dengan kehidupan Fanya dan hanya sibuk membicarakan segala hal tentang Feya.

Gevan mulai sadar kalau dia sekalipun tidak pernah bertanya tentang siapa Fanya, dari mana asal sebelumnya, apa yang dilakukannya di Bandung, *project* apa yang sedang dikerjakannya, di mana orang tuanya, sudah punya pacar atau belum?

Gevan menyesali dirinya yang tidak pedulian ditambah lagi beberapa hari ini Gevan selalu pulang di atas jam 12 malam karena sibuk menangani *project* foto yang memakan banyak waktu. Semua itu dia lakukan untuk mendapatkan foto yang menurutnya *perfect.*

Jadi ketika malam ini dia sampai di rumah sebelum jam delapan malam dan menemukan mobil milik Fanya sudah nangkring di halaman rumah, Gevan langsung turun dari motornya dan berjalan dengan langkah mantap ke dalam dan melihat pintu depan rumah Fanya yang terbuka.

Gevan yang dulunya sering datang ke rumah itu tanpa kata permisi layaknya rumah sendiri langsung menuju ke kamar Feya jadi lupa diri kalau sekarang rumah itu bukan lagi rumah yang dulu menjadi tujuannya selain rumahnya sendiri.

"Fany—"

Gevan langsung terdiam di ambang pintu saat melihat Fanya di ruang tamu sedang duduk di belakang sebuah kanvas lukis bersama seorang bule tampan yang entah siapa karena Gevan belum pernah melihatnya sebelum ini. Mereka terlihat sangat dekat dari posisinya saat ini. Bule itu duduk merapat di sebelah Fanya yang sedang serius melukis entah apa di sana.

Kedua orang itu serempak menoleh ke arah pintu dan terkejut menemukan Gevan yang berdiri bengong memandangi keduanya lalu seperti tersadar Gevan langsung salah tingkah dan memegang tengkuknya seraya memaksakan senyuman palsu.

"Ah, maaf. Permisi."

Gevan tanpa menunggu jawaban Fanya langsung berbalik keluar kembali ke rumahnya sendiri sambil mengumpat dalam hati karena bisa-bisanya nyerobot masuk seperti tadi.

"Gevan."

Cekalan tangan seseorang di lengannya menghentikan langkah kaki Gevan yang sudah berdiri di samping motornya dan menemukan Fanya yang tersenyum ke arahnya.

"Kenapa langsung pergi?" tanyanya.

"Elo lagi sibuk." Hanya itu yang bisa Gevan katakan tanpa senyuman balasan.

"Oh itu. Dia teman baik dari Australia yang beberapa hari ini ngunjungin gue di sini buat ngelihatin *project* gue dan urusan pribadi tapi lo sama sekali nggak ganggu kok."

Gevan hanya diam dan melihat Fanya menarik cekalan tangannya.

"Gue baru pulang juga sih dan pengen lihat keadaan lo aja soalnya kayaknya beberapa hari ini lo sibuk benget."

"Iya lumayan. Elo juga lagi sibukkan?"

Gevan mengangguk dan tersenyum tipis lalu tiba-tiba matanya membulat menatap Fanya yang sedang melihatnya dengan wajah heran, "Dia nginep di rumah lo ini? berdua aja?"

Fanya yang semula tidak mengerti langsung tertawa dan menggelengkan kepalanya, "Nggak lah. Dia nginep di hotel."

"Ohh." Gevan cuma manggut-manggut karena setengah malu setengah lega.

*"Fanya?"*

Tiba-tiba si bule sudah berdiri di depan pagar rumah Fanya memperhatikan mereka berdua yang nampak kaget dengan kedatangannya. Fanya menoleh, "*Wait a second, darling."*

Gevan mati-matian menyembunyikan ekspresi kagetnya dan sebuah tanda tanya besar di dalam kepalanya. Fanya ternyata sedang dalam mode *In Relationship* dengan seorang bule yang dengan berat hati harus Gevan akui memang tampan.

Gevan tanpa sadar membandingkan dirinya dengan bule itu lalu menghela nafas. *KAMPRET !!! Jauh banget mah gue nggak ada apa-apanya.*

Fanya kembali menoleh ke Gevan dan tersenyum, "Ya udah elo istirahat aja ya. Gue mau ke dalam dulu kasihan tuh bule kalau dikacangin kadang suka marah-marah."

Fanya tertawa membuat Gevan juga terpaksa ikut tertawa tapi dengan ekspresi muka berat dan tersiksa. Gevan hanya bisa menganggukkan kepala lalu melihat Fanya berbalik untuk menemui sang pujaan hatinya itu.

"Fan—"

Fanya berbalik ketika Gevan memanggilnya.

"Iya?"

"Besok malam lo ada waktu nggak?"

Alis Fanya terangkat, "Malam minggu maksud lo ?"

Gevan mengangguk samar yang di balas dengan senyuman Fanya memperlihatkan wajah menyesalnya, "Hmm gue harus nemenin Joseph besok. Maaf ya. Gue sudah duluan janji sama dia."

Apalagi yang bisa Gevan lakukan selain mengangguk dan memasang wajah sok nerima padahal dalam hati *Broken* berat ajakannya di tolak. Selama ini Gevan mana pernah ngajak cewek buat pergi jalan malam mingguan selain sama Fanya tadi dan apesnya ajakannya di tolak mentah-mentah.

*Poor Gevan !!!!*

"Iya nggak apa-apa. Ya udah lo masuk gih. Tuh kepala si bule sudah ada tanduknya, nanti ngamuk lagi."

Fanya tertawa, "Bisa aja lo."

Gevan tetap diam di tempat bahkan saat Fanya berlalu dan menarik serta tangan Jo atau Joep ah siapalah tadi namanya ke dalam rumah sambil

tertawa bersama meninggalkan Gevan dalam keadaan yang bisa di bilang tidak baik - baik saja.

Ada sesuatu yang retak di dalam sana jauh di dasar hatinya yang tidak pernah disadarinya akan terjadi. Gevan menghela napas lalu masuk ke dalam rumah dengan langkah gontai.

*Feya, gue butuh elo sekarang*. bisiknya dalam hati pada siapapun yang bisa mendengarnya.

--- Memories Of Love ---

Seharian ini Gevan kayak orang senewen. *You know "Senewen"?*

Anggap aja kayak cewek yang lagi PMS tiga puluh hari nggak kelar-kelar yang menyebabkan daerah sekitar amukan badai jadi kayak medan tempur dadakan. Untung aja *project* fotonya sudah selesai dia kerjakan. Kalau nggak, bisa di pastikan Gevan akan mengacaukannya.

Dan yang paling apes mendapatkan serangan badai itu siapa lagi kalau bukan si playboy kadal cap lenong yang sore ini ada di *Sky lounge & Ba* , tempat yang sekiranya akan menjadi panggung megah mereka malam ini.

"Va, lo ini gimana sih, gue tadi tuh pesennya *Fruite punch* yang seger-seger gitu kenapa yang datang malah jus melon sih?!"

Alva bengong sesaat lalu ngedumel, "Kampret!!!! Jelas-jelas lo tadi ngomong katanya kepengan melon dan minta di pesenin jus melon kenapa sekarang jadi ganti *Fruit punch*?"

Gevan menyimpit tajam, "Lo bego!!!"

"Lo lebih bego."

Alva kembali sibuk dengan beberapa draft acara untuk nanti malam. Band mereka memang akan manggung bersama dengan band indie lainnya dalam rangka ulang tahun *Sky Lounge & Bar* . Itulah sebabnya kenapa Gevan kemarin ngajak Fanya untuk datang dengan niat untuk sedikit memamerkan keahliannya sebagai gitaris.

Tapi apadaya, Fanya lebih memilih sama tuh bule ketimbang sama dia. Alva mendelik saat melihat Gevan menghabiskan jus melonnya dengan emosi penuh dalam satu kali sedot karena saat itu lagi-lagi Gevan rasanya keki berat memikirkan penolakan Fanya.

Tadi malam sebelum tidur Gevan sempat merenung sambil curhat dadakan dengan *Gevbear* yang cuma diem aja mandangin dia seakan-akan beruang itu meneriakan kalimat YOU LOSER!!!!

Seumur-umur baru ini Gevan kembali dekat dengan seorang cewek yang ternyata sudah memiliki pacar dan itu membuat *mood* nya berantakan banget.

"Ini kenapa milih lagu semuanya menyek-menyek begini sih?"

Gevan menghempaskan kertas draft lagu yang akan mereka mainkan malam ini ke atas meja di hadapan Alva membuat cowok itu langsung melotot ke arah Gevan, "Lo itu lagi *sakaw* kah? Dari empat lagu cuma satu yang lagunya *mellow* yang lainnya pop rock dan lo bilang semuanya menyek-menyek?"

"Kenapa sekali-sekali nggak coba bawain lagu rock nggak usah yang tema-tema cinta kayak gini?"

Alva ternganga mendengarnya. Gevan lanjut berkomentar pedas layaknya cabe lebel sepuluh.

"Kenapa harus malam minggu sih acaranya ? Pasti rame banget yang datang bawa pasangan? Kenapa nggak malam jumat aja?"

Alva sudah tidak tahan mendengarnya. Kalau dia seorang cewek, Gevan pasti sudah mendapatkan tamparan cinta karena mulut pedasnya yang nggak berhenti komentar segala sesuatu di sekitarnya yang menurut otak miringnya nggak benar. Kalau begini caranya, nanti malam performa mereka pasti akan amburadul.

Alva bangkit duduk di sofa samping Gevan dan memutar bahu cowok itu mengabaikan beberapa tatap mata yang melihat mereka. Gevan tersentak kaget mendapati Alva sudah ada di depannya dengan tampang serius dan kedua tangan memegang bahunya.

"Gevan, bilang sama abang Alva. Siapa yang buat elo jadi kayak emak-emak bawel karena jatah *ena-ena* nya kurang banyak kayak gini?"

Gevan mengerjapkan matanya dengan tampang blo'on lalu setelah sadar dilepaknya kepala Alva kuat dan loncat berdiri.

"Najis!!! Geli gue dengar omongan lo!!!"

"Lagian lo itu memang minta ditabok ya. Dari tadi ngomongnya nggak jelas semua. Lo kenapa sih?"

Gevan menghela napas duduk kembali di tempatnya tadi lalu merebahkan punggungnya di sandaran sofa dengan kedua tangan di kepala lagaknya kayak orang sudah kalah judi miliaran dollar.

"Kemarin gue coba buat ngajak Fanya ke sini."

"Bagus itu. Terus masalahnya di mana?"

Gevan menoleh, "Dia menolak karena pacar bulenya baru datang dari Australia."

Alva sempat terdiam beberapa saat sebelum tawanya menyembur membuat Gevan keki berat. Dilepaknya kepala sohibnya itu dengan gusar dan mendesis, "Bahagia banget lo!!!"

"Astaga Gevan. Jadi lo uring-uringan dari tadi karena Fanya?"

"Iyalah . Lo pikir karena gue mikirin elo? Begh najis amat!!!"

"Gue juga ogah ada di dalam pikiran lo yang nggak jelas itu. Lagian ya, kenapa lo jadi kayak gini padahal kan kalian nggak ada apa-apa hanya teman."

"Nggak tahu."

Alva menyimpitkan matanya, "Jangan bilang kalau lo mulai suka sama dia ?"

Gevan menoleh cepat, "Menurut lo gitu ya?"

Alva berdecak, "Alasan masuk akal apalagi kalau bukan karena itu. Seharian *mood* lo berantakan kayak gini hanya karena dia."

Gevan hanya diam dan memikirkannya dalam hati. Mungkin apa yang dikatakan Alva ada benarnya juga.

"Yakin kalau tuh bule pacarnya?"

"Yakin. Fanya aja manggil dia *darling."*

Pada kalimat terakhir, Gevan menirukan gaya bicara Fanya kemarin malam membuat Alva harus ekstra menahan tawa gelinya.

Alva menepuk bahu Gevan, "Kalau tuh bule memang cowoknya padahal belum tentu juga, ya lo harus mundur *bro,* tapi kalau mereka hanya teman dan ternyata Fanya masih *single*, elo harus bertindak."

"Gue harus ngapain?" Tanyanya bego.

Alva mendnegus, "Datangin emaknya langsung lamar terus lo nikahin dan lo kawinin. Beres perkara!!!!"

Gevan mendelik, "Jahanam memang lo ya!!! Gue masih kuliah, mau dikasih makan apa anak orang?"

"Kasih cinta aja *sayang*."

Gevan mendesis, "Makan tuh cinta!!"

Alva tertawa ngakak dan menggelengkan kepalanya, "Maksud gue bertindak itu ya lo dekatin lah. Sekarang kan lo merasa kacau neh, coba deh lo bikin Q&A antara hati dan otak lo yang miring itu, apa arti Fanya buat lo saat ini."

Gevan hanya diam memikirkan perkataan Alva. Lalu kesadaran lain yang bersemayam di sudut lain hatinya tiba-tiba menyeruak. Gevan meletakkan kedua tangannya di belakang kepala dan merunduk seraya berkata lirih.

"Va?"

"Hmm."

"Bagaimana dengan Feya?"

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (8) - What About You ?

Kini semuanya adalah tentangmu bukan masa lalu. Apakah kini aku mulai mencintaimu?

Sky Lounge & Bar penuh pengunjung.

Bertepatan dengan hari jadi yang memasuki tahun ketiga dan bagusnya lagi acaranya dilangsungkan saat malam minggu. Pengunjung membludak membuat Gevan sakit mata ngelihatnya. Gimana ngak keki, kalau Gevan terjebak di dunia yang seluruh penghuninya berpasangan sedangan dia ngenes merasa sendirian memeluk gitarnya di samping Alva yang lagi kecup-kecupan manjah sama pacar barunya, Rebeca.

"Muka lo jangan kusut gitu bro. Nggak enak gue ngelihatnya. Nanti dikira orang, gue nggak ngasih lo jatah."

Lepakan kuat menjawab bualan Alva karena Gevan lagi malas buka mulut. Rebeca tersenyum genit ke arahnya membuat Gevan langsung merasa pengen boker.

"Bang Gevan masih jomblo? Aduh sayang sekali. Gimana kalau nanti Beca udah bosan sama Alva biar sama bang Gevan aja?" seraya berkedip manjah noel-noel perut Gevan yang membuatnya langsung mundur dan menyingkir.

“Sayang, kamu ini apa-apan sih?! Aku tuh pacar kamu, kenapa masih godain laki lain!" Alva nampak merajuk membuat Gevan yang masih bisa melihatnya mendengus jijik. Dasar pasangan setan.

"Kalian pasangan serasi. Semoga langgeng dunia akhirat ya," sindir Gevan akhirnya.

Rebeca mesem-mesem sedangkan Alva mendelik dan mengacungkan bogemannya ke arah Gevan yang terkikik geli. Gevan sebenarnya tahu kenapa Alva pacaran sama cewek bisa pakai kayak Rebeca ini. Apalagi kalau bukan karena bodinya yang aduhai. Pokoknya onderdilnya kelihatan mantap jiwa kalau di lihat dari luar , nggak tahu sih ya kalau dari sudut pandangan mata dari dalam. Gevan mah nggak pengen tahu sedikitpun.

Alva memang perlu dihajar kayaknya karena bisa-bisanya tambah berkelakuan blangsak setelah ditinggal kawin cinta matinya, si Amira.

"Van,*mood* lo udah oke belum. Bentar lagi kita mau manggung nih?"

Alva tiba-tiba mengagetkan lamunan Gevan yang memeluk erat gitar listrik kesayangannya. Gevan mendengus, "Gue galau sampai mati juga kayaknya semesta tidak akan mendatangkan Fanya dengan tiba-tiba ke sini dan membuat perubahan. Gue setengah oke lah."

"Jangan setengah-setengah. Elo bukan lekong."

"Bacot lo diam aja, urusin tuh merak lo nanti ngabur lagi ke pelukan dada hot yang lain."

"Ah gampang. Tinggal kibas aja terus cari yang lain."

Gevan bengong sesaat sebelum menggelengkan kepala seraya mengelus dada. Dosa apa dia di masa lalu sampai harus punya sohib berkelakuan minus kayak Alva walaupun tuh cowok kayanya *nggak*

*ketulungan. W*alaupun kekayaan sama sekali nggak menjamin kebahagiaan yang zaman sekarang segalanya bisa di beli dengan uang.

Nggak ada yang tahu selain Gevan, kalau Alva adalah anak tunggal dari pengusaha Real Estate terkenal di New York sana. Wajahnya yang setengah indo setengah Amerika memang memberi nilai tambahan banyak tapi dia tetap lebih cinta Indonesia karena Gevan selalu ada buat dia di sini. Yah, mereka memang dua sejoli bagaikan langit dan bumi yang entah bagaimana bisa menyatu dalam hubungan persahabatan bertahun-tahun silam.

"Va, gue mules," Gevan mengkerutkan wajahnya sambil cengar-cengir.

Alva mendelik, "Gila aja lo, ini mereka udah hampir selesai mangungnya habis itu giliran kita."

"Mereka bepasangan semua lagi. Gue merasa sendirian."

Alva menghela napas dan menepuk pundaknya, "Gue bilang juga apa. Lo dari dulu disuruh tobat nggak mau. Yang dipikirin cuma Feya, Feya dan Feya kalikan seratus padahal wujudnya aja sudah lama hilang."

"Kok lo kejam gitu sih?"

"Lah kenyataan. Lo harus disadarkan dari penantian panjang lo itu dan memulai lembaran baru dengan Fanya mungkin."

"Ck, dia sudah punya pacar."

"Kan belum pasti?"

"Sudah pasti mah itu. Gue nunggu Feya pulang aja sudah kalau begini caranya."

"Lo tahu nggak, gue rasanya pengen nabok lo berkali-kali biar lo masuk ICU buat ngelupain nama itu dan sadar dalam keadaan bersih. Hati lo siap untuk menerima yang lain."

Gevan terdiam pasrah. Alva melirik sekilas jam tangannya dan mengedarkan pandangan sedangkan Rebeca sudah dia lepas di lautan laki-laki yang ada di sana. Memang dasar ya si Alva.

"Kenapa si merak lo lepas?"

Alva nyengir, "Biar aja nanti kalau dia butuh di puaskan, dia pasti datang lagi,"

"Kampret memang lo ya!!!"

"Gue pusing. Hubungan tanpa status itu lebih *enjoy*. Nggak perlu melibatkan cinta yang *bullshit*."

"Jangan sampai nanti elo malah terjebak."

Alva menggelengkan kepala, "Gue harap kalau gue nggak akan pernah ngerasain cinta lagi. Cukup sekali gue cinta sama cewek tapi berujung sakit hati kayak gini."

"Sampai lo harus jadi brengsek kayak gini. Ck dasar!!! Gue baru sadar kalau kisah cinta kita miris."

"Kalau gue memang ancur sedangkan lo aja belum sama sekali mulai sudah kayak gini. Hati lo masih bisa di selamatkan, *sayang*."

"Jijay lo ah!!"

"Biarkan. Kurang ganteng apa coba kita neh tapi kok ya merana betul kayak gini."

"Lo aja kali, gue mah nggak."

Alva mendengus lalu menoleh saat seseorang menepuk bahunya dari belakang. Gevan juga ikutan kepo menoleh dan terkejut. Bola matanya rasanya kayak mau loncat keluar.

"Joseph," Alva tertawa seraya memeluk laki-laki bule yang Gevan tahu dengan jelas siapa dia.

Pacarnya Fanya.

Omaigat !! Apa Fanya ada di sini?

Alva berdecak, "Lo ke Indonesia nggak ngomong-ngomong ya?"

"Sori bro. Gue mendadak juga ke sininya kalau nggak karena cewek gue."

"Pacar lo orang Indonesia?"

Gevan menguping dengan frekuensi tajam di sela hiruk pikuk pengunjung dan suara berdetum band yang lagi main di atas panggung. Hatinya terasa tersayat mendengar bahwa memang lelaki bule itu datang untuk Fanya.

"Dia orang Indonesia tapi lama menetap di Australia. Beberapa minggu ini dia lagi ada project di sini sekalian ngunjungin sahabat gue."

"Ohh gitu. Terus lo kesini sama siapa?"

Gevan mendekat tanpa dia sadari dan melebarkan telinganya berharap bahwa bukan nama Fanya yang di sebutnya.

"Sama Fanya. Nanti gue kenalin ke elo. Sekarang dia lagi di kamar mandi."

Alva langsung menoleh ke arah Gevan dengan tampang penuh tanda tanya yang hanya di balas dengan cengiran.

MAMPUUSSS !!!! DORAEMON TOLONGIN GEVAN !!!!!

--- Memories Of Love ---

Gevan sudah siap di atas panggung dengan gitar andalannya. Semua personil juga sudah siap di posisi masing-masing. Alva sedari tadi sudah

cuap-cuap menyapa beberapa fans tetap bandnya yang khusus hadir untuk menikmati penampilan mereka.

"ROCKIE !!! ROCKIE !!! ROCKIEE!!!"

Teriakan histeris beberapa perempuan di beberapa sudut menambah malam semakin semarak. Gevan hanya berdiri menunggu dengan wajah dingin tidak mau sekalipun membalas teriakan mereka dengan senyuman seramah Alva. Gevan tidak terbiasa melakukan itu.

Sampai sepasang anak manusia baru saja melintas tidak jauh di depannya berjalan mendekat ke sofa panjang sambil tertawa-tawa bahagia membuat Gevan seketika merasa sangat terluka. Tatapannya terarah pada satu wajah familiar yang beberapa hari ini ada menggangu kenangannya akan Feya.

Gadis cantik yang belum menyadari bahwa manik mata Gevan sejak tadi mengikuti setiap pergerakannya dan mulai merasakan retakan-retakan kecil jauh di dalam sana. Mungkin memang bukan Fanya takdir yang dipilihkan untuknya bisa keluar dari bayang-bayang Feya. Perempuan kedua yang menelusup ke dalam hatinya yang Gevan tidak sadari artinya selain sebagai pengganggu ketentraman hidup Gevan.

"Jangan ada yang baper ya, gue nyanyi lagu ini."

Alva disorakin para penggemar dan pengunjung yang ada di sana.

"Ini semua khusus buat kalian yang malam ini datang bersama pasangan masing-masing. Cinta adalah elemen kecil tapi begitu penting untuk sebuah dunia tapi cinta tanpa kamu, kekasih hati, semua tidak akan ada apa-apanya. Cinta hanya akan sebatas belenggu dalam asa yang menyakitkan."

Gevan terhenyak mendengar kata pujangga yang keluar dari fuckboy model Alva. Membuat Gevan rada geli tapi juga rada nyesek.

"Jangan kayak kami neh yang galau melihat kalian datang bersama pasangan masing-masing yang di tatap penuh cinta."

Alva menertawakan curhatannya sendiri tapi direspon sangat luar biasa sama penggemarnya.

"BANG ALVAAA, I LOPEE YOU PULLL BANG !!!!"

"Ya..ya.. *I love you too* sayang," jawabnya dengan manis.

Gevan meringis mendengarnya tapi tatapannya tidak seincipun teralihkan dari Fanya yang duduk di samping cowok bule itu seraya memperhatikan pintu masuk dan ponsel di tangannya.

"Nggak perlu lama-lama supaya kalian bahagia, gue Alva dan gitaris tampan tapi jomblo ngenes Gevan Angkasa dan seluruh personil Erik, Adam dan Kevin mengucapkan selamat menikmati persembahan lagu dari kami dan selamat ulang tahun Sky Lounge & Bar. Tetep jadi tempat *hangout* yang kekinian ya."

Mungkin karena Alva yang sudah tahu bahwa Fanya ada di sini sengaja meneriakkan nama Gevan dengan lantang dan terbukti berhasil. Tatapan Fanya yang semula seperti mencari-cari seseorang langsung menoleh ke depan bertatapan dengan manik mata Gevan yang sudah maju sedikit ke depan siap dengan intronya.

Sebelum benar-benar memetik gitar, Gevan tersenyum untuk Fanya yang membuat cewek itu benar-benar bengong dan mengerjapkan mata sebelum akhirnya membalas senyumannya dengan lebar.

Hati Gevan menghangat melihatnya tidak peduli bahwa di samping cewek cantik itu ada pacar bulenya yang tampan.

Gevan mulai memetik gitarnya berbarengan dengan suara Alva yang memang merdu.

*Some days you don't feel beautiful,*
*some days you wanna change it all.*
*I answer with a question mark,*
*I love you just the way you are.*
*I changed myself you ask me too,*
*but there's one thing that I could not do.*
***No I wouldn't change a thing... About you.***

Gevan memperhatikan Fanya seraya tangannya bergerak lincah di atas senar gitarnya. Mengikuti lirik lagu yang Alva nyanyikan yang terasa menusuk hatinya sedemikian rupa. DAMN IT!!!

*You change the sky and make it shine,*

Bolehkah Gevan berharap bahwa Fanya akan menjadi penerang hatinya yang gelap.

*you know the way to change my mind.*

Fanya tahu bagaimana caranya membuat pikiran Gevan mulai tertuju padamu secara perlahan.

*You take my words and make them rhyme,*

Fanya mulai mengubah alur hidupnya yang semula tak berbintang.

*you turn the water into wine.*

Perlahan tapi pasti menelusup dan membuatnya mabuk

*All of the things you put you through,*
*I wish you could see exactly what I do.*
***Cos I wouldn't change a thing... About you.***
*But some day you wake up*
*and feel like you need love,*
*you can't see your smile,*
*your eyes not the way that I do.*
*Don't ever feel worthless*
*just know that your perfect,*
*and I'd change the world before*

Gevan bersedia mengubah apapun untuknya bahkan masa lalu

***I change a thing about you.***

Tapi semua hal ini adalah tentang dia dan Gevan dengan bodohnya baru menyadari hal itu.

***I love you just the way you are.***

*Sepertinya aku mulai mencintaimu ?*

Gevan tetap memperhatikan Fanya begitu pula gadis itu yang sejak tadi tidak sedikitpun mengalihkan tatapannya dan Gevan mampu untuk berharap lebih. Ada senyum yang nampak di sudut bibir. Gevan memperhatikan penampilan Fanya dan mengumpat dalam hati. *She's so beautifull. I can be a crazy !!!*

Gevan memberikan penutup yang sempurna untuk lagu cinta yang dinyanyikan oleh **Shane Filan - about you** saat sudut matanya menangkap sosok gadis cantik blasteran datang menghampiri meja Fanya lalu memeluk lelaki bule itu dengan intim dan duduk memeluk cowok itu seraya mengalihkan tatapannya ke depan.

Gevan sempurna menyelesaikan lagu pertama mereka dengan gemilang membuat para perempuan berteriak membahana dan tanpa bisa di cegah Gevan tersenyum lebar saat Fanya memberikan dua jempolnya untuk Gevan di tengah derai sorakan penonton.

Gevan tahu bahwa seharusnya dia bisa memulai sesuatu yang baru. walaupun bukan dengan Feya tapi dengan seseorang yang juga bisa mengambil fokusnya, Fanya.

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (9) - Good Bye My Love

Selamat tinggal masa lalu.

Gevan hanya bisa menatap Fanya yang ngoceh di hadapannya sambil bertopang dagu di sudut lain bar yang temaram hanya berdua. Rasanya seperti dunia ini hanya milik mereka, yang lain mah bodo amat!!!

Gevan memperhatikan lekat lekukan wajah Fanya. Alisnya tipis tapi rapi, hidungnya mancung, pipinya halus dan mulus, bibirnya tipis merah jambu nan menggoda untuk Gevan kecup-kecup, suaranya seperti lonceng berdenting, senyumannya memikat rambutnya tergerai halus dan hitam.

Fanya masih mengoceh tentang penampilannya satu jam yang lalu sambil tersenyum pada Gevan yang mulai rada sinting sedikit akibat dari lempengan di sudut lain hatinya yang perlahan mulai menggeser mencari pijakan baru yang bisa Gevan pastikan mengarah ke gadis cantik memikat di hadapannya.

"Gevan, kamu kok bengong. Kesambet ya?"

Fanya akhirnya menyadari kalau fokus Gevan tidak pada omongannya. Gevan terpana karena Fanya memanggilnya "kamu".

Senyumannya perlahan terbit dan kalimat pertama menanggapi ocehan Fanya dari tadi hanyalah, "Kamu cantik banget malam ini."

Fanya mengerjapkan mata nampak tidak menyangka bahwa Gevan akan memujinya seperti itu. Bukannya tersenjung di puji cowok ganteng, Fanya malah menyimpitkan matanya, "Kamu beneran kesambet deh."

"Iyaa kesambet sama pesona kamu."

Fanya langsung tertawa membahana membuat Gevan menghela napas dan menikmati tawa gadis itu sampai habis.

"Kemarin aku mau ngajakin kamu ke sini eh kita malah ketemu di sini. Kayaknya kita jodoh?"

"Ya terserah abang aja lah. Sebahagia abang aja."

Gevan terkekeh lalu meminum *cocktail*nya seraya mengedarkan pandangan. Suasana Sky Lounge & Bar sudah mulai memasuki fase remang-remang tapi gemerlap. Tempat ini memang mempunyai dua iklim. Kalau jam lima sore sampai jam sebelas malam, tempat ini hanya sebatas tempat tongkrongan gaul anak muda kekinian tanpa takut direcokin dengan hal-hal berbau alkohol. Anak muda bisa duduk santai menikmati gemerlapnya keindahan malam kota dari ketinggian.

Kalau sudah memasuki jam dua belas malam, tempat ini akan berubah lebih panas. *Disk Jokey* siap beraksi menghibur siapapun yang ingin melayang sesaat keluar dari masalah hidup sambil menyesap minuman memabukkan. kalau masuk harus memperlihatkan tanda pengenal karena anak di bawah umur sangat tidak diperbolehkan beredar di sini.

Saat ini jam sudah menunjukkan pertengahan malam sedangkan Gevan dan Fanya masih asyik mengobrol di sudut lain bar menikmati permainan DJ tanpa niatan turun karena bagi Gevan, berada di sebelah Fanya lebih menarik minat dari pada goyang-goyang nggak jelas di bawah sana.

Mereka berdua juga sama sekali tidak berminat untuk pulang. Alva dan Rebeca berada di sudut lain, entah di mana asyik indehoy. Jangan ditanya deh mereka ngapain karena bisa di tebak sendiri. Cewek haus belaian cogan dan cowok galau pencari pelarian sedang asyik bercengkrama maka dari itu Gevan memilih menjauh dari pada matanya tercemar terus dia malah kepengen kan bisa berabe.

"Jadi Joseph bukan pacar kamu?"

"Memangnya aku ada bilang kalau dia itu pacar Fanya?"

"Nggak ada sih. Asumsi aku aja karena ngelihat kedekatan kalian."

Fanya tertawa, "Aku memang dekat sama dia. Salah satu sahabat aku di Australia kebetulan ceweknya teman aku juga dan lagi ada di sini."

"Syukur deh."

Fanya tertawa,"Kenapa? Abang galau ya ngira dia pacar Fanya?"

"Iya." Gevan mesem-mesem.

Fanya tergelak oleh tawa lalu tanpa di sadarinya mencubit lengan Gevan dengan manjah. Sentuhan itu memberi efek tidak biasa bagi tubuh Gevan yang harus mati-matian dia tahan agar tidak balik menyerang Fanya. Gevan meruntuki dirinya sendiri karena merasa seperti cowok yang haus belaian seperti Alva. *Ajigilee!!!!*

"Kamu kok nggak pernah bilang pindah dari Australia?"

Fanya tersenyum cantik dan merebahkan pungungnya di sandaran sofa di samping Gevan yang sudah sepenuhnya menghadap Fanya.

"Bang Gevan ngak pernah tanya."

"Oke sekarang aku akan tanya banyak hal."

Fanya mengangguk, "Oke. Kita punya waktu sampai pagi."

"Dengan senang hati," Gevan tertawa. Fanya lalu diam memandangi Gevan begitu juga sebaliknya membuat Gevan terhanyut dalam mata hazel itu.

"Kamu lagi bikin *project* apa?"

Fanya tersenyum, "Aku berniat menggelar pameran lukisan keduaku."

Gevan sontak kaget, "Pameran lukisan?"

"Iya. Aku kembali ke sini untuk menjejaki yang namanya kenangan. Bukan cuma bang Gevan aja yang punya kenangan seperti Feya di sini."

Gevan tersenyum tipis, "Kenangan tentang siapa?"

Fanya tersenyum, "Tentang seseorang yang aku beri janji di masa lalu bahkan saat dia sudah pergi jauh ke dunia lain."

Gevan terdiam seakan terpana. Fanya tersenyum manis menatapnya dan memperhatikan ekspresinya lekat. lalu dengan suara tercekat Gevan berbisik, "Kenangan tentang pacar kamu ?"

Fanya menggelengkan kepala membuat Gevan bisa menghela napas lega diam-diam.

"Ibuku dan saudara perempuanku yang meninggal bertahun-tahun yang lalu."

"Ah maaf," kata Gevan tulus.

Fanya menggeleng,"Ngak apa-apa bang."

Fanya menatapnya dengan tatapan yang menyiratkan sesuatu yang lain. Entah apa artinya tapi Gevan tidak bisa menebak.

"Boleh Fanya tanya sesuatu?"

Gevan mengangguk setuju. Fanya tersenyum, "Selama ini abang nggak pernah ngelepasin bayang-bayang Feya?"

Gevan menggelengkan kepala, "Nggak pernah sedikitpun."

"Kenapa ?"

"Karena dia bagian dari masa laluku yang begitu mendominasi. Memaksa untuk menghilangkannya seperti memaksa aku melupakan masa kecilku."

"Melepaskan bukan berarti melupakan kan bang ? Bukan berarti Abang nggak bisa bersama dengan perempuan lain."

Gevan tersenyum dan merebahkan kepalanya di atas sofa menatap langit-langit yang ada di atasnya, "Seharusnya iya tapi aku nggak mau. Aku mungkin tipe cowok yang terlalu melow dramatis menggenggam cinta sampai tanganku nggak kuat untuk membuka lagi genggaman itu. Aku butuh sesuatu untuk melepaskannya."

"Sesuatu seperti?"

Gevan menoleh dan menegakkan punggungnya menggeser mendekati Fanya yang diam memperhatikan dan menunggu jawabannya.

"Seperti menemukan kamu yang bisa mengacaukan semuanya."

Fanya sempurna terdiam bahkan saat Gevan benar-benar mendekat ke arahnya memangkas jarak mereka. Gevan hanya ingin memahami satu hal sebelum dia melepaskan cintanya yang dulu bahwa memang gadis di hadapannya ini lah yang dia inginkan. Fanya bahkan tidak merespon saat Gevan menarik pinggangnya mendekat lalu mengelus pipinya dengan tangannya yang lain.

Rasanya waktu berhenti berputar saat itu juga dan sekeliling mereka mengabur. Fanya sendiri tidak tahu kenapa dia terhanyut dalam mata yang menatapnya dalam itu membuatnya seperti tenggelam tidak mampu berkutik.

"Kamu bukan pelarian tapi seseorang yang datang memang untuk menggantikannya. *I Really Hope,* Refanya Angelina."

Gevan mendekat dan perlahan mengecup bibir Fanya yang awalnya direspon dengan sengatan kaget tapi Gevan tetap tidak berhenti sampai akhirnya Fanya menyerah. Dia menutup matanya dan membalas ciuman memabukkan dari Gevan merasakan *cocktail* manis yang tadi sempat di sesap cowok itu.

Gevan menarik Fanya semakin mendekat dan semakin intens mencium wanita itu sampai melupakan di mana dia berada, siapa dia yang sebelum ini terbelenggu masa lalu dan harapan apa yang dia inginkan di masa depannya.

Fanya membalasnya tanpa tahu apa artinya bagi hidupnya ke depan karena yang pasti Gevan menciumnya dengan seluruh luka dan hatinya yang bisa Fanya rasakan dengan jelas.

*I'm stumbling off drunk, getting myself lost*
*I am so gone, so tell me the way home*
*I listen to sad songs, singing about love*
*And where it goes wrong*
*And would you take away my hopes and dreams and just stay with me?*

***Ed Sheeran - One***

--- Memories Of Love ---

Malam ini Gevan ingin mengenang semua hal tentang Feya.

Semua tingkah gadis kecilnya yang cantik di setiap sudut perumahan yang sudah mereka jelajahi sampai ke setiap sudutnya sejak satu jam yang lalu. Ayunan karat yang sekarang sudah reyot yang dulu menjadi saksi bagaimana tawa Feya menggema di sana. Pada sebuah tanah lapang luas yang mereka jadikan tempat bermain dan belajar sepeda.

Gevan ingat kalau Feya beberapa kali terjatuh dari sepeda roda duanya sampai kaki cewek itu luka tapi bukannya berhenti, Feya malah semakin bersemangat. Kalau sudah luka-luka begitu maka Gevan yang akan membopongnya pulang sambil tertawa gembira.

Gevan meminum *softdrink*nya yang sudah mulai berembun dan berhenti di dekat sebuah pohon mangga yang di bawahnya terdapat sebuah tempat duduk kayu yang sekarang ditumbuhi ilalang panjang.

Feya pernah menangis di sana ketika dia merindukan adik perempuannya yang cantik dan Gevan hanya bisa menepuk punggungnya dan menyediakan bahunya untuk tempat bersandar gadis itu.

Gevan tersenyum seraya kembali berjalan menendang beberapa krikil yang ada di sepanjang jalannya. Lalu Gevan tidak bisa menahan senyuman gelinya saat melihat rumah bercat coklat yang ada di depannya. Penghuni lama rumah itu dulu memelihara seekor anjing hitam galak yang Feya bilang jelek. Setiap pulang sekolah mereka akan melempar kerikil kecil ke anjing itu sampai menggonggong nyaring dan pemiliknya keluar dari rumah seraya memaki. Gevan dan Feya akan lari secepat kilat ke rumah dengan tawa membahana.

Masa kecilnya bahagia dan dia sekarang menikmati semua kenangan itu sendirian, tanpa Feya.

Gevan berhenti tidak jauh dari blok rumahnya dan menghela napas. Akhirnya dia harus berhenti. Semua melelahkan walaupun Gevan tetap merasa bahagia hanya dengan mengingat Feya.

Hidup harus terus berlanjut dan Fanya sudah datang. Malam ini Gevan ingin melepaskan masa lalunya tapi dia tidak akan pernah melupakan Feya. Ada satu tempat khusus di sudut terdalam hatinya yang memang dia miliki untuk semua kenangan Feya.

Gevan mengangkat kepalanya dan melihat kumpulan bintang bertaburan yang terang di atas sana seraya tersenyum.

"Feya, di manapun kamu berada. Entah di bagian lain bumi atau berada di atas sana menjadi salah satu dari jutaan bintang yang bertaburan, aku akan tetap menjadi Gevan milikmu. Tidak akan berubah." Gevan berusaha menahan air matanya agar tidak keluar. "Mulai besok aku akan memulai sesuatu yang baru, tanpamu tapi dengan Fanya."

*"I really missing you dan loving you."*

Gevan memejamkan mata bermonolog sendirian di tengah jalan pada jam sebelas malam kemudian membuka mata dan tersenyum. Kakinya nampak ringan dan perasaannya menghangat. Pandangannya lurus ke satu rumah yang sudah nampak jelas di kejauhan di mana Fanya mungkin lagi tidur.

Gevan mengambil ponsel di saku celananya dan menekan sederet nomor yang dia hapal di luar kepala lalu meletakkannya di telinga menunggu nada dering berubah.

*"Halo."*

Suara Alva serak-serak nggak jelas. Bukan karena sinyalnya tapi sesuatu yang lain.

"Woi sudah tidur kah?"

*"Sayang, kenapa berhenti. Sedikit lagi sayangku. hmmmmpp."*

Gevan menjauhkan ponselnya dan mengerjapkan mata ketika mendengar suara mendesah itu di sebrang sana. KAMPRET !!!!

*"Lo ngapain sih Van malam-malam gini ganggu orang aja. Baru juga gue mau mulai neh," sembur Alva di sana sambil diikuti dengan desahan kecilnya.*

"Lo lagi ngapain?" tanya Gevan datar walaupun jelas dia sudah tahu Alva lagi ngapain di sana. Bukannya ditutup malah diperpanjang.

*"Gue lagi melayang," bisiknya membuat Gevan merinding.*

*"Alva, cepat sayangku."*

Gevan menggeram, "Berhenti dulu napa sih. Gue mau curhat dulu sebentar. Nanti lagi aja lo lanjutin."

*"Kalau yang lo omongin tentang Feya lagi, Besok siap-siap aja lo gue hajar beneran. Gue sudah ON berat tadi."*

"Lah kan elo yang bego. Kenapa telpon gue lo angkat?"

*"Ini karena yang nelpon lo bego. Gue takut kalau gue nggak angkat tiba-tiba gue dapat kabar lo bunuh diri karena frustasi nggak punya teman ngobrol."*

"Ngasal banget!!!"

Gevan terkekeh geli ketika mendengar Alva di sebrang sana menenangkan burung meraknya yang pasti lagi manyun berat karena setelah dibuat melayang langsung di hempas karena bunyi telponnya.

*"Bentar dulu ya sayang. Nanti kita lanjutin lagi ya. Kamu bobo cantik aja dulu. Muahh!!!"*

Alva adalah sahabat yang bisa diandalkan dan Gevan selama ini sangat berterimakasih akan hal itu.

*"Kenapa?"*

Suara Alva yang sudah seperti biasanya terdengar. Gevan menghela nafas, "Gue lagi mengenang Feya."

*"Siap-siap gua hajar lo besok sampai mampus. Gue nggak main-main GEVAN ANGKASA!!!"* Murka Alva.

"*Slow* dong broh. Gue masih belum selesai ngomong."

*"Oke, cepetan. Gue masih banyak kerjaan."*

"Kerjaan apa?"

*"Lo nggak usah pura-pura bolot ya. Keki gue lama-lama sama lo."*

"Gue sudah memutuskan," kata Gevan akhirnya.

*"Memutuskan kalau lo akan jadi perjaka tua?"*

Gevan mendengus mengabaikan sindiran Alva dan melanjutkan bicaranya.

"Gue mau *move on*. Gue udah mutusin untuk ngejar Fanya."

Alva di ujung sana terdiam sesaat sebelum akhirnya menghela nafas, *"Baguslah. Akhirnya gue denger juga kata-kata itu dari mulut lo karena gue udah nggak tahu lagi gimana caranya nasehatin lo supaya terus jalan maju."*

"Thanks bro." ucap Gevan tulus.

*"Nggak masalah. Kejar tuh sih Fanya kalau perlu buat dia nggak bisa ninggalin lo."*

Gevan mengerutkan keningnya, "Maksud lo?"

*"Nanti abang Alva ajarin caranya merayu wanita supaya bisa lo ajak bobo-bobo garang."*

"BAJINGAAN!!!!"

Gevan langsung memutuskan sambungan teleponnya karena kesal berat. Setelah mengembalikan ponselnya ke saku celana dia tersenyum dan

melangkah ringan ke arah rumahnya melewati rumah Fanya yang gelap dengan sejuta harapan yang dia bangun dalam semalam.

*Gevan wish.....*

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (10) - Loving Her

Kalau aku ingin membangun masa depan. Apakah kamu mau menyambut uluran tanganku ?

Seharian ini Fanya hanya berada di dalam rumahnya. Padahal dia sudah janji sama Joseph dan Gabi buat nemenin mereka hunting lagi. Sejak pagi dia sudah merasa kurang enak badan bahkan hanya untuk turun ke lantai bawah. Setelah mbok yang ngurusin rumahnya membawakan makanan dan obat-obatan ke dalam kamar lalu pulang dengan wajah khawatirnya, Fanya memilih tidur-tiduran lagi.

Fanya memiringkan badannya menatap ke langit yang sudah mulai menggelap di luar dengan bias cahaya bulan terang yang masuk melalui celah-celah jendela yang dia biarkan terbuka.

Fanya hanya diam dan merasakan kesepian menyelimutinya. Manik matanya beralih dari bintang bertaburan di atas sana ke canvas yang tertutupi kain putih di pojok kamarnya yang masih bersih belum sedikitpun tergores sapuan gradasi warna di sana.

Fanya ingin melukis seseorang yang akan dia kenang di masa depan. Sama seperti beberapa orang yang di cintainya yang dia abadikan dalam bentuk lukisan hanya untuk mengingatkannya bahwa dulu, di masa lalu Fanya memiliki mereka walaupun sekarang dia sendirian.

Fanya bahkan tidak berhenti menangis saat menggoreskan begitu banyak warna di sana dengan tangan yang gemetar membayangkan banyak

hal indah yang mereka lakukan bersama. Bahkan di saat-saat terakhir dia bersama dengan kakak tercintanya.

*"Aku menggenggam cinta. Kamu harus memiliki setidaknya hal paling berpengaruh dalam hidupmu seperti ini agar kamu memiliki kekuatan di saat keadaan terpuruk sekalipun Fanya. Hiduplah untuk seseorang dan jika kamu harus meninggalkannya , biarkan dia mengenang apa yang dia miliki saja dan tahu bahwa selamanya akan seperti itu."*

Fanya tidak bisa menahan linangan air matanya ketika memikirkan kakaknya. Dasar gadis bodoh, pikirnya waktu itu walaupun sekarang Fanya tahu ada seseorang di luar sana yang jauh lebih bodoh lagi.

Fanya terdiam dengan isakan lirih yang masih bisa terdengar. Memikirkan tentang pergelaran pameran lukisannya yang kedua yang dia dedikasikan untuk keluarganya. Segala hal tentang masa kecilnya, masa bahagianya, Kota kelahirannya yang dia tinggalkan bertahun-tahun silam. Kota yang di dalamnya ada seseorang yang menunggu dengan amat sabarnya.

Gevan Angkasa, memenuhi setiap sudut dalam memorinya. Cowok itu begitu *berbeda*. Dia tidak masalah menggenggam masa lalu bahkan mungkin ketika dia tahu bahwa masa lalunya tidak akan pernah kembali.

Satu dari sejuta bintang terang yang dimiliki semesta karena cinta murni yang dimilikinya.

Fanya mengagumi cowok itu sedemikian rupa. Sejak dulu.

Ingatannya kembali saat malam itu Fanya merasakan cinta yang dimiliki Gevan yang akhirnya bisa melepas genggaman eratnya pada sosok Feya yang tidak bisa Fanya janjikan apapun. Bersama Gevan, Fanya seperti terhanyut. Cowok itu seperti air bah yang mampu menenggelamkannya

dengan sejuta rasa yang akhirnya dia lepaskan. Pelukan hangatnya yang begitu mendominasi. Ciumannya yang membuat Fanya menginginkan lebih.

Gevan membuatnya memikirkan kembali keputusan yang sudah bertahun-tahun ini dia ambil.

Drrrtt...drrrtt....dddrrttt....

Fanya menoleh saat mendengar ponsel di atas nakasnya berbunyi dan menyala terang dalam temaram. Fanya mengambilnya dan tersenyum saat melihat siapa yang menghubunginya. Dalam sekali tekan, suara maskulin cowok itu menggema di telinganya.

*"Fanya, aku mau konser. Kamu nggak mau dengar?"*

Fanya terkekeh geli, "Aduh bang. Besok-besok aja gin. Fanya ngak mau sakit telinga dengarnya."

Disebrang sana Gevan tertawa membuat Fanya tertegun. Menyenangkan ketika mendengar suaranya seperti itu.

*"Besok bangun subuh ya?"*

"Kenapa?"

*"Hmm, kita kencan."*

Fanya tertegun sesaat sebelum tawanya terdengar, "Kencan subuh-subuh?"

*"Loh nggak ada yang larang kan? Siapa bilang kencan hanya boleh di lakukan siang, sore atau malam atau tengah malam?"*

"Gimana lagi itu tengah malam?"

"*Ya, you know lah. Kencan sarat keintiman."* Gevan tertawa membuat Fanya juga ikut tertawa lepas.

"Kita mau kemana?"

*"Tidak usah kamu pikirin yang penting kondisimu fit dan bawa baju hangat. Yahh walaupun aku bisa sih beralih fungsi jadi pemanas dadakan."*

Fanya geli, "Bang, kamu bikin Fanya merinding."

*"Lah kenapa? Belum juga aku apa-apain."*

Fanya hanya bisa tertawa mendengar segala bualan Gevan di sana.

Gevan terkekeh geli, *"Aku tunggu besok jam 4 pagi. Kamu belum tidur?"*

"Hmm sebentar lagi," Fanya memainkan ujung rambutnya seraya memandangi langit-langit kamarnya.

*"Jangan bobo malam-malam, besok harus bangun pagi."*

"Abang kali yang nggak bisa bangun pagi."

*"Ehh jangan salah. Gini-gini aku selalu sholat shubuh loh."*

"Ciehh, mau jadi laki idaman neh?"

*"Iya lah. Untuk dunia akhirat. Yah walaupun aku punya temen rada sedeng kayak playboy Alva, tapi aku nggak gitu kok."*

"Iya bang. Fanya tahu kok."

*"Kamu tahu?"*

"Iya."

*"Wah, kamu cocok kalau gitu!!"*

Fanya mengerutkan dahinya, "Cocok untuk apa?"

*"Cocok jadi ibu dari anak-anakku."*

Tawa Fanya meledak saat Gevan mengatakan hal di luar dugaan seperti itu. Gevan di sebrang sana hanya diam menikmati tawa renyah Fanya yang membuat hatinya menghangat.

"Udah ah bang. Fanya mau tidur aja nanti malah kenyang digombalin terus."

*"Aku nggak ngegombal loh?"*

"Lah terus tadi apaan?"

*"Cuma usaha doang."*

Fanya tertawa dan menggelengkan kepalanya, "Luar biasa."

*"Hehehee. Ya udah kamu tidur ya. Mimpiin aku yang ganteng ini tapi ingat besok bangun subuh-subuh soalnya mau di ajak kencan. Jangan lupa mandi ya biar makin enak meluknya."*

"Fanya nggak usah mandi aja kalau gitu."

*"Ohh nggak apa-apa. Aku tetap bakal meluk kamu."*

"Bang Gevan ihh!!!!"

*"Hehehe bercanda. Sleep tight Fanya. Mimpi indah ya kayak mimpiin aku gitu."*

"Iyee, Fanya usahain yaa," kekehnya.

*"Good night."*

"Night abang."

Fanya menghela napas setelah suara Gevan menghilang dan memejamkan matanya dengan perasaan hangat tak terkira. Entah apa yang akan dia dapatkan besok dengan menyetujui ajakan Gevan tapi Fanya berharap kalau itu adalah sesuatu yang bisa dia abadikan. Dalam ingatannya dan juga dalam canvas kosong. Sesuatu yang akan dia kenang di kemudian hari.

Sosok lelaki penuh cinta bernama Gevan Angkasa.

--- Memories Of Love ---

Gevan tersenyum setelah mematikan sambungan teleponnya dengan Fanya. Dipandanginya satu persatu foto *candid* yang dia jabarkan di atas

tempat tidur di hadapannya seraya menopangkan dagunya di tangan yang bertumpu pada pahanya dengan manik mata yang menatap bergantian foto-foto tersebut.

Gevan agak kaget mendapati bahwa Fanya mirip dengan Feya. Garis wajah dan senyumannya. Mungkin kalau Feya sudah dewasa maka Fanya adalah perwujudan sempurna untuk menggambarkannya.

Gevan menggelengkan kepalanya karena tidak mau lagi mengaitkan mereka berdua karena Fanya bukanlah Feya dan sudah cukup semua masa lalu itu. Saat ini dia sudah mengambil keputusan untuk memperjuangkan apa yang tengah dirasakannya untuk Fanya.

Gevan mengambil salah satu foto Fanya yang sedang tertawa saat mereka berada di Dusun bambu waktu itu. Sebentuk tawa cantik yang begitu menarik untuk terus di pandang dan Gevan berharap bisa memiliki tawa itu di masa depan jika memang mereka ditakdirkan untuk bersama. Berharap saja tidak cukup dan menghayal saja tidak akan bisa membuat mimpi yang Gevan bangun itu terwujud. Gevan harus memperjuangkannya ketika gadis itu sudah menelusup ke dalam hatinya dan mempengaruhinya sedemikian rupa.

Mereka baru saja bertemu tapi aneh rasanya seperti sudah pernah mengenal bertahun-tahun yang lalu tapi Gevan sama sekali tidak ingat kapan dia pernah mengenal Fanya sebelum ini ketika dulu dunianya hanya penuh dengan tawa Feya yang menggema.

Gevan menoleh ke belakang dan mengambil boneka Gevbear milik Feya seraya tersenyum dan bermonolog sendiri.

"Mulai besok elo bakalan dipeluk sama si cantik Ketty. Gue mau cari yang hidup aja yang bisa gue peluk-peluk kalau mau bobo."

Gevan sempat terdiam sesaat dengan tatapan sendu dan mengelus permukaan bulunya, "Jangan kangen gue dusel-dusel ya karena lo adalah bagian dari masa lalu. Gue udah mulai merelakan semuanya walaupun gue masih berharap sedikit bahwa ada penjelasan atas semua ini."

Gevan memeluk erat Gevbearnya seperti memeluk tubuh gadis kecil masa lalunya dan membenamkan wajahnya di sana saat ponselnya berdering. Gevan mengangkat wajahnya dan menemukan panggilan dari Alva di sana.

"Hmm?"

*"Gawat!!!"*

Gevan mengerutkan kening, "Apanya yang gawat?"

*"Babe minta gue pulang ke Amerika buat menghibahkan perusahaan arsitekturnya. Gue harus kabur neh!!"*

Gevan menghela napas, "Alva?"

*"Hmm?"* jawabnya.

"Lo ikutin aja itu permintaan babe lo yang sudah puluhan kali minta lo pulang. Kuliah kita sudah selesai dan elo lebih baik ngejauh dulu dari sini supaya otak lo rada beresan dikit."

Alva di ujung sana terdiam, *"Gue udah pernah mikirin ini sih tapi gue masih pengen hura-hura."*

"Sudah seharusnya lo itu mikirin masa depan lo. Gue takut nanti lo kena karmanya."

*"Nggak akan. Tenang aja. Gue akan pikirkan kalau gitu permintaan babe."*

"Lo di mana sekarang?" Gevan samar-samar bisa mendengar suara lagu *beat* menghentak jauh di belakang Alva.

*"Gue lagi di pub. Mau senang-senang dulu sebentar."*

"Perlu gue temanin?"

*"Nggak usah. Lo katanya besok mau ajak kencan Fanya. Ingat ya, lo harus buat dia nggak berkutik sama lo seperti yang gue ajarkan."*

"Ajaran lo sesat!!" dengus Gevan seraya merapikan foto-foto Fanya dan meletakkannya di atas nakas.

*"Di coba dulu. Enak kok!!"*

Gevan berdecak, "Makin kacau lo. Ya udah awas lo disitu dikerumunin merak dan ingat jangan aneh-aneh apalagi macam-macam."

*"Kapan sih Alva ngak berulah. Bye!!!"*

Gevan baru saja akan membuka mulut untuk menjawab saat sambungan sudah diputus secara sepihak membuat Gevan hanya bisa menggelengkan kepala. Gevan turun dari ranjangnya dan menghampiri jendela hanya sekedar untuk mengintip saat matanya terbelalak maksimal.

Dari dalam kamar Fanya yang gelap nampak lampu berkedip warna-warni yang Gevan tahu jelas apa artinya. Seperti diingatkan dengan masa lalu, Gevan langsung membuka pintu balkonnya dan menutupnya dengan terburu-buru lalu memanjat pagar pembatas kamarnya dan turun melewati jalan darurat, dahan-dahan mantap pohon mangga yang tepat berada di sebelah rumahnya dengan cekatan karena dulu Gevan sering memakainya untuk jalan turun kalau lagi malas lewat tangga rumah.

Tentu saja nggak terlalu sering karena dulu dia masih remaja dan sekarang ketika Gevan sudah menjelma menjadi lelaki tegap tampan yang punya otot melakukan hal seperti ini mudah saja baginya.

Gevan membuka pintu pagar rumahnya pelan dan menutupnya lalu berlari kecil menyebrang ke rumah di sebrangnya. Menaiki pagar Fanya layaknya maling berpengalaman yang lagi-lagi hasil dari kegiatan masa

lalunya dulu dengan mudahnya bukannya mengarah ke pintu utama, Gevan malah berbelok ke arah pohon mangga kembar seperti miliknya yang sudah ada sejak dulu di sana dan memanjatnya dengan cekatan dan mendarat sempurna di balkon kamar Fanya.

Luar biasa efek yang ditimbulkan oleh *kode mors* yang dulu di ciptakan Gevan untuk Feya kalau gadis itu membutuhkannya.

"Fanya?" Gevan mengetok pintu itu dengan sedikit keras.

Setelah beberapa kali ketokan lalu perlahan pintu itu terbuka menampilkan wajah heran Fanya yang nampak kaget mendapati Gevan ada di balkon rumahnya.

"Bagaima—"

"Kamu nggak apa-apa?"

Fanya tersenyum dan menggelengkan kepala, "Aku nghak apa-apa. Aku hanya kesepian."

Gevan langsung memeluk tubuh Fanya erat dan membawanya masuk ke dalam kamar lalu menutup pintunya sampai rapat. Seperti dulu ketika Gevan menemukan Feya menangis dengan linangan air mata ketika kangen dengan papa dan adiknya. Begitu pula kali ini yang Gevan lakukan tapi dengan rasa yang jauh berbeda. Kali ini diliputi dengan cinta yang nampak jelas di matanya. Bukan untuk Feya tapi untuk Fanya.

Wanita yang tengah dipeluknya dengan hati dan raganya dan berusaha menghapus rasa kesepian itu sebisa yang Gevan lakukan.

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (11) - Losing My Love, Again !!

Kenapa cinta harus pergi lagi disaat aku telah membangun banyak mimpi bersamanya?

"Kamu sakit?"

Fanya menggeleng, "Sudah mendingan kok."

Gevan yang duduk di tepi tempat tidur Fanya menatap lekat gadis itu yang bersandar dengan selimut yang ditarik menutupi badannya. Gevan menghela napas, "Kalau gitu kita tunda aja dulu."

Fanya menggeleng lagi, "Nggak. Fanya nggak apa-apa Bang. Beneran deh."

Gevan memperhatikan wajah Fanya sesaat sebelum bergeser maju mendekat dan meletakkan punggung tangannya di dahi Fanya dan merasakan suhunya yang sama dengan suhu tubuhnya lalu menghla napas.

"Oke, tapi kamu janji satu hal?"

"Apa itu?"

"Kalau ternyata besok pagi kamu masih nggak enak badan, kita batalkan kencan kita besok pagi."

Fanya mengangguk dengan tatapan lekat memperhatikan lekukan wajah Gevan yang nampak khawatir di sana. Lalu tanpa bisa di cegah senyumannya mengembang.

"Terimakasih."

Gevan mengangkat sebelah alisnya, "Untuk?"

"Karena abang mau datang untuk Fanya."

Gevan terkekeh, "Aku kaget mendapati lampu warna-warni yang mirip dengan milik Feya dulu berpendar-pendar jadi aku langsung datang."

Perlahan senyuman Fanya memudar, "Jadi abang datang karena itu?"

Gevan menggelengkan kepala dan meletakkan telapak tangannya di sisi wajah Fanya dan mengelusnya dengan ibu jarinya.

"Aku datang buat kamu. Aku sadar siapa yang tinggal dan menetap di rumah ini. Aku khawatir dengan Refanya Angelina."

"Yakin?" Fanya menyimpitkan matanya.

Gevan mencubit pipi Fanya sekilas sebelum menariknya, "Iya lah. Aku sudah merelakan Feya."

Fanya nampak kaget, "Merelakan begitu aja?"

"Apa lagi yang harus aku lakukan?"

"Hmm, mencari tahu mungkin."

Gevan mengacak rambut hitamnya sekilas, "Maunya sih gitu tapi mau cari jawaban di mana?"

"Adiknya atau Papanya?"

Gevan memandang ke depan dengan tatapan menerawang, "Aku cuma sekali ketemu sama adiknya Feya itupun sudah lama banget. Aku lupa dia kayak gimana. Lagian nggak punya alamatnya juga."

Fanya terdiam mengamati raut wajah sendu Gevan. Tanpa bisa di cegah, Fanya menarik selimut menutupi tubuhnya menjauh dan menggeser duduknya dan memeluk sebelah lengan Gevan lalu meletakkan kepalanya di bahu laki-laki itu.

"Kalau suatu hari abang tahu kebenarannya. Apa yang akan abang lakukan?"

Gevan sedikit memiringkan wajahnya dan tersenyum lalu di ambilnya tangan Fanya, menggenggamnya erat dan membawanya ke bibirnya.

"Tergantung. Berita apa yang akan aku dapatkan tapi satu hal yang pasti kalau aku sudah ikhlas ngelepasin dia."

"Beneran?"

Gevan terkekeh, "Iya. Aku akan mencoba sebisaku."

Fanya tersenyum dan memejamkan matanya meresapi aroma maskulin Gevan yang tengah berada dekat dengannya.

"Kamu tidur gih. Istirahat biar besok fit."

"Aku mau kayak gini dulu sebentar."

"Hmm, aku sih nggak masalah. Mau kamu minta temenin tidur aku juga mau."

Fanya tertawa dan mencubit lengan Gevan dengan gemas membuat cowok itu juga ikut tertawa.

"Kayaknya abang sudah overdosis deh temenan sama Alva. Jadi genit gini."

Gevan menggeser tubuhnya membuat Fanya ikut bergeser dan berakhir dengan Gevan yang memeluknya dari belakang menelusupkan wajahnya di lekukan bahunya.

"Mungkin, tapi ada bedanya?"

"Apa?"

Fanya sudah tidak bisa meredakan degup jantungnya yang serasa mau amblas sangking berdebarnya. Gevan mengangkat kepalanya sedikit dan berbisik, "Aku seperti gini hanya sama kamu."

Fanya *blushing* dan menutup rapat mulutnya karena tidak tahu harus membalas apa. Gevan semakin menariknya masuk ke dalam pelukan hangatnya dan menenggelamkan tubuh mungil Fanya di sana.

"Bang, nanti ada setan loh di antara kita."

Gevan tertawa membahana membuat Fanya berbalik dan mencubit pipi laki-laki itu gemas. Setelah tawanya mereda, Gevan menatap Fanya dengan tatapan geli, "Iya bener juga sih. Kalau gitu aku mesti balik kayaknya."

Gevan melepaskan belitannya di tubuh Fanya setelah sempat mencium pundak wanita itu dan menggigitnya kecil membuat Fanya sedikit menjerit. Fanya yang melihat Gevan yang akan berdiri langsung menarik lengannya di luar kesadaran otaknya dan membuat Gevan terjatuh kembali dalam pelukan Fanya.

"Aku mau meluk bang Gevan sebentar," bisiknya seraya menenggelamkan wajahnya di bahu Gevan yang tersenyum dan memeluknya balik. Mereka berada dalam posisi itu cukup lama membuat Gevan takut kalau Fanya ketiduran.

"Nya, kamu tidur atau apaan? Perlu dadaku nggak buat jadi bantal. Lumayan kok empuknya," Gevan berbisik geli.

Fanya tersenyum lalu mengangkat wajahnya menatap lekat manik mata cowok itu yang memandangnya intens. Fanya mencoba mencari sesuatu yang bisa membuatnya meragukan keputusannya tapi yang dia lihat di sana

hanya pantulan dirinya yang menatap Gevan penuh binar. Gevan mengelus pipi Fanya merasakan sengatan bahagia yang tidak terkira. Dia menemukan belahan jiwanya dalam sosok cantik Fanya yang akan terus mendominasi pikiran dan hidupnya.

Fanya tersenyum lembut dan mengalungkan kedua lengannya di leher Gevan dan mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka saling bersentuhan dan hangat napas Gevan membelai wajahnya. Gevan yang tidak mengerti dengan tingkah Fanya hanya diam mengamati sampai akhirnya manik mata itu kembali lagi menatapnya dengan sesuatu yang lain.

"Bang Gevan," bisiknya tanpa mengalihkan tatapannya.

"Hmm," Gevan bergumam.

"Fanya minta maaf."

Alis Gevan terangkat, "Untuk?"

"Untuk nanti."

"Mak—"

Gevan tidak lagi bisa melanjutkan kata-kata herannya karena Fanya dengan frontal membungkamnya dengan bibirnya dan menarik Gevan dengan eratnya ke belakang. Gevan yang semula kaget langsung bereaksi dan memejamkan matanya meresapi sentuhan Fanya yang bisa membuatnya hilang akal dalam sekejap sampai Gevan membalik keadaan mereka.

Hembusan angin malam yang menggigilkan kulit di luar karena semakin beranjak mendekati tengah malam dan cahaya bulan yang semula terang tersapu kabut awan mendung yang tiba-tiba saja datang entah dari mana.

Semuanya seakan mengabur hingga rintik-tintik tetes hujan mulai turun membasahi bumi yang semakin malam semakin menderas.

"Dingin ya?"

Gevan menggenggam telapak tangan Fanya dan menghangatkannya dengan tangannya sendiri. Fanya tersenyum dan memandang hamparan perbukitan di hadapan mereka dengan pandangan berbinar.

"Sudah lama nggak lihat sunrise di Lembang. Dingin kayak gini mah nggak masalah."

Gevan menggelengkan kepalanya, "Tangan kamu sudah mulai keriput gini."

Fanya mendnegus,"Udah tua dong Fanya kalau keriput."

"Biarpun kamu tua nanti , aku tetap cinta sama kamu."

"Idihh gombalannya," Fanya tertawa bersama Gevan seraya menunggu fajar terbit menghangatkan mereka berdua. Suara merdu Ed Sheeran terdengar di telinga Fanya dan Gevan yang terpasang *earphone* menyanyikan sebuah lagu yang menambah kesan romantika di antara mereka.

Gevan mengusap kedua tangan Fanya seraya tersenyum. Kabut yang memenuhi tempat di bukit di mana mereka duduk berdua perlahan menghilang karena pagi akan segera datang menjelang. Momen sunrise yang sudah lama tidak di lakukannya lagi sejak Feya tidak ada. Bukannya tidak bisa tapi Gevan enggan pergi sendiri dan karena saat ini Fanya ada bersamanya maka Gevan bahagia luar biasa.

"Sebagian orang hanya menunggu pagi datang dengan keadaan seadanya tapi aku lebih suka menunggunya dengan cara seperti ini. Bersama dengan seseorang yang berarti dan momen itu tidak akan menjadi sesuatu yang biasa saja."

Fanya mengangguk seraya meminum susu kotak Strawberrynya yang tadi dikemas Gevan di dalam tasnya. s\Setelah habis Fanya mengambil tas miliknya di samping tempatnya duduk dan mengeluarkan pisang kesukaan Gevan.

"Noh."

Gevan yang sejak tadi memandangi hamparan di depannya menoleh lalu kaget dan memandang Fanya nggak percaya.

"Pisang?"

Fanya mengangguk dan merapikan anak rambutnya yang tertiup angin pagi.

"Kamu tahu dari mana aku suka pisang?"

Fanya sedikit kaget lalu cengar-cengir, "Di rumah yang bisa Fanya kemas cuma buah itu."

"Ohh."

Gevan tersenyum dan mengambil dua buah pisang yang di sodorkan Fanya dan membukanya satu lalu memakannya. Fanya terdiam sesaat memandangi lekat Gevan dari samping saat cowok itu memakan pisangnya dengan lahap.

"Impian bang Gevan apa?"

Gevan menoleh dan menelan pisang di dalam mulutnya lalu menjawab pertanyaan Fanya, "Keluar dari Bandung merintis usaha fotografi dan memiliki usaha sampingan di bidang arsitektur."

"Kenapa harus di luar Bandung?"

"Maunya sih di luar negeri."

"Amin."

Gevan tersenyum, "Kalau kamu?"

Fanya menatap kejauhan di mana titik terang mulai muncul, "Aku ingin bahagia. Nggak kesepian lagi."

Gevan memeluk sebelah pinggang Fanya dan melepas *earphone* Fanya dan berbisik, "Aku yang akan membantumu mewujudkannya."

Fanya menoleh, "Abang punya impiannya sendiri."

Gevan berdecak, "Apalah artinya semua itu kalau nggak ada kamu."

"Fanya sudah punya butik dan studio seni di Australia."

"Kamu perancang busana?" tanya Gevan takjub.

Fanya mengangguk, "Iya. Itu *Passion* ku yang lain."

Gevan tidak merespon malah memandangi Fanya lekat dengan satu pemahaman, "Itu artinya kamu akan kembali ke Australia?"

Fanya menoleh, "Segera."

Gevan terdiam. Dipikirannya saat ini penuh dengan beribu skenario yang akan terjadi seandainya mereka kembali terpisah jarak.

"Bagaimana dengan aku?" suara Gevan sarat kekecewaan.

Fanya tersenyum dan mengusap lengan Gevan lembut, "Datang setelah impianmu terwujud."

Gevan duduk menghadap Fanya dengan gelengan kepala seraya menggenggam tangannya erat, "Nggak. Aku hanya mau kamu."

Fanya diam memandangi Gevan yang menatapnya sendu dan penuh luka. Gevan berkata lirih mengambil salah satu lirik dari salah satu lagu favorite Fanya.

"*Would you take away my hopes and dreams and just stay with me?*"

Fanya menangis bersamaan dengan sinar matahari yang perlahan terbit dari ufuk timur di balik bahu Gevan yang membuat cahayanya begitu menyilaukan untuk Fanya lihat. Semua ini sudah lebih dari cukup dan Fanya

sudah memiliki memori akan seorang Gevan Angkasa yang begitu mencintai kakak tercintanya.

Fanya juga mencintai laki-laki di hadapannya ini dan tugasnya untuk membantu Gevan keluar dari kemelut masa lalu yang dulu pernah di perkirakan oleh Feya memang benar dan janjinya sudah dia penuhi. Fanya bukannya ingin meninggalkan Gevan begitu saja tapi dia harus diyakinkan bahwa yang akan berada di hati laki-laki di hadapannya ini adalah dia, bukan lagi kakaknya.

Gevan mencium tangan Fanya dengan segenap jiwanya merasakan bahwa dia tidak akan sanggup jika harus kembali berpisah. Dia takut bahwa mereka tidak akan pernah bertemu lagi seperti seseorang di masa lalu Gevan yang berjanji akan kembali tapi nyatanya tidak ada sama sekali.

Fanya tersenyum dan meletakkan kepalanya merapat ke kepala Gevan yang tertunduk mencium dan menggenggam erat tangannya.

"Hidupku di sana. Aku memang harus kembali tapi aku menjanjikan satu hal bahwa kamu bisa menemukanku di sana setelah impianmu terwujud."

Gevan hanya diam tidak tahu lagi apa yang harus di katakannya. Dia melewatkan fajar yang sudah sepenuhnya terbit yang hangatnya menyinari bumi tapi Gevan seakan tidak merasakan hal itu. Dia seakan kembali merasakan kehilangan.

Gevan mengangkat kepalanya membuat Fanya sedikit kaget dengan tatapan mata kecewa. Fanya hanya mampu terdiam.

"Aku tahu, pilihan itu ada. Demi masa lalu yang dulu pernah aku biarkan menghilang bagai angin. Bolehkah aku menjagamu tetap di sisiku?"

Fanya sempurna membeku tidak sanggup menjawabnya dan membiarkan saja angin perbukitan melingkupi di sekeliling mereka. Gevan kecewa tentu saja tapi yang lebih di sesalkan adalah bahwa Fanya tidak ingin bersamanya saat ini.

Gevan tidak tahu lagi harus begaimana menghadapi kemelut hatinya.

--- Memories Of Love ---

Gevan melajukan motor besarnya dengan kecepatan sedang melewati sepinya jalanan Lembang menuju ke arah kota dengan Fanya yang mendekapnya erat di belakang. Pembicaraan mereka tadi memang membuatnya seperti kehilangan semangat dan memikirkan tentang kata seandainya?

Bagaimana seandainya kalau Fanya tidak pernah bisa dia temukan?

Bagaimana seandainya jika Fanya tidak lagi ingat tentangnya?

Bagaimana seandainya Fanya menghilang seperti Feya?

Akan berbentuk seperti apa lagi hatinya nanti. Kekhwatiran karena takut kembali ditinggalkan membuat Gevan seakan tidak rela melepaskannya Fanya begitu saja.

Tapi dia tidak bisa melakukan banyak hal untuk menahan Fanya tetap berada dalam jarak pandangnya.

Gevan melajukan motornya dengan cepat dan merasakan pelukan Fanya semakin menguat.

Gevan berharap kalau Fanya akan terus mendekapnya seperti ini karena hanya hal itulah yang membuat Gevan merasakan kebahagiaan.

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (12) - Perfect Night with Her

Kita itu kayak kepingan puzzle yang seakan memang diciptakan saling melengkapi. Setidaknya itu yang aku yakini saat ini.

Setelah kencan sunrise mereka, Fanya dan Gevan sama-sama sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Fanya memilih untuk menyelesaikan projectnya sebelum kembali ke Australia sedangkan Gevan mendapatkan project foto besar dari teman Alva di Jakarta. Sebenarnya Gevan enggan mengambil project itu tapi Alva sudah memintanya secara pribadi jadi Gevan mau tidak mau menyetujuinya.

Sebelum berangkat besok pagi ke Jakarta, Gevan menunggu Fanya pulang di balkon kamarnya sambil duduk melamun menghabiskan tiga batang rokok sejak setengah jam yang lalu. Gevan memikirkan Fanya yang memang akan kembali ke Australia sekeras apapun Gevan memintanya tetap tinggal. Awalnya dia tidak terima karena mereka baru saja dekat dan Fanya malah menghancurkan sederet harapannya untuk bersama dengan cewek itu. Makin ke sini, Gevan semakin menyadari bahwa mungkin memang harus seperti ini jalannya untuk mendapatkan cinta Fanya.

Gevan belum sukses dan berpenghasilan tetap walaupun job fotonya tidak pernah sepi tapi tentu itu tidak bisa dijadikan jaminan bahwa hidupnya

akan tercukupi nantinya. Jalan satu-satunya hanya menyanggupi permintaan Fanya dengan berat hati dan memperbesar bisnisnya secara permanen. Gevan optimis bisa mewujudkan mimpinya memiliki sebuah studio foto terkenal yang memiliki nama juga Firma Arsitektur.

Gevan memandangi rumah Fanya yang gelap dengan helaan napasnya yang berat. Belum juga gadis itu pergi, dia sudah merasakan kehilangan yang amat sangat. Dia akan merindukan segala hal tentang gadis itu terutama malam itu. Saat Gevan memiliki senyuman Fanya di dalam pelukannya.

Gevan memijit pelipisnya dan berniat mengambil satu rokok lagi saat di kejauhan terlihat lampu mobil menyorot ke arah rumahnya. Gevan melempar bungkus rokoknya ke atas sofa bututnya dan masuk ke dalam kamar turun ke lantai bawah dan melewati Ketty yang sedang bermain dengan Papanya di ruang tamu langsung ke pintu depan berniat menyambut Fanya.

Mobil berhenti sempurna saat Gevan sudah membuka pintu pagar. Gevan tersenyum saat Fanya keluar dari sana dan membalas senyumannya.

"Hai bang. Nungguin Fanya?"

"Iya lah. Kamu kayaknya capek banget?"

Gevan merapikan anak rambut Fanya lalu menangkup kedua pipinya dengan tangan dan menepuknya pelan.

Fanya terkekeh geli, "Lumayan lah. Pulang-pulang ada yang nyambut."

Gevan tersenyum lalu mengikuti Fanya yang berbalik dan membuka bagian belakang mobilnya dan menemukan beberapa canvas yang tertutup kain. Gevan membantu Fanya mengangkat canvas itu dan membawanya ke dalam rumah dan meletakkannya di ruang keluarga bersama dengan canvas yang lainnya.

"Apa aku boleh lihat semua lukisanmu?"

Fanya tersenyum namun menggelengkan kepalanya, "Maaf bang. Aku belum bisa menunjukkannya. Aku bahkan tidak melihatnya untuk kedua kalinya setelah melukis."

Gevan berdiri menatap beberapa canvas aneka ukuran itu sambil menganggukkan kepalanya meski juga heran, "Kenapa?"

"Hmm, nggak tahu juga. Sudah dari dulu kayak gitu. Nanti dibukanya saat pameran."

"Jadi kapan pamerannya di gelar?" Tanya Gevan tanpa mengalihkan tatapannya. Fanya duduk di sofa nyaman di sana sambil memperhatikan Gevan yang nampak penasaran dengan semua lukisannya.

"Sekitar enam bulanan lagi."

Gevan menoleh, "Jadi kamu pulang kapan?"

Fanya tersenyum dan merentangkan kedua tangannya agar Gevan mau sebentar saja memeluknya. Tentu saja Gevan tidak menolak malah mendekat sambil tersenyum dan memeluk Fanya erat sesaat lalu memposisikan dirinya sebagai sandaran Fanya dan memeluknya dari belakang.

"Sekitar dua minggu lagi."

Gevan terbelalak, "Kok cepat banget?"

"Banyak yang harus di urus di sana bang. Maaf."

Gevan menghela nafas dan menciumi puncak kepala Fanya yang beraroma strawberry itu, "Yah mau gimana lagi. Aku nggak punya hak untuk ngelarang kamu."

"Bukan begitu. Bang Gevan sudah setuju kan untuk datang menemuiku nanti."

"Iya sih."

Fanya tersenyum, "Fanya bahkan sudah memberikan jaminan."

Gevan tertawa dan semakin memeluk Fanya erat, "Kamu curang."

Fanya terkekeh, "Tapi abang bahagia juga."

"Sangat," ucapnya lirih.

Fanya diam menikmati pelukan Gevan dan memikirkan satu cara yang sekiranya bisa dia pakai agar Gevan tidak membencinya terkait segala hal tentang Feya, kakaknya.

"Bang Gevan beberapa hari ini kayaknya sibuk?"

Gevan mengangkat kepalanya dari lekukan bahu Fanya, "Iya lumayan. Lagi dapet project foto yang lumayan ribet. Ngambil lokasi fotonya di Bandung sama Jakarta."

Fanya menolehkan kepalanya, "Jadi bang Gevan mau ke Jakarta?"

"Rencananya besok tapi aku akan pulang sebelum kamu kembali."

Fanya menganggukkan kepalanya, "Oke. Ya udah aku mau mandi dulu bang. Gerah."

"Perlu aku temanin?"

Fanya tertawa, "Idih modusan banget."

Gevan tersenyum jenaka saat Fanya berdiri dan berjalan melewatinya. Lalu tanpa aba-aba Gevan langsung mendekat dan menggendong Fanya ala *Bridal Style* dan membawanya ke kamar Fanya di lantai dua disertai jeritan Fanya di pelukannya.

"Aaagghhh!! BANG GEVAN CURAAANGG!!"

Gevan hanya tertawa dan menutup pintu kamar Fanya dengan satu hantaman keras dan menjatuhkan Fanya di atas tempat tidurnya bersama Gevan yang senantiasa memeluknya erat.

Gevan rasanya seperti lagi mengalami *jetlag*, padahal dia nggak lagi habis naik pesawat. Ponselnya yang berdering nyaring di suatu tempat membangunkannya. Dibukanya matanya perlahan seraya menghela napas. Tangannya menggapai lampu tidur di atas nakas hingga keadaan kamar tidak gelap gulita. Ponselnya masih saja berdering nyaring tidak peduli waktu. KAMPRETT!!

"Hmm berisik amat," gumam Fanya yang tertidur di pelukannya. Gevan dengan perlahan membaringkan gadis itu di atas bantal agar dia bisa mengutuk siapapun penelepon yang membangunkannya jam 5 pagi ini. Dia baru aja tidur jam dua malam dan kepalanya rasanya mau meledak.

Setelah memastikan Fanya masih tertidur, Gevan turun dari tempat tidur mengambil ponsel di saku celananya yang ada di bawah kakinya terongok begitu saja begitu juga baju dan yang lainnya.

"Bajingan lo ya. Ganggu hidup gue aja bisanya," Tanpa sapaan halo, Gevan menjawab panggilan dari playboy kunyuk.

*"Eitsss, kenapa marah bro? Gue kan mau jemput lo sebentar lagi. Katanya kita mesti berangkat pagi-pagi buta biar ngak kena macet."*

Gevan menepuk jidatnya, "Astaga gue lupa. Undur aja undur kalau gitu jadi jam sembilan."

*"Lah kenapa? Niat gue nelponin lo memang supaya lo bangun."*

Gevan terduduk di tepi tempat tidur sambil merutuki dirinya karena lupa memberitahu Alva agar mengundurkan jadwal mereka ke Jakarta. Gevan masih pengen bobo-boboan sama Fanya dan dia masih agak sedikit cape dengan kencan malamnya.

"Nggak. Batalin pagi ini. Gue masih ngantuk. Jam sembilan atau jam sepuluh lo telpon gue lagi."

*"Lo lagi ngapain sih?"*

Gevan mendengus, "Ya tidurlah dan gue kebangun gara-gara elo."

*"Bukan itu maksud gue nyet. Elo biasanya juga bangun jam segini dan nggak pernah marah-marah kayak gini. Elo habis begadang?"*

"Itu elo tahu."

*"Ngapain?"*

"Nggak usah kepo."

Alva terdiam sesaat di ujung sana, *"Gue mencium gelagat aneh. Insting gue nggak pernah salah. Elo habis begadang nontonin bokep ya?"*

Gevan berdecak, "Ya nggak lah. Emangnya elo yang hobinya nonton gituan."

*"Alah lo juga suka nyet."*

Gevan membetulkan letak selimut Fanya yang melorot dan mengekspos sesuatu yang menarik di sana membuat Gevan pengen banget membangunkan Fanya dengan brutal. Tapi sayang dia bukan tipe laki yang begitu pemaksa kayak gitu walaupun semalam dia lepas kendali. Dari pada membayangkan yang tidak-tidak, Gevan berdiri dan mencium puncak kepala Fanya lalu mencari boxernya yang nyangkut entah di mana masih dengan Alva yang ngoceh ngalor ngidul di ujung sana.

*"Gevan Angkasa tolong lo kasih tahu gue, semalam lo habis ngapain?"*

Gevan yang sudah memakai boxer dan celana jeansnya tapi bertelanjang dada memamerkan bodi aduhainya dengan roti sobek tiga lapis isi dua itu lalu membuka pintu kamar Fanya dan turun ke lantai bawah. Nafsunya buat bobo lagi hancur gara-gara Alva.

"Kenapa lo pengen tahu banget?"

Gevan membuka pintu kulkas dan mengambil air mineral dingin lalu membukanya dan meminumnya sampai hampir tandas.

Alva tertawa membahana di ujung sana, *"Karena gue lagi tidur-tiduran meluk Gevbear yang tadi ada di ruang tamu sendirian. Gua heran aja, kok yang punya kamar ngilang padahal katanya dia lagi tidur."*

Gevan reflek menyemburkan minuman dinginnya membuat Alva semakin tertawa.

"Lo kampret memang ya Va?!!!" Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Gevan seraya duduk di kursi pantry dapur Fanya.

*"Gue tadi sempet ngintipin tetangga sebelah yang kayaknya lagi bangun jam segini tuh karena lampunya yang semula gelap jadi remang-remang gitu. Gue jadi penasaran setengah mampus, apa ada udang di balik batu tentang hal ini Gevan Angkasa?"*

Gevan menghela napasnya karena frustasi dengan sikap kepo Alva. Gevan memang nggak pernah cerita tentang kencan malam sarat keintiman ini ke Alva karena cowok itu responnya pasti akan berlebihan. Lihat aja sekarang ketika belangnya sudah ketahuan, Alva sudah meledeknya dan mempermainkannya.

"Ya lo pikir sendiri lah gue ngapain."

*"OMG!!! Pecah perjaka!!! Wah gue harus sujud syukur. Demi apapun juga, thanks to Fanya karena telah membuat lo menjadi cowok sejati setelah bertahun-tahun ini kayak cowok nggak doyan cewek. SHITT !!!! Kita harus ke pub nanti malam di Jakarta merayakan keberhasilan lo."*

"Bacot!!! Gue kayak gini karena cewek itu Fanya bukan yang lain. Gue nggak kayak elo."

*"Oke..okee nggak masalah. Terserah lo mau balik jam berapa, gue bisa tidur dulu di kamar lo ini sambil nunggu."*

"Terserah lo lah."

Alva terkekeh, *"Nggak sia-sia gue ngajarin elo jurus kamasutra yang gue punya."*

Gevan menepuk kepalanya dan mengacak rambutnya dengan tampang frustasi, "Gue punya insting ya nggak perlu ngikutin ajaran sesat lo itu."

*"Supaya jozz bro. Habis berapa ronde lo semalam?*

"Lima."

*"Sadaaaap!! Pantas lo begadang. Ck. Gimana dia?"*

"Apanya?"

*"Ya semuanya lah."*

Gevan menghela napas dan senyum tersungging di wajahnya, "*She's the best. I had a perfect night with her.* Klop banget sama gue dah!!"

*"Luar biasa,"* decak Alva.

"Udah ah, Nggak waras lo lama-lama."

Gevan memandangi tumpukan kanvas milik Fanya di ruang tamu seraya bertopang dagu. Jujur dia begitu penasaran dengan apa yang di lukis gadis itu.

*"Kalau begitu silahkan dilanjut karena gue mau tidur nyaman meluk Gevbear. Van jangan lupa!!!"*

Gevan berdiri seraya mendekat ke arah kanvas itu, "Lupa apa?"

*"Jangan lupa pake pengaman biar Fanya ngak bunting."*

Langkah kaki Gevan terhenti dengan umpatan kasarnya keluar dari mulutnya, "SHITTTT!!"

Disebrang sana Alva tertawa lalu memutus sambungannya. Gevan mengacak rambutnya dengan kasar dan merutuki kebodohannya. Bagaimana dia bisa lupa sama hal penting itu.

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (13) - Secret of Love

Aku tidak bisa menyalahkan masa lalu yang membuatku seperti ini,
tapi kenapa kamu harus merahasiakannya?

Fanya menggerang sesaat sebelum membuka matanya dan menemukan cahaya pagi menelusup ke dalam kamarnya. Fanya menggeliat dengan tangan yang terjulur ke sisi lain ranjangnya yang kosong yang seharusnya ada Gevan di sana. Fanya menghela napas dan menatap langit-langit kamarnya mengingat malam panjang sempurna yang dimilikinya tadi malam. Gevan membuatnya kewalahan tapi juga memabukkan di saat yang bersamaan. Laki-laki itu tahu dengan sangat bagaimana memperlakukan wanita.

Fanya menoleh ke samping sesaat lalu keluar dari selimutnya dan memunguti pakaiannya yang berserakan. Dilihatnya pintu kamarnya yang sedikit terbuka. Fanya memakai baju tidurnya dan melangkah keluar membawa kaos milik Gevan yang dipakainya semalam dan menciumi aroma yang melekat di baju itu sesaat.

Fanya menemukan Gevan merebahkan diri di sofa panjang ruang tamu dengan tangan di atas kepalanya dan memejamkan mata. Perlahan Fanya mendekat seraya tersenyum walaupun heran kenapa Gevan tidak menemaninya tidur di atas.

"Gevan."

Mata laki-laki itu terbuka lalu menyorot tajam ke arahnya. Langkah kaki Fanya sontak berhenti saat melihat tatapan itu sedingin es. Kemana perginya sorot hangat milik Gevan yang semalam menjadi miliknya.

Gevan bangkit masih dengan bertelanjang dada dan berdiri menjulang di sana lalu senyuman di sudut bibirnya tertarik sedikit nampak sinis, "Refanya Angelina Siregar? *Feya sister?"*

Fanya bungkam. Sebelum dia mengambil langkah cepat untuk memberitahu Gevan, laki-laki itu sudah lebih dulu mengetahuinya. DAMNN!!!

Gevan melangkah cepat ke arahnya dan mencengkram erat kedua bahunya dengan tatapan sarat amarah, "Apa maksud dari semua ini Fanya? Apa kamu mempermainkanku?"

Fanya menggeleng dan menggigit bibir bawahnya lalu berucap lirih di bawah tatapan menusuk Gevan di depannya, "Sama sekali nggak Gevan."

"Lalu apa maksud dari semua ini?" Gevan mengguncang bahu Fanya erat dan kuat membuatnya sedikit nyeri karena kekuatan laki-laki itu yang tidak sebanding dengannya.

"Sakit Gevan," Fanya berusaha menahan linangan air matanya membuat Gevan melepas pegangannya dan mundur beberapa langkah seraya mengacak rambutnya.

"Seharusnya aku tahu kenapa kamu begitu mengingatkan aku tentang Feya. Sebelum ini kamu pasti kenal aku dari Feya tapi kenapa selama kita bersama,kamu sama sekali tidak mengatakan apa-apa padahal kamu tahu segalanya?"

"Akan aku jelaskan."

"Oke. Aku mau dengar maksud terselubung dari semua ini."

Fanya menarik napasnya dan menahan linangan air matanya, "Aku seharusnya datang sejak dulu setelah Feya meninggalkan dunia ini dan menyebutkan namamu dalam salah satu kalimat terakhirnya."

Gevan mengusap wajahnya lalu mundur dengan goyah mendapati kenyataan itu meluncur dari Fanya bahwa memang Feya sudah lama tiada. Gevan terduduk di sofa dan menundukkan kepala seraya menggenggam kedua tangannya.

"Aku harus menundanya untuk alasan pribadiku sendiri tapi aku berjanji akan datang ke sini dan membantumu melupakan kakakku."

Gevan menoleh dengan sorot kecewa, "Melupakan?"

Fanya berlinang air mata tidak seincipun berpindah dari tempatnya berpijak karena dia takut akan goyah dan jatuh saat itu juga.

"Liburan terakhir mereka di Australia membawa bencana. Saat dalam perjalanan ke bandara mereka mengalami kecelakaan beruntun. Mama meninggal di tempat sedangkan Feya mengalami koma selama setahun."

Gevan hanya diam tapi Fanya bisa melihat kepalan tangan laki-laki itu hingga uratnya bertonjolan keluar.

"Saat dia bangun, dia kehilangan sebagian dari fungsi gerak tubuhnya. Dia harus terapi, memakai kursi roda dan sebagainya. Sebagian dari dirinya membicarakan kamu. Gevan sahabatnya. Gevan pijakannya. Gevan yang menjadi cinta pertamanya dan Gevan yang segala-galanya bagi Feya. Dia menyayangimu. Sangat."

"Kenapa kamu tidak memberitahuku sejak awal?" Lirihnya.

"Itu salahku. Aku hanya berpikir apa Gevan yang selalu di ceritalan Feya masih tetap seperti Gevan di masa lalunya. Aku sengaja tidak

memberitahumu apapun karena ingin tahu apa arti kakakku bagimu bahkan setelah bertahun-tahun kalian tidak lagi berkomunikasi."

Gevan diam memejamkan matanya dengan tangan yang memijit pelipisnya.

"Aku ingin mengenang Feya makanya aku kemari sekalian bertemu denganmu dan mendapati kamu yang ternyata masih menunggunya. Maafkan aku Gevan. Aku tidak bermaksud apapun."

Gevan berdiri dan menatapnya, "Jadi Feya sudah ngak ada?"

"Setahun setelah bangun dari koma dia komplikasi dan pergi selama-lamanya. Dia menitipkan mimpinya bersamamu kepadaku."

Gevan mendekat membuat Fanya ingin sekali memeluk laki-laki itu tapi sorot dingin itu masih ada di sana.

"Lalu gimana perasaanmu padaku?" Lirihnya saat berada di hadapan Fanya.

"Aku mencintaimu Gevan Angkasa. Beberapa tahun aku habiskan untuk menahan kesabaran untuk tidak datang menemuimu. Feya membuatku mencintaimu bahkan di saat kita tidak pernah bertemu lagi."

Gevan mengangguk, "Itu menjelaskan banyak hal tapi aku masih kecewa karena semua sikapmu ini."

Fanya diam tidak bisa berkata-kata. Gevan menghela napasnya, "Kalau saja sejak awal kamu mengatakannya kita nggak perlu mengalami hal seperti ini di tambah kenyataan bahwa tadi malam kita bercinta habis-habisan."

"Maaf."

Gevan berdecak dan berbalik menunjuk canvas Fanya yang terbuka memperlihatkan sosok Feya di masa lalu.

"Dia selalu saja berpikir dengan cara bodoh. Andai saja dia mau menghubungiku saat dia dalam keadaan sekarat sekalipun maka aku akan datang tidak peduli apapun yang terjadi. Bukan begini caranya dia seharusnya mengucapkan selamat timggal."

Gevan mundur dengan tangan terkepal erat memperlihatkan badai emosinya yang selama ini dia simpan, Fanya menggenggam erat baju Gevan yang sejak tadi di tangannya.

"Maafkan kami."

Gevan menoleh dan menggelengkan kapalanya, "Semua ini membuatku gila."

Fanya maju selangkah berharap Gevan mau menerima pelukannya tapi yang cowok itu lakukan membuat Fanya di dera kecewa.

"Jangan mendekat. Aku harus berfikir jernih dengan semua kejadian ini. Kamu benar-benar membuatku seperti pecundang Fanya. Apa kamu akan tetap merahasiakannya sampai nanti?"

"Ngak. Ak—"

"Cukup. Aku akan pergi ke Jakarta dan lebih baik kita berpisah dulu."

"Gevan, maafkan aku," lirih Fanya.

Gevan terdiam sesaat dan menghela nafasnya, "Kalian membuatku kecewa."

Gevan lalu berbalik meninggalkan Fanya yang mematung keluar melalui pintu depan dan menutupnya dengan satu hantaman kuat membuat Fanya langsung jatuh merosot di lantai dingin berlinang air mata dan menjadikan kaos yang penuh aroma Gevan di sana sebagai pegangannya agar dia tidak hilang arah dan tidak benar-benar kehilangan laki-laki itu.

Fanya menangis dengan hebatnya di sana.

**Seminggu kemudian,**
**Jakarta, Pub High & Bar**

"Lo kacau bro?"

Alva menepuk pundak Gevan yang sudah mabuk menghabiskan beberapa botol minuman keras. Hari ini entah kenapa Alva melihat temannya itu tidak bisa menahan apapun dalam dirinya yang begitu membuatnya kalut seminggu ini sejak dia keluar dari rumah Fanya hari itu dan mengangetkan Alva yang lagi telpon-telponan sama pacarnya. Bertahun-tahun mengenal Gevan, baru hari ini cowok itu mengajaknya pergi ke pub dan mabuk-mabukan.

Pagi itu , Gevan muncul dengan muka keruh langsung ke kamar mandi dan berada di sana selama satu jam lebih membuat Alva sedikit takut kalau Gevan kelelep atau apapun di dalam sana. Baru aja mau ambil kuda-kuda untuk mendobrak pintunya, Gevan sudah keluar dengan mata merah dan dalam keadaan yang tidak baik-baik saja. Setelah berganti baju, Gevan langsung mengemasi beberapa bajunya dan peralatan fotografinya tanpa satu patah katapun keluar dari mulutnya mengabaikan rentetan pertanyaan Alva.

Hanya kata-kata "kita cabut sekarang" yang keluar dari mulut cowok itu. Alva tahu ada yang tidak beres dengan Gevan dan Fanya. Ketika akhirnya Gevan sudah duduk manis di dalam mobilnya dengan rokok yang sudah terbakar di bibirnya, Alva hanya bisa menghela nafas.

Dari semua itu yang paling mengganggu adalah tatapan dari mata sembab Fanya yang melihatnya dari balkon kamarnya. Alva sempat

terhenyak sesaat karena tidak sengaja menemukan Fanya di atas sana memandangi ketika dia akan masuk ke dalam mobilnya.

Senyuman tipis Fanya dan kalimat "hati-hati" yang dia ucapkan dalam bahasa bibir membuat Alva terenyuh dan reflek menganggukkan kepala. Sepanjang perjalanan yang Gevan lakukan hanya sibuk memandangi keluar dengan rokok yang tidak pernah padam dari bibirnya. Hampir mendekati rokok yang terakhir, Alva merebutnya dan mengambilnya untuk dirinya sendiri yang langsung dihadiahi tatapan tajam. Dua hari kemudian Gevan baru menceritakan segalanya.

"Sudah..sudah. Lo sudah mabuk berat!!"

Alva mengambil gelas entah yang keberapa yang akan Gevan minum membuat cowok itu ngamuk, "Lo ini kenapa sih? Biasanya elo yang nyuruh gue untuk sekali-sekali bertindak di luar batas."

"Gue nggak mau lihat lo dalam keadaan kayak gini. Harus berapa kali lagi sih gue bilang kalau kalian itu seharusnya berdamai dengan masa lalu saling membantu satu sama lain. Bukan gini caranya."

"Elo kebanyakan ceramah. Gue masih kecewa sama dia walaupun gue kangen setengah mati sama Fanya sampai rasanya dada gue bisa meledak," Lirih Gevan seraya merebahkan kepalanya di sofa mengabaikan ramainya pub dan hingar bingar padatnya pengunjung.

Alva berdecak, "Seharusnya kita pulang hari ini tapi gue iyain aja kalau lo belum siap tapi besok lo harus sudah bisa nerima semuanya. Nerima kepergian Feya dan menerima Fanya."

Gevan hanya diam tidak menanggapi karena kepalanya sudah terasa ringan sekarang dan bayangan-bayangan di sekitarnya mengabur. Alva berdiri dan menepuk wajah cowok itu.

"Elo tunggu dulu di sini sebentar. Gue mau ke toilet. Jangan berulah."

Gavan tidak menyahut karena tersesat dalam dirinya sendiri. Sampai Gevan berusaha untuk duduk tegak dan mengedarkan pandangannya. Seorang wanita berambut hitam panjang mirip seperti Fanya atau memang karena saat itu otaknya sedang tidak benar yang membuatnya beranggapan kalau itu Fanya langsung memeluk wanita itu yang sudah duduk di pangkuannya dan mengalungkan lengannya di leher Gevan.

Cowok itu tersenyum lalu menarik wajah wanita penghibur itu dan melumat bibirnya kasar dan brutal mencoba melampiaskan apa yang selama ini membelenggunya akan ingatan tentang Fanya. Gevan memposisikan wanita itu agar menghadap ke arahnya duduk di depan Gevan membuat laki-laki itu kalap menyentuhnya seperti dia meyentuh Fanya tapi dalam keadaan mabuk tidak sadar dan frontal.

Gevan tidak tahan lagi dan membawa wanita itu ke dalam salah satu bilik tertutup yang sangat peivasi di sana dan menciuminya ganas dengan tangan yang sudah tidak tinggal diam hingga jeritan itu memekakan telinganya.

“GEVAAAANN!!!”

Gevan mengalihkan tatapannya dari bibir wanita itu dan menoleh ke pintu yang terbuka dan menemukan wanita cantik yang sudah berlinang air mata berdiri menatapnya tidak percaya. Gevan hanya diam sesaat berusaha mencerna di sela mabuknya tapi dia menyerah akibat pengaruh alkohol di tubuhnya dan balik lagi menciumi wanita yang posisinya sudah ada di bawah tubuhnya itu.

Fanya mundur dengan sengatan rasa kecewa melihat kelakuan Gevan yang mabuk dan mencium wanita jalang itu seraya menyebut namanya. Saat

dia berbalik, seorang cowok muncul membuat bahu mereka bertabrakan. Fanya mengenali Alva yang nampak kaget melihat kehadirannya yang sudah menangis.

Alva memegang lengan Fanya menahannya agar tidak pergi lalu terbelalak saat melihat Gevan yang semakin tidak jelas di dalam sana.

"Astaga tuh anak. Baru juga gue tinggal sebentar," Alva berdecak lalu menoleh ke Fanya yang memalingkan wajahnya ke arah lain. "Lo tunggu di sini karena gue mau ngomong sesuatu sama lo," Katanya ke Fanya yang akhirnya menatapnya.

"Nggak. Gue nggak mau nunggu di sini."

Alva memaksa, "Tapi kita harus berbicara sesuatu. Ini semua hanya salah paham. Gevan tidak bermaksud seperti itu.

"Gue tunggu di rooftop," Fanya akhirnya menyetujui.

Alva berfikir sesaat kemudian mengangguk, "Oke. Gue akan bereskan kekacauan yang di dalam situ dulu. Gavan mabuk."

Fanya mengangguk dan pergi dari sana dengan menahan air matanya sedangkan Alva langsung menarik bahu Gevan dan membentak wanita itu dan menyuruhnya keluar. Gevan yang tidak terima langsung memukul Alva tapi meleset karena untuk berdiri saja dia agak sempoyongan.

"Dasar geblek!!!" Geram Alva dan memukul wajah Gevan membuatnya terhuyung mundur dan tergeletak di lantai dingin sambil tertawa gila. Alva berdecak melihat Gevan yang akhirnya tidak sadarkan diri lalu keluar dari sana setelah Gevan aman di dalam.

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (14) - Broken Heart

Mengerti bagaimana rasanya mencintai dengan begitu dalamnya lalu dipatahkan dengan begitu kejamnya.

**Sebulan kemudian,**
**Bandung**

Fanya benar-benar pergi meninggalkannya tanpa kata perpisahan sejak insiden di pub itu dan Gevan menyesal bukan main. Gevan merutuki kebodohannya yang bisa-bisanya membiarkan dirinya mabuk dan hilang kendali. Fanya memang mencarinya di Jakarta untuk pamit seminggu lebih cepat dari jadwal yang direncanakannya yang tidak pernah Gevan tahu alasannya.

Kembali seperti malam-malam sebelum kedatangan Fanya, Gevan duduk di balkon kamarnya memeluk gitar tuanya dan memandangi rumah di sebrangnya yang kembali kosong. Saat ini pikirannya bukan tertuju untuk Feya tapi untuk saudarinya, Fanya.

Gadis itu berhasil mengambil alih rasa yang dulu dimiliki untuk Feya dan Gevan yakin akan tetap seperti itu sampai nanti.

Gevan meronggoh saku celana jeansnya dan menemukan secarik kertas catatat yang tadi siang Alva berikan. Alamat yang Fanya berikan saat malam

itu mereka bertemu di pub tapi kata-kata Fanya membuatnya tidak bisa langsung membawa raganya terbang ke negeri kanguru itu.

*"Jika Gevan memang benar-benar mencintaiku dan semua hal ini tidak lagi terkait dengan Feya dan dia bisa menjadi seseorang yang lebih dewasa dan sukses dari Gevan yang aku ingat saat ini maka biarkan dia datang ke alamat ini."*

Gevan tentu saja tidak bisa langsung pergi menemui Fanya begitu saja. Kepergian Fanya memberi Gevan tekad yang baru bahwa dia harus berubah. Masa lalunya sudah terjawab dan dia tahu apa yang diinginkanya untuk masa depannya. Perlahan menutup erat Feya dalam kotak memori ingatannya dan membuka semua indra, pikiran dan hatinya untuk Fanya.

Besok Gevan akan keluar dari Bandung dan pindah ke Jakarta menempati apartemen Alva di sana karena cowok itu sudah terbang kembali ke New York dalam rangka negosiasi perihal pencoretan namanya dari daftar pewaris utama perusahaan babenya yang sudah hilang akal menyuruh anak semata wayangnya pulang dan mengurusi perusahaannya.

Gevan mengerti apa yang dirasakan sahabatnya itu. Hidup bertahun-tahun sejak kecil dengan Amira sebagai pusatnya dan diterjang badai perselingkuhan dan kesalahpahaman hebat yang membuat Alva kehilangan cintanya. Cowok itu melakukan pengalihan yang cukup ekstrim.

Setiap minggu memiliki wanita yang berbeda walaupun tidak semuanya dia ajak bergulat di atas ranjang. Kadang hanya untuk menemani kencan, shopping atau apapun tapi brengseknya Alva, seminggu kemudian dia akan mencari mangsa baru. Gevan hanya tidak mau Alva mendapatkan karmanya di kemudian hari dengan berkelakuan seperti itu.

Gevan menghembuskan asap rokoknya ke udara. Mereka berdua menjalin hubungan bisnis di Jakarta. Alva berinvestasi pada studio foto yang saat ini tengah di rintisnya begitu pula job-job arsitektur yang lumayan banyak masuk ke CV yang mereka kelola berdua.

Kepindahan Gevan ke Jakarta sebagai *owner* dari kedua bisnis yang digelutinya karena Alva menolak untuk ikut campur. Dia hanya penanam modal dan Gevan yang mengurus semuanya. Usaha yang dia rintis dari nol dan harapan Gevan ke depannya bisnisnya bisa berkembang dan stabil lalu dia bisa menjemput Fanya dan mewujudkan serangkaian mimpinya bersama wanitanya.

"Gevan."

Jenita tersenyum seraya mendekat dan duduk di sampingnya di sofa bututnya. Gevan balas tersenyum memandang lekat Jenita, kakak perempuan satu-satunya yang sejak dulu dia jaga selain Feya.

"Memikirkan Fanya,*right*?"

Gevan tersenyum tipis, "Sok tahu."

"Aku tahu semuanya. Siapa Fanya dan apa hubungannya dengan Feya."

Gevan nampak kaget, "Bagaimana bi—"

"Sejak awal Fanya pindah ke sini dia sudah menceritakan semuanya sama kakak. Dia menyuruh kakak untuk diam saja."

Gevan menghela napas, "Jadi cuma Gevan yang harus tahu belakangan?"

Jenita menepuk pundaknya, "Gadis itu memiliki alasannya sendiri."

Gevan hanya diam memandangi kamar gelap di sebrangnya. Gevan ingin tahu alasan apa sebenarnya yang membuat Fanya melakukan semua ini.

"Dulu kalian pernah bertemu. Beberapa bulan setelah kepindahan Feya dan Mamanya ke sini setelah perceraian kedua orang tuanya. Mungkin kamu nggak ingat, tapi kakak tahu siapa Fanya."

"Gevan lupa banget. Nggak ingat sama sekali."

Jenita tertawa dan menggelengkan kepalanya, "Itu karena kamu fokus hanya sama Feya. Gadis kecil yang kamu jadikan sandaran dan pelarian ketika Mama dulu di sakiti sama Papa. Feya yang akan menghibur kamu dan menemani kamu. Dia selalu ada buat kamu."

"Jangan ingatkan hal menyakitkan itu."

Jenita menghela nafas, "*I know coz it's hurt me too so much.* Aku kangen sama Mama. Banget. Tapi aku tahu Mama pasti jauh lebih baik sekarang di atas sana. Tapi Gevan, terakhir kamu ketemu Fanya, kamu buat dia nangis."

Gevan mendelik, "Nangis? Kenapa?"

"Nggak tahu juga. Setelah itu setahu kakak, Fanya nggak pernah balik lagi ke sini gantian Feya yang ke sana."

Gevan mengacak rambutnya bingung. Sesuatu jelas dia lupakan di sini dan terkait dengan Fanya. Aneh juga kalau Gevan tidak bisa menduga siapa Fanya dari awal perjumpaan mereka. Jenita hanya tersenyum kemudian berdiri, "Kamu harus jadi orang sukses. Fokus aja sama kariermu lalu jemput Fanya."

Gevan tersenyum dan mengangguk, "Iya kak. Gevan berjanji."

Jenita lalu memeluk Gevan penuh sayang dan rasa terimakasih karena selama ini telah menjaganya. Alasan kenapa Gevan tidak pernah pergi dari rumah mereka karena dirinya. Sekarang saat dia sudah memiliki keluarganya sendiri, Gevan pantas untuk memperjuangkan cintanya sendiri dan Jenita akan mendukung apapun keputusan Gevan.

**1 tahun 6 bulan kemudian,**
**Perth, Australia**

Gevan menyusuri taman yang padat pengunjung di sore yang cerah di kota Perth. Musim gugur di kota ini membuat daun-daun cantik di sepanjang jalan yang di tapaki Gevan berguguran dan angin dingin yang masih berhembus walaupun cuaca cerah. *Coat* hitam panjang Gevan berkibar dan angin juga membelai rambutnya yang tertata rapi itu dengan senyuman tipis mengembang di wajahnya.

Akhirnya dia memutuskan untuk datang. Walaupun dia belum benar-benar sukses tapi usaha yang dirintisnya sedang berkembang pesat sekarang. Niatnya Gevan hanya ingin melihat Fanya. Meskipun Gevan harus melihat wanitanya dari jauh, dia tidak peduli. Rindunya setahun ini benar-benar menyiksanya. Untung saja kesibukan mengurus bisnisnya membuatnya teralihkan.

Setiap malam dia akan memandangi foto Fanya dengan sejuta mimpi berkelebat di dalam bayangannya. Fanya adalah motivasi terbesarnya. Dia sudah tidak sabar untuk segera menarik wanita itu untuk tidak lagi meninggalkannya dan memintanya menjadi istri seorang Gevan Angkasa.

Gevan baru saja tiba tadi pagi dan sore ini lebih memilih jalan-jalan sendirian di sudut lain kota Perth yang sibuk. Rencananya besok dia akan mencari alamat yang setahun lalu Fanya berikan lewat Alva. Gevan begitu

keras menahan keinginannya untuk segera melesat menemui Fanya. Dia ingin momennya sempurna.

Gevan duduk di salah satu kursi taman di depan air mancur yang menari indah. Dihembuskannya nafasnya perlahan merasakan jantungnya berdesir dengan rasa gugupnya. Semoga Fanya baik-baik saja karena selama setahun ini mereka memang tidak pernah berkomunikasi. Hanya alamat yang Gevan hapal di luar kepala itu yang jadi pedomannya saat ini.

Gevan meletakkan kedua tangannya di dalam saku *coat* ketika merasakan getaran yang berasal dari ponselnya. Gevan menarik ponselnya keluar lalu tersenyum saat menjawab panggilan itu.

"*Yes, bro.*"

*"Udah sampai Perth?"*

"Tadi pagi sih. Sekarang lagi di taman kota."

*"Ngapain?"*

Alva di sebrang sana nampak sedang sibuk dengan sesuatu. Gevan mengedarkan pandangannya melihat beberapa anak-anak dan para wanita jompo duduk bercengkrama dengan keluarga mereka.

"Ya jalan-jalan aja sih. Bosen di hotel."

*"Oh, kirain langsung nyari Fanya."*

"Besok aja. Sekarang siapin mental dulu."

Alva di ujung sana tertawa,*"Kayak mau ngapain aja lo nyiapin mental. Sori ya gue nggak bisa nemanin kesana. Kantor lagi ada masalah neh mana sekretaris gue bikin emosi jiwa tiap hari."*

"Nggak apa-apa. CEO playboy kayak kamu pasti selalu sibuk. Kalau nggak kerja di kantor ya kerja di ranjang."

Alva tertawa, *"Itu lo tahu."*

"Jangan galak-galak sama sekretaris lo yang cantik itu," Gevan terkekeh.

Alva mendengus, *"Sekretaris yang berani ngegampar bosnya sendiri di pertemuan pertama. Udah cerobohan pula dan hampir tiap hari gue di pelototin. Gila aja tuh cewek. Yang bos siapa yang galak siapa."*

Gevan tertawa, "Ya udah lah ya buat hiburan lo di kantor. Siapa tahu dia jodoh lo di masa depan."

*"Ya elah nggak banget sih lo Van doainnya."*

Gevan hanya tertawa mendengar gerutuan Alva di sana sampai sudut matanya menangkap sosok seorang wanita cantik familiar yang sedang tertawa di sisi lain air mancur bersama seseorang yang tidak bisa Gevan lihat jelas.

Gevan reflek berdiri, "Va, nanti gue telpon lo lagi."

Tanpa menunggu jawaban Alva, Gevan langsung memutuskan sambungan dan memasukkan ponselnya ke saku *coat* nya dan mengikuti langkah Fanya yang berada tidak jauh di hadapannya. Wanitanya begitu cantik dan nampak begitu dewasa dari terakhir kali dia bertemu. Rambutnya sudah tidak lagi hitam melainkan coklat kemerah-merahan dan berpotongan pendek sebahu. Begitu fresh dan segar.

Gevan terpana sesaat sambil mengikuti Fanya yang berbicara dengan seorang wanita paruh baya di sampingnya sambil sesekali tertawa. Gevan ingin mendekat maju dan menyapa wanitanya itu tapi kakinya seperti tertancap pada bumi membuatnya hanya bisa berdiri mematung.

Fanya melangkah ringan bersama wanita itu ke arah lain taman yang memiliki banyak pohon rindang di sekitarnya. Langkah kaki Gevan terpaksa

berhenti ketika kedua wanita itu menghampiri seseorang yang sejak tadi duduk di kursi taman itu dengan senyuman lebar.

Gevan tercekat akan pemandangan yang terhampar di hadapannya. Pada kenyataan yang lagi-lagi menusuknya tanpa ampun. Pada semua harapan yang dibangunnya setahun ini yang runtuh dalam sekejap. Gevan mematung. Matanya terbelalak. Lidahnya kelu. Hatinya begitu sakit. Kalau bisa dia ingin menghilang dalam sekajap dan tidak menyaksikan apapun yang sekarang terekam dalam ingatannya dan nantinya akan membunuhnya pelan-pelan.

Wanita itu bukan lagi wanitanya yang dulu. Fanya sudah menjadi milik orang lain. Gevan mengepalkan tangannya erat dengan badai emosi paling menghancurkan yang saat ini melandanya.

Gambaran keluarga kecil bahagia yang menohoknya sampai ke dasar yang menenggelamkan. Fanya terlihat tersenyum bahagia mendekati laki-laki bule berparas tampan yang terlihat lebih dewasa dan matang dari pada dirinya. Fanya merentangkan tangannya membuat laki-laki itu tertawa geli ditujukan untuk seseorang yang ada di dalam gendongannya.

Fanya mengambil alih bayi tampan itu yang mungkin sekitar berumur beberapa bulan, Gevan tidak bisa menebak dengan pasti lalu memeluknya erat dalam dekapannya dan mencolek-colek pipinya membuat bayi itu menangis.

Gevan mundur dengan goyah. Laki-laki itu tertawa dan melingkarkan lengannya pada pundak Fanya membuat wanita itu mendongak dan membalas tawanya.

Gevan hancur sehancur-hancurnya. Langkahnya terhenti ketika menabrak kursi taman di belakangnya dan berusaha untuk tetap bisa berdiri

tegak. Ketika napasnya yang seketika tercekat semakin mencekiknya, Gevan berbalik dan pergi dari sana dan berjanji tidak akan pernah kembali lagi ke Perth.

--- Memories Of Love ---

# Gevan Angkasa (15) - The Last Love For Gevan Angkasa

Aku mencintaimu, selamanya.

**Satu tahun berikutnya**

**Perth, Australia**

*Dear Gevan,*

*Aku merindukanmu. Sangat. Tidak bisa diungkapkan dengan rangkaian kata-kata karena sejelas apapun aku mendiskripsikan apa yang aku rasakan, tidak ada yang bisa benar-benar menggambarkannya.*

*Maafkan aku jika pergi dengan cara seperti ini. Aku juga tidak menginginkannya tapi pilihan apa yang aku miliki saat ini?*

*Bolehkah jika aku sekali saja bertindak egois dengan pergi tanpa pamit dan membiarkanmu mengingat bagaimana aku seperti yang ada di dalam ingatanmu selama ini tanpa ingin merubahnya.*

*Kondisiku kacau. Kalau kamu datang, maka aku tidak rela untuk pergi.*

*Untuk Gevan Angkasa, superhero sok super yang selalu menangis kalau aku tinggal pergi jauh. Itulah alasanku. Tidak memberitahumu.*

*Geli banget ya anak-anak sepertiku menulis pesan seperti ini. Kamu pasti akan tertawa. Hahaha*

*Tapi ngak apa-apa, karena hanya tawamu yang ingin aku ingat bukan tangis kesedihan melihat keadaanku.*

*One more time in the last life, i want you know how matter i was thinking about Gevan Angkasa, you are still my hero , forever.*

*With my love*

*Your Feya until the end*

Surat peninggalan Feya bertahun-tahun yang lalu, Gevan temukan bersama tumpukan barang berharganya yang mengingatkannya pada kenangan Feya di sudut lain dalam lemarinya. Entah kapan Fanya meletakkannya di sana tapi yang pasti Gevan membaca surat itu bukan sebagai sosok Gevan remaja tapi Gevan yang pelan-pelan bertransformasi menjadi sosok dewasa.

Gevan bahkan sempat menangis ketika menemukan surat itu saat mengambil barang-barangnya di Bandung tiga bulan yang lalu. Bukti bahwa Feya pernah hidup di masa lalunya dan jawaban dari semua pertanyaan tentang menghilangnya Feya.

Kini, Feya sudah dia ikhlaskan kepergiannya. Sosok perempuan yang akan tetap Gevan kenang sebagai cinta pertamanya sampai kapanpun meskipun hatinya kini dimiliki oleh saudara perempuannya, Fanya.

Gevan melanggar janjinya sendiri satu tahun yang lalu ketika dia menemukan fakta bahwa Fanya mungkin telah membangun masa depannya sendiri, tanpa Gevan di dalamnya. Berkali-kali dia pikirkan, Gevan masih belum bisa menemukan alasan kenapa Fanya sampai tega melakukan hal itu.

Apa mungkin semua ini hanya kesalahpahaman penglihatannya saja atau memang begitulah kenyataan yang ada.

Gevan datang untuk meminta penjelasan. Dia tidak bisa tetap terus di hantui oleh cinta masa lalu seperti ini. Bagaimanapun kebenaran yang akan Fanya katakan, Gevan sudah siap. Maju sekarang atau tidak sama sekali. Dia tidak mau hidup terbelenggu selamanya tanpa tahu apa-apa.

Sampai surat itu Gevan temukan bersamaan dengan surat Feya yang membuatnya mantap untuk terbang jauh ke Perth mencari Fanya.

Gevan membuka kertas biru laut itu dengan tangan gemetar. Kertasnya sudah kusut akibat dari seringnya dia baca dan mencoba memahami isinya. Selalu ingin menangis setiap membaca barisan kalimat yang dituliskan Fanya di sana yang juga menjadi alasan utamanya kembali menginjakkan kaki di Perth.

*Dear my Gevan Angkasa,*

*Dulu terakhir kali ke Bandung mengunjungi Feya, kamu membentakku karena memakai kalung cantik yang kamu berikan untuk kakakku. Aku menangis semalaman dan menuntut Papa untuk pulang saat itu juga.*

*Aku tidak membencimu. Aku malah selalu memikirkanmu. Bahagia mendengar semua cerita yang kakakku katakan tentangmu setiap kali dia mengunjungiku. Semua itu sudah lebih dari cukup karena aku tahu bahwa kamu bergitu disayangi oleh Feya.*

*Kecelakaan itu merubah segalanya. Aku kehilangan Feya. Sangat. Tapi aku juga seakan memiliki harapan tentangmu. Bertemu denganmu. Walaupun kamu tidak ingat pernah bertemu denganku.*

*Aku mencintaimu. Dulu, sekarang dan nanti.*

*Maafkan semua sikapku. Jangan berasumsi bahwa aku mempermainkanmu. Percaya saja bahwa aku mencintaimu.*

*Sampai tahun-tahun berlalu yang berjarak di antara kita. Tidak berubah. Aku menunggumu.*

*Dengan semua cinta yang aku miliki,*
*Fanya*

Gevan menggenggam erat kertas itu dan memejamkan mata. Rasanya terlalu menyakitkan harus menunggu seperti ini. Gevan ingin semuanya baik-baik saja. Fanya menunggunya dan Gevan akan datang untuk melamarnya. Sesederhana itu yang Gevan inginkan. Hidup bersama Fanya di masa depan. Apakah keinginannya ini terlalu sulit?

Gevan membuka mata saat mendengar suara mobil di kejauhan. Gevan menunggu sejak setengah jam yang lalu di bawah pohon rindang yang daunnya berguguran kala Perth tengah memasuki musim gugur sama seperti terakhir kali dia kemari.

Sekarang dia berdiri di sebrang sebuah rumah minimalis dua lantai yang berwarna biru muda dengan aneka bunga tersebar di sekelilingnya. Gevan menyukai desain setiap rumah yang ada di perumahan ini. Sangat nyaman dan hangat dari luar.

Pintu rumah itu tertutup rapat sejak Gevan datang. Dengan sabar Gevan menunggu dengan harap-harap cemas. *Coat* panjang hangat yang dikenakannya tidak bisa menghalau hawa dingin di dalam tubuhnya yang begitu gugup menantikan apa yang akan terjadi. Penentuan hidupnya.

Sampai Mobil Alpard itu berhenti tepat di depan rumah Fanya. Seseorang keluar dari kursi penumpang. Sosok Fanya dalam balutan baju hangatnya nampak tersenyum riang menggendong balita menggemaskan yang tampan. Gevan menahan berat tubuhnya yang hampir saja goyah dengan satu tangan bertumpu pada dahan kokoh pohon di sebelahnya. Gevan ingin pergi tapi kakinya seperti tertancap sampai ke dasar bumi.

Gevan hanya bisa memandang nanar kebahagiaan di hadapannya dengan perasaan yang amat terguncang.

Fanyanya. Wanitanya.

Seorang laki-laki bule yang Gevan tahu sama dengan laki-laki yang dulu bersama Fanya di taman keluar dari balik kursi kemudi berjalan memutari mobil mengambil sang bayi dari gendongan Fanya seraya tertawa. Fanya memberikannya setelah mendaratkan beberapa kali ciuman di pipi balita yang tertawa riang itu.

Fanya membuka kursi belakang mobilnya dan mengeluarkan kanvas ukuran sedang lalu menutup pintunya. Fanya melangkah masuk ke dalam rumah dengan Gevan yang terdiam kaku. Tidak bisa bergerak. Tidak juga bersuara. Otaknya buntu dalam sekejap. Hatinya kembali tertoreh luka sayatan yang entah bagaimana menyembuhkannya. Gevan tidak tahu. Mungkin mati adalah jalan satu-satunya. *Maybe.*

Di undakam tangga paling atas di belakang lelaki yang berjalan mendahuluinya langkah Fanya berhenti membuat Gevan menahan napas sesaat kemudian wanita itu berbalik menghadapnya.

Fanya terkejut dan menjatuhkan kanvas yang sejak tadi di peluknya berusaha meredam jeritannya ketika akhirnya Fanya melihatnya. Gevan tersenyum tipis sesaat lalu dengan goyah berbalik berniat untuk pergi.

Untuk jalan satu langkah saja rasanya seperti lagi angkat beban ribuan ton. Susah sekali. Itu karena dia terlalu terluka dengan semuanya.

Sampai pelukan dari belakang punggungnya membuatnya membeku sesaat di sana. Gevan merasakannya. Fanya menangis di belakangnya seraya memeluknya erat. Sangat erat membuat Gevan seakan tidak bisa bernafas. Rindunya menggelora. Mereka terdiam dalam waktu yang cukup lama sampai isakan Fanya terhenti dan memanggil namanya dengan lirih.

"Gevan—"

Gevan tetap diam. Fanya melanjutkan, "Aku merindukanmu, Gevan."

Cukup. Sudah cukup. Gevan tidak bisa menahan gejolak rindunya. Di pegangnya belitan tangan Fanya di pinggangnya dan dia lepas lalu membalik tubuhnya dan menarik Fanya dalam pelukannya. Membenamkan wajahnya di lekukan bahu wanita itu yang aromanya masih sama seperti dulu. Manis seperti Strawberry.

Gevan tidak peduli bahwa laki-laki yang mungkin adalah suaminya di sana akan marah dan menghajarnya. Gevan hanya ingin Fanya tahu, dia merindukannya selama ini.

"Aku merindukanmu Fanya. Sangat. Sampai rasanya aku tersiksa."

Fanya tersenyum di sela tangisnya, "Kenapa kamu tidak datang lebih cepat?"

Gevan memeluk erat Fanya lalu mencium leher jenjang wanita itu sesaat kemudian melepaskannya. Fanya memandanginya dengan tatapan berbinar.

"Sudah. Aku kemari satu tahun yang lalu."

Fanya terkejut, "Tapi kamu tidak menemuiku?"

Gevan tersenyum tipis, "Untuk apa? Kamu sudah mendapatkan kebahagiaanmu sendiri."

Fanya diam tidak menjawab dengan wajah heran, "Maksudmu?"

Gevan mundur dan melihat ke belakang punggung Fanya dan menemukan tatapan laki-laki itu yang terkesan hangat padanya. Fanya menoleh ke belakang sebentar lalu kembali menatapnya, "Arsen maksudmu?"

Gevan mengangguk, "Seorang suami dan anak,*right*? *You have a little family*? Bukan bersamaku."

Fanya nampak bengong lalu mengerjapkan mata dan sekejap kemudian matanya bercahaya membuat Gevan bingung.

"Kamu mau kenalan sama Arsen. Kalian pasti bisa akrab karena dia juga seorang arsitek."

Hati Gevan retak seretak-retaknya. Fanya ini bodoh atau *idiot* sih?

"Kamu tidak mengerti sama sekali bagaimana perasaanku saat ini Fanya," geram Gevan.

Fanya tekejut, "Jangan bilang kalau kamu mengira kalau Arsen suamiku ?"

"Pilihan apa yang aku punya ketika kenyataannya yang kulihat memang seperti itu ditambah dengan bayi tampan menggemaskan yang sedang di gendongnya."

Fanya tertawa membuat Gevan harus menahan kesabarannya. Fanya menghela napas dan menatapnya tepat di manik mata.

"Namanya Revan Samudra. Coba kamu perhatikan wajah tampannya yang menggemaskan. Mirip denganmu bukan?"

Gevan reflek langsung mengamati bayi itu yang tertawa riang melihatnya karena laki-laki itu sudah membawanya agak mendekat.

Wajahnya tidak ada campuran bulenya sama sekali tapi tampan menawan. Rambutnya hitam kelam dan matanya berwarna hitam. Pipinya montok dan senyumannya memikat. Tanpa sadar Gevan bergumam, "Dia mirip seperti aku waktu masih bayi tapi kalau laki-laki itu asli bule, kenapa mukanya nggak ada campuran bulenya?"

Gevan sudah kembali menatap Fanya meminta penjelasannya tapi Fanya hanya diam seraya tersenyum membuat Gevan semakin bingung.

"Kamu bisa fikirkan sendiri jawabannya."

Reflek mulut Gevan berucap, "Kerena dia memang bukan anak seorang bu-"

Gevan terbelalak sempurna dan mundur beberapa langkah menutup mulutnya dengan tangan memandangi balita itu dengan pandangan takjub.

"SHITTTTT!!!!"

Umpatannya menggema bersamaan dengan kesadarannya yang lain. Satu kenyataan yang tidak pernah disangkanya akan hadir. Fanya menangis melihat keterkejutan Gevan dengan senyuman di wajahnya.

"Laki-laki bule itu kakak tiriku, Arsen Zafier."

Gevan terbelalak sempurna lalu mendekati Fanya dengan keyakinan baru dan memegang kedua bahu Fanya seraya mengguncangnya.

"Katakan!!! Katakan Fanya. Apa yang ingin aku dengar. Katakan kalau semua itu benar. Apa yang saat ini ada di dalam kepalaku. *Please*, katakan kebenaran itu."

Rentetan kata-kata Gevan membuat Fanya hanya mampu mengerjapkan mata. Lalu dia melepaskan tangan Gevan dari bahunya dan berbalik pergi. Gevan mematung dan menunggu. Fanya mengambil balita itu dari gendongan Arsen yang tersenyum lalu kembali mendekatinya.

Gevan gemetaran dari atas sampai bawah. Tidak ada yang bisa menggambarkan apa yang saat ini tengah dirasakannya.

Fanya tersenyum lalu mencium Revan dan memegang tangan balita itu lalu menggoyangkannya seraya memandangi Gevan.

"Halo, Papa Gevanku sayang. Revan sudah lama nungguin papa pulang."

Gevan sempurna membeku. Tidak diragukan lagi. Dari jarak dekat campuran antara wajahnya dan wajah Fanya tercetak jelas pada wajah Revan.

Gevan mudur selangkah lalu melorot jatuh menekuk kedua lututnya bersimpuh di depan Fanya dan menundukkan wajahnya ke bawah. Gevan menangis. Sangat terkejut. Sangat bahagia. Sangat bersyukur.

*Thanks to* Jenita dan Alva yang terus memaksanya untuk datang menemui Fanya. Gevan menahan tubuhnya dengan kedua tangan yang berpijak pada bumi. Menangis di sana karena anugrah yang datang yang tidak pernah disangkanya.

Fanya memegang bahunya dan ikut bersimpuh di hadapannya membuat Gevan mengangkat wajahnya begitu dekat dengan Revan.

"Dia anakmu. Darah dagingmu. Anak kita."

Gevan mengangguk masih dengan linangan air mata menatap bergantian Fanya dan Revan. Satu kenyataan baru yang membuatnya bahagia tidak terkira. Gevan resmi menjadi seorang ayah dengan Fanya yang melahirkan anaknya ke dunia dengan selamat.

Gevan menghapus air matanya dan menegakkan pundaknya lalu mengulurkan tangannya yang gemetaran luar biasa, momen pertamanya sebagai seorang ayah dari balita berumur satu tahun lebih itu. Fanya yang mengerti lalu memberikan Revan pada Gevan.

Saat menyentuhnya, Gevan bergetar sampai ke relung hatinya paling dalam. Di dekatkannya wajah Revan lalu diciuminya dengan gemas membuat balita itu tertawa. Gevan menangis lagi kemudian memeluknya erat. Diciumnya puncak kepala Revan dan menatap Fanya di hadapannya.

*"Beautifull gift in my world. Thanks sweetheart.* Makasih sudah melahirkan dia dengan selamat, merawatnya dan menjaganya selama aku tidak ada."

"Tentu. Aku percaya kamu akan datang."

Gevan tertawa dan mendekatkan wajah Fanya dan mencium keningnya lama lalu memeluknya bersama dengan Revan dalam dekapannya. Di bawah daun-daun kecoklatan yang berguguran di Perth, Gevan kembali mendapatkan jantungnya. Seluruh hati yang dia miliki ditambah hati baru yang akan di jaganya sepenuh hati.

"Fanya," panggilnya.

Fanya menatapnya, "Aku nggak bawa persiapan apa-apa kesini, tapi kalau sudah seperti ini sudah menjadi tanggung jawabku untuk menjaga kalian."

Fanya terdiam dengan napas tertahan dan perasaan berdebar. Gevan menatap lekat mata hazel itu seraya tersenyum.

*"I love you so much. Will you marry me?"*

Fanya menangis. Tidak butuh waktu lama untuk menjawabnya, "*Yess Gevan. Yess. I will."*

Gevan kembali memeluk Fanya dan anak lelakinya di penghujung sore yang dingin tapi menghangatkan hatinya.

Gevan bahagia. Lebih dari bahagia. Gevan mendapatkan keluarga kecilnya. Cintanya dan wanitanya. Anak laki-laki yang tidak pernah diduganya.

Demi masa depan yang kembali terbangun dalam sekejap, Gevan berjanji akan menjaga mereka dengan hati dan jiwanya. Selamanya.

------ The End -------

# Gevan Angkasa – EXTRA PART

Kita hanya harus percaya kalau cinta akan selalu menemukan jalannya pulang

Gevan berdiri dengan kepala menunduk ke bawah ke arah nisan milik Feya di samping nisan Mamanya dengan perasaan rindu. Mengingat semua kenangan yang mereka miliki dulu. Gevan tidak lagi mengingat Feya dengan kesedihan akan rasa kehilangannya yang dulu di genggamnya dengan erat karena sama sekali tidak mengetahui dengan pasti apa yang terjadi dengan sahabat sekaligus cinta pertamanya itu karena saat ini dia berdiri memandangi nisan itu dengan senyuman di wajahnya.

"Terimakasih banyak Feya," lirih Gevan.

Angin kota Perth berhembus di sekelilingnya seakan menjawab monologhnya.

"Kamu sahabat terbaik yang pernah aku miliki dan cinta pertama yang membuatku merasakan perasaan bahagia setiap kali bersamamu."

Gevan tidak akan pernah menangis saat mengunjungi makam Feya. Gadis itu pasti tidak akan suka melihatnya karena dia tahu dengan jelas kalau Gevan sudah bahagia.

"Aku tidak akan pernah melupakanmu dan juga kenangan kita dulu." Gevan tersenyum. "Terimakasih telah mengirim Fanya untukku hingga bisa membuatku kembali merasakan apa itu bahagia."

*First love is never dies.*

Cinta pertama miliknya memang berakhir sama dengan kisah cinta yang lainnya yang kandas karena hanya bisa menyimpan mereka dalam bentuk kenangan bukan wujud nyata tapi bagi Gevan, kisah cintanya lebih indah dari kisah cinta kehilangan lainnya. Feya meninggalkannya karena memang Tuhan menyayanginya hingga membawanya pergi jauh ke tempat yang tidak bisa Gevan gapai dan itu cukup menjadi alasan bagi Gevan untuk merelakannya dengan ikhlas.

"Berbahagialah di sana seperti kami di sini yang juga berbahagia."

Gevan mengangkat pandangannya seraya menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan. Tangannya yang semula saling bertaut itu mengurai dan menggenggam tangan istrinya yang sejak awal berdiri menemani di sampingnya.

Gevan menoleh, menarik kepala Fanya dan mengecup keningnya.

"Siap untuk pergi?" tanyanya kemudian.

"Tentu." Fanya tersenyum balik memandangi wajah suaminya. "Ke manapun kamu pergi maka kami akan ikut."

Gevan tersenyum bahagia. Fanya lalu menoleh ke pusara di depannya, "Kami akan kembali lagi untuk berkunjung Mam," katanya lembut dengan air mata yang menetes tapi dengan senyuman di wajahnya. "Dan juga menemuimu Kak. Kami akan merindukan kalian."

Gevan menarik genggaman tangan mereka ke depan bibirnya dan menciumnya dengan lembut lalu memejamkan mata dan berdoa. Semoga

kebahagiaan selalu melingkupi mereka dan Feya juga bisa bahagia melihatnya.

Gevan memeluk bahu Fanya dan membawanya pergi dari area pemakaman keluar menuju ke mobil hitam yang terparkir di sana.

"Kita akan sering-sering berkunjung ke sini," ucap Gevan setelah mereka berdua masuk ke dalam mobil.

"Aku tidak sabar bisa tinggal lagi di Indonesia terutama bersamamu," ucap Fanya.

"Kalau begitu, ayo kita pergi sekarang. Revan pasti sudah cemberut menunggu kita di bandara."

Fanya tertawa lalu mengangguk. Gevan memajukan duduknya dan mencium lembut bibir Fanya yang tersenyum lalu menjalankan mobil mereka menuju ke bandara.

Setelah empat tahun LDR, Jakarta – Perth karena banyak hal yang harus diurus Fanya, akhirnya Gevan bisa membawa pulang keluarganya untuk tinggal bersamanya di rumah yang sudah dia bangun dengan hasil jerih payahnya selama ini di Indonesia. Setelah ini mereka tidak akan lagi terpisah dan harus puas melepas rindu dengan video call.

Gevan tidak sanggup menggambarkan rasa bahagia yang melingkupinya kini. Sangat bersyukur dengan keluarga kecil yang dimilikinya juga calon bayi kedua mereka yang kini menempati Rahim Fanya.

Terimakasih banyak Feya.

--- Memories Of Love ---

“Kenapa Revan cepat sekali besarnya?” desah Gevan saat melihat anak lelakinya itu berlari dengan senyuman riang memainkan kakinya di pasir putih di pinggir pantai Bali saat hari beranjak sore.

Fanya tertawa seraya mengelus perutnya yang semakin membesar karena kehamilannya memasuki usia delapan bulan. “Karena memang dia harus bertumbuh sayang.”

Gevan menggenggam tangan istrinya dan tersenyum mengangguk. Revan berlari-lari kecil di depannya. “Aku belum bisa membayangkan kalau nanti dia sudah semakin besar dan sibuk dengan dunianya sendiri.” Gevan mengacak rambut anak lelakinya dengan gemas. “Rasanya waktu berlalu begitu cepat. Aku masih bisa mengingat dengan jelas momen saat pertama kali kita bertemu lagi dan aku bisa menggendong anugrah yang tidak pernah aku bayangkan sebelumnya.”

“Itu adalah hari di saat aku benar-benar bahagia. Sebelumnya saat tahu aku hamil, aku bahkan tidak sanggup berkata-kata untuk waktu yang lama.” Mereka saling berdiri berhadapan. Angin pantai menerbangkan rambut Hitam Fanya. “Aku juga tidak menyangka kalau aku akan membawa sesuatu yang berharga darimu.”

“Kenapa kamu tidak memberitahuku supaya aku bisa menemanimu melewati semuanya?”

Gevan menarik pinggang Fanya mendekat dan mengelus perutnya, tempat di mana anak perempuannya berada. Sebentar lagi mereka akan segera bertemu.

“Aku sangat ingin memberitahumu sayang tapi aku berpikir kalau itu hanya akan membuatmu tidak fokus. Aku membesarkannya dengan perasaan

bahagia seraya membayangkan wajahmu saat nanti bertemu dengannya dan ternyata sesuai dengan bayanganku."

Gevan mengecup kening Fanya, "Terimakasih banyak sayang."

Fanya mengangguk. Gevan mencium bibir Fanya dengan lembut dan melepaskan diri saat Revan berteriak memanggil namanya karena melihat kerang cantik yang berada di kakinya.

"SIni boy," kata Gevan setelah mengambilkan kerang itu dan membersihkannya lalu menyerahkannya ke tangan Revan yang tersenyum bahagia lalu menggendongnya di sebelah tangannya.

Cakrawala di kejauhan yang berwana orange perlahan menampakkan keindahannya. Gevan menggandeng Fanya di tangan yang lainnya dan berjalan bersama di sepanjang bibir pantai menyaksikan fenomena matahari terbenam paling indah yang pernah Gevan lihat.

Keluarganya lengkap dan tidak ada lagi yang Gevan inginkan selain kebahagian mereka.

--- Memories Of Love ---

Gevan memeluk pinggang Fanya yang berdiri merapikan selimut yang dipakai Revan tidur dan menciumi pundaknya.

"Hmm, kenapa sayang?" Tanya Fanya.

"Aku juga mau di boboin seperti Revan."

Fanya tertawa dan menggelengkan kepala mendengar permintaan suaminya.

"Kalau begitu ayo kita tidur."

Gevan tersenyum, merangkul pundak istrinya berjalan mengarah ke kamar mereka di sisi lainnya yang masih terhubung dengan kamar di mana Reva tidur. Villa yang mereka tepati memang besar.

Ombak di kejauhan terdengar dan malam bersinar terang malam ini dengan taburan bintang. Kamar mereka berdinding kaca hingga bisa langsung melihat laut di kejauhan.

Gevan membalik tubuh Fanya agar menghadapnya dan tersenyum seraya menangkup wajahnya. Mereka saling berpandangan instens.

"Terimakasih banyak karena mau datang menemuiku dan membuatku jatuh cinta sayang," ucap Gevan lembut.

Fanya mengangguk, "Terimakasih karena sudah mau menerimaku."

"Selalu. Kamu adalah rumah untukku pulang."

Fanya tersenyum bahagia. Gevan mencium kepala Fanya lalu bibir istrinya dengan lembut seraya membuka kimono yang dipakai istrinya dan melepaskannya begitu saja ke lantai.

Gevan menciumi lehernya dan pundaknya membuat Fanya hanya bisa mendesah lalu membawanya ke atas tempat tidur. Gevan berada di aats tubuh Fanya dan harus berhati-hati dengan perut Fanya yang membesar.

"Aku selalu menginginkanmu Fanya. Kamulah kebahagiaanku."

Fanya tersenyum dan hanya bisa memejamkan mata saat Gevan mulai menciuminya dengan lembut dan terlena. Apalagi saat Gevan menciumi perutnya. Anaknya bergerak lincah di dalam sana.

Tidak ada yang bisa menggambarkan kebahagiaan mereka berdua saat ini.

---- Memories Of Love ---

# Tentang Penulis

Oke, gue numpang lewat sesaat di sini.
Kata orang sih kalau nggak kenal maka tak bisa di sayang.
Jadi, mari kita berkenal sejenak.

Panggilan dari lahir sampai sekarang masih tetap sama, Irma.
Asal dari Balikpapan, Kalimantan Timur.

*Working mom* yang mulai memiliki kebiasaan baru menulis tengah malam.
Apalagi kalau diiringi dengan suara rinai hujan, pasti betah.
Mulai aktif nulis setelah kenal wattpad dari mulai nggak punya followers sampai mulai ada yang baca dan memiliki pembaca setia. *So Excited* walaupun masih amatiran.

*But,* setiap orang bisa belajar kapan saja bukan?

Temukan karya lain gue di Wattpad @irma_nK
Bisa juga nyapa gue di Line irma_nur_kumala
Instagram di irma_nur_kumala

Salam manis
*Irma Nur Kumala*

# Memories Of Love

Gevan Angkasa

Memiliki kenangan bersama seseorang di masa lalu yang baginya terlampau indah untuk di lupakan walaupun mengenang semua hal tentangnya begitu menyiksa.

Selama 10 tahun sejak kepergiannya, hidup Gevan tetap berjalan seadanya.
Lalu seseorang datang bagai mesin waktu yang tanpa sadar membawanya pada ingatan masa lalu. Pada seorang gadis yang begitu berbeda tapi mampu menghadirkan sesuatu yang sama.

Rasa berdebar, bahagia dan perpisahan.

Bagaimana jika dia juga harus dihadapkan pada perpisahan yang sama seperti gadis masa lalunya ?

"Aku tahu, pilihan itu ada. Demi masa lalu yang dulu pernah aku biarkan menghilang bagai angin. Bolehkah aku menjagamu tetap di sisiku ?" - Gevan Angkasa